

HADIAH

PENELITIAN BAHASA DAERAH PULAU SULAWESI BAGIAN SELATAN
DARI SEGI BERBAGAI BIDANG LINGUISTIK
JILID 1



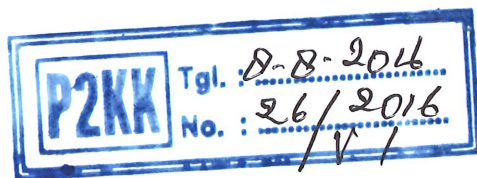


**PENELITIAN BAHASA DAERAH
PULAU SULAWESI BAGIAN SELATAN
DARI SEGI BERBAGAI BIDANG
LINGUISTIK
JILID I**

**KETUA TIM PENYUSUN
PROF. DR. MASAO YAMAGUCHI**

**ANGGOTA TIM PENYUSUN
Dra. Zainab, M. Hum.
Dr. Cho Tae-Young, M.A.
Reiko Yamaguchi, M. Hum.**

**Hokuto Publishing Inc., Kyoto
2016**



Yamaguchi Masao

Zainab

Cho Tae-Young

Yamaguchi Reiko

PENELITIAN BAHASA DAERAH PULAU SULAWESI

BAGIAN SELATAN

DARI SEGI BERBAGAI BIDANG LINGUISTIK

JILID I

Kyoto, Jepang

ISBN978-4-89467-401-1

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

KATA PENGANTAR PENERBIT

Buku ini disusun untuk makalah-makalah berbagai bidang linguistik tentang bahasa daerah di Pulau Sulawesi bagian selatan oleh Prof. Dr. Masao Yamaguchi (Jepang) sebagai ketua tim penyusun, Dra. Zainab, M.Hum. (Indonesia), Dr. Cho Tae-Young, M.A. (Korea Selatan), dan Reiko Yamaguchi, M.Hum. (Jepang) sebagai anggota tim penyusun.

Buku ini adalah buku ketujuh yang kami terbitkan selama ini. Yang pertama *Penelitian Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan dan Sekitarnya* (2010), yang kedua *Tata Bahasa Kontrastif Bahasa Massenrempulu* (2011), yang ketiga *Aspek-aspek Bahasa Daerah di Sulawesi Bagian Selatan* (2012), yang keempat *Penelitian Bahasa Daerah Pulau Sulawesi Bagian Selatan di Indonesia* (2012), yang kelima *Fonologi Bahasa Daerah di Pulau Sulawesi Bagian Selatan* (2013), dan yang keenam *Morfofonemik Bahasa Daerah di Pulau Sulawesi Bagian Selatan*. Dan kali ini, sempat menerbitkan *Penelitian Bahasa Daerah Pulau Sulawesi Bagian Selatan dari Segi Berbagai Bidang Linguistik* Jilid I & II.

Kami, mengharapkan buku ini akan dapat digunakan untuk memajukan penelitian bahasa di Pulau Sulawesi bagian selatan.

Kyoto, Januari 2016

Penerbit
Hokuto Publishing Inc.,
Kyoto, Japan

UCAPAN TERIMA KASIH

Di Pulau Sulawesi bagian selatan terdapat banyak bahasa daerah. Dan peneliti bahasa daerah haruslah meneliti bahasa daerah yang ada di dalam situasi terancam punah. Dalam bunga rampai yang terdiri atas dua jilid ini, dimuat makalah yang meneliti bahasa daerah dari berbagai bidang peneliti sendiri.

Kami, tim penyusun dengan tulus hati menyampaikan rasa terima kasih kepada semua penulis jilid I yang menyumbang makalah untuk bunga rampai ini. Oleh karena penulis bunga rampai kali ini banyak, maka diterbitkan dalam dua jilid.

Kami, tim penyusun dengan tulus hati menyampaikan rasa terima kasih juga kepada Ibu Dra. Yeyen Maryani, M.Hum. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), Bapak Drs. Adri, M.Pd. (Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat), dan Bapak Muh. Nasir, S.H., M.M. (Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara) yang selalu membantu kegiatan kami.

Penerbitan buku ini dibantu oleh JSPS KAKENHI Grant Number 24520483 (tahun 2012-2016).

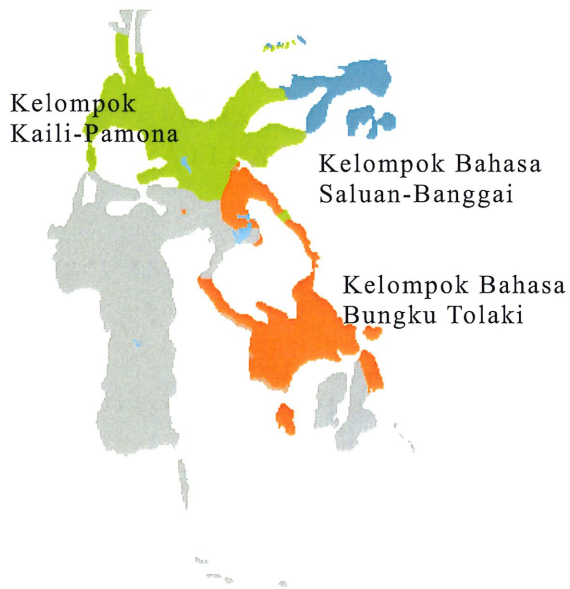
Neyagawa, Osaka, Jepang,
1 Januari 2016
Ketua Tim Penyusun:
Prof. Dr. Masao Yamaguchi
Faculty of Foreign Studies,
Setsunan University,
Osaka, Jepang

**PETA KELOMPOK BAHASA
YANG TERMUAT MAKALAH DALAM JILID INI**

Kelompok Bahasa Kaili-Pamona

Kelompok Bahasa Saluan-Banggai

Kelompok Bahasa Bungku-Tolaki



ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
PETA KELOMPOK BAHASA YANG TERMUAT MAKALAH DALAM JILID INI.....	ix
ISI.....	x
Masao Yamaguchi PENDAHULUAN UNTUK JILID I.....	1
Deni Karsana MENGUNGKAP DEIKSIS DALAM BAHASA KAILI (UNCOVERING DEIXIS IN KAILI LANGUAGE)	3
Siti Fatinah FUNGSI AFIKS BAHASA KAILI.....	21
M. Asri B. DISTRIBUSI SATUAN KLAUSA DALAM BAHASA KAILI.....	45
Nursyamsi BENTUK KATA KERJA BAHASA KAILI.....	61
M. Asri B. KONSTRUKSI KALIMAT TANYA BAHASA KAILI (KAJIAN BERDASARKAN BENTUK DAN FUNGSI)	89

Tamrin	
BENTUK DAN MAKNA REDUPLIKASI PROGRESIF DALAM BAHASA KAILI.....	111
Nursyamsi	
REDUPLIKASI BAHASA PAMONA.....	129
Firman A.D.	
REDUPLIKASI FONOLOGIS BAHASA MORONENE.....	149
Early Wulandari Muis	
RELASI KATA MORO DALAM TATA NAMA TUMBUHAN; SENTUHAN LINGUISTIK DALAM ETNOBOTANI SUKU MORONENE.....	167
Sandra Safitri Hanan	
PERAN KORESPONDENSI BUNYI DALAM KLASIFIKASI GENETIS PADA EVOLUSI BAHASA (TINJAUAN TERHADAP BAHASA-BAHASA SUBRUMPUN BUNGKU-TOLAKI) ..	179
Masao Yamaguchi	
BEBERAPA CATATAN TENTANG KELOMPOK BAHASA SALUAN-BANGGAI DI SULAWESI TENGAH.....	197

ISI untuk Jilid II

KATA PENGANTAR PENERBIT v

UCAPAN TERIMA KASIH vii

PETA KELOMPOK BAHASA
YANG TERMUAT MAKALAH DALAM JILID INI ix

ISI x

Masao Yamaguchi
PENDAHULUAN UNTUK JILID II 1

Jusmianti Garing
ASPEK DAN MODALITAS DALAM BAHASA WOTU
(ASPECT AND MODALITY IN WOTU LANGUAGE) 3

Siti Fatinah
MORFOLOGI VERBA BERPREFIKS
DALAM BAHASA MUNA 27

Jerniati I.
ASIMILASI BAHASA PANASUAN
DALAM PERSPEKTIF FONOLOGI GENERATIF 51

Herawati
PEMILIHAN KODE
DALAM RANAH PERGAULAN MASYARAKAT
OLEH MINORITAS KONJO
DI SINJAI, SULAWESI SELATAN 63

Cho, Tae-Young
AKSARA SÉRANG DI MASYARAKAT
BUGIS-MAKASSAR 85

Darmawati M.R. MEDAN MAKNA RASA MATA DALAM BAHASA BUGIS BONE (SEMANTIC FIELD OF FEELING ON EYES IN BUGINESE)	99
Sukardi Gau KLITIK DAN HONORIFIK DIALEK BUGIS SAWITTO: TINJAUAN <i>-NIK</i> DAN <i>-PIK</i>	117
Fahmi Gunawan REPRESENTASI KESANTUNAN POSITIF MASYARAKAT BUGIS KENDARI: KAJIAN <i>SIRI' NA PESSE</i>	129
Herawati SALING PENGARUH ANTARA BAHASA BUGIS DAN BAHASA KONJO DI DAERAH <i>BUFFER STADT</i>	147
Tamrin EKSISTENSI KEBERTAHANAN BAHASA BUGIS DI PERANTAUAN KABUPATEN DONGGALA SULAWESI TENGAH.....	165

PENDAHULUAN UNTUK JILID I

Prof. Dr. Masao Yamaguchi

Setsunan University

Pulau Sulawesi bagian selatan yang dimaksud dalam buku ini adalah wilayah yang meliputi Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Tengah kecuali bagian utara. Di wilayah tersebut, terdapat banyak bahasa daerah yang tergolong ke dalam kelompok bahasa Bungku-Tolaki, Kaili-Pamona, Muna-Buton, Saluan-Banggai, Sulawesi Selatan, dan Wotu-Wolio.

Dalam jilid I ini termuat makalah tentang bahasa daerah yang tergolong ke dalam kelompok bahasa Bungku-Tolaki, Kaili-Pamona, dan Saluan-Banggai.

Kelompok bahasa Bungku-Tolaki tersebar di Sulawesi Tenggara dan sekitarnya. Bahasa yang tergolong ke dalam kelompok bahasa ini bukan hanya terdapat di bagian Pulau Sulawesi saja, melainkan terdapat juga di bagian kepulauan sekitarnya, yaitu di Pulau Buton, Kabaena, dan Wawonii. Dan sebagian bahasa terdapat juga tengah. Dan di antaranya ada juga tersebar di kedua provinsi, Provinsi Sulawesi Tengah dan Tenggara seperti bahasa Bungku.

Kelompok bahasa Kaili-Pamona tersebar di Sulawesi Tengah. Dan sebagian bahasa yang tergolong ke dalam kelompok bahasa ini terdapat di Provinsi Sulawesi Barat dan Selatan. Di antaranya tersebar di sekitar batas provinsi seperti bahasa Rampi, Uma, dsb.

Kelompok bahasa Saluan-Banggai terdapat di bagian timur-laut. Dan di antara anggota bahasanya ada juga yang terdapat di kepulauan sekitarnya seperti bahasa Banggai di

Kepulauan Banggai dan bahasa Bobongko di Kepulauan Togian.

Dalam jilid ini termuat sebelas buah makalah yang ditulis oleh sembilan orang peneliti tentang Bungku-Tolaki, Kaili-Pamona, dan Saluan-Banggai.

Yang termuat dalam jilid ini adalah “Mengungkap Deixis dalam Bahasa Kaili (Uncovering Deixis in Kaili Language)” oleh Deni Karsana, S.S., M.A., “Fungsi Afiks Bahasa Kaili” oleh Siti Fatinah, S.Pd., M.Pd., “Distribusi Klausa dalam Bahasa Kaili” dan “Konstruksi Kalimat Tanya Bahasa Kaili (Kajian Berdasarkan Bentuk dan Fungsi)” oleh M. Asri B., S.Pd., M.Pd., “Bentuk Kata Kerja Bahasa Kaili” dan “Reduplikasi Bahasa Pamona” oleh Nursyamsi, S.S., M.Pd., “Bentuk dan Makna Reduplikasi Progresif dalam Bahasa Kaili” oleh Tamrin, S.Pd., M.Pd., “Reduplikasi Fonologis Bahasa Moronene” oleh Firman A.D., S.S., M.Si., “Relasi Kata Moro dalam Tata Nama Tumbuhan; Sentuhan Linguistik dalam Etnobotani Suku Moronene” oleh Early Wulandari Muis, S.Sos., M.A., “Peran Korespondensi Bunyi dalam Klasifikasi Genetis pada Evolusi Bahasa (Tinjauan terhadap Bahasa-bahasa Subrumpun Bungku-Tolaki)” oleh Dr. Sandra Safitri Hanan, S.S., M.Hum., serta “Beberapa Catatan tentang Kelompok Bahasa Saluan-Banggai di Sulawesi Tengah” oleh Prof. Dr. Masao Yamaguchi.

Sebagai ketua tim penyusun, mengharapkan buku ini menyumbang untuk kemajuan penelitian bahasa daerah di Pulau Sulawesi bagian selatan.

MENGUNGKAP DEIKSIS DALAM BAHASA KAILI (UNCOVERING DEIXIS IN KAILI LANGUAGE)

Deni Karsana, S.S., M.A.

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

Abstract

This reference or referral become important in the language. Reference depends on the context. This paper aims to reveal the use of deixis in Kaili language. This study used a qualitative descriptive method. The technique used in this research is the collection of data with inventory techniques, read and see, and record keeping. The results showed that there deixis in Kaili language. Deixis in Kaili language are deixis pronouns, deixis space, and deixis time.

Keywords: deixis, pronouns, space, time, Kaili language

Abstrak

Pengacuan atau rujukan menjadi hal penting dalam berbahasa. Acuan bergantung dari konteks. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap penggunaan deiksis dalam bahasa Kaili. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan teknik inventarisasi, baca-simak, dan pencatatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada deiksis dalam bahasa Kaili. Deiksis dalam bahasa Kaili adalah deiksis pronomina, deiksis ruang, dan deiksis waktu.

Kata kunci: deiksis, pronomina, ruang, waktu, bahasa Kaili.

1. Pendahuluan

Penggambaran suatu bahasa tidak lengkap tanpa konteks

yang dipakai. Acuan dalam berbahasa ini sering kali membingungkan dan menyulitkan pendengar atau pembaca. Agar memudahkan pemahaman secara menyeluruh perlu pengetahuan bahasa mengenai rujukan atau pengacuan. Inilah yang dinamakan deiksis.

Deiksis merupakan salah satu kajian dalam pragmatik. Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *deiktikos* yang berarti “hal penunjukan secara langsung”. Deiksis merupakan penunjukan kata-kata yang merujuk pada sesuatu, yakni kata-kata tersebut dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan. Sebuah kata pada deiksis dapat berubah berdasarkan situasi pembicaraan. Deiksis dibedakan atas lima macam, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial (Nababan, 1987: 40-45).

Deiksis adalah cara merujuk suatu hal yang berkaitan erat dengan konteks penutur. Dengan demikian, ada rujukan yang berasal dari penutur, dekat dengan penutur dan jauh dari penutur. Ada tiga jenis deiksis, yaitu deiksis ruang, deiksis persona, dan deiksis waktu. Ketiga jenis deiksis ini bergantung pada interpretasi penutur dan mitra tutur, atau penulis dan pembaca, yang berada di dalam konteks yang sama (Kushartanti, 2005: 111).

Menurut Wumbu (1986: 18-25), bahasa daerah yang berada di Wilayah Sulawesi Tengah berjumlah 52 bahasa berdasarkan pemakainya, dengan perincian 41 bahasa daerah asli Sulawesi Tengah dan 11 bahasa daerah pendatang. Empat puluh dua bahasa daerah asli tersebut, yaitu (1) bahasa Kaili, (2) bahasa Balaesang, (3) bahasa Pipikoro, (4) bahasa Lauje, (5) bahasa Dampelas, (6) bahasa Ta'a, (7) bahasa Andio, (8) bahasa Tiara, (9) bahasa Bada Besoa, (10) bahasa Tialo, (11) bahasa Bare'e, (12) bahasa Seko, (13) bahasa Tombatu, (14) bahasa Rampi, (15) bahasa Taa, (16) bahasa Kori, (17) bahasa Nyedu/Njedu, (18) bahasa Talau, (19) bahasa Lalaeyo, (20) bahasa Torau, (21) bahasa Padoe, (22) bahasa Rato, (23) bahasa Pendau, (24) bahasa Bolano, (25)

bahasa Togian, (26) bahasa Bobongko, (27) bahasa Batui, (28) bahasa Napu, (29) bahasa Pamona, (30) bahasa Mori, (31) bahasa Bungku, (32) bahasa Sedoa/Tawaelia, (33) bahasa Mbelala, (34) bahasa Saluan, (35) bahasa Balantak, (36) bahasa Banggai, (37) bahasa Buol, (38) bahasa Dondo, (39) bahasa Bajo, (40) bahasa Menui, dan (41) bahasa Taje/Petapa.

Salah satu bahasa daerah di Sulawesi Tengah tersebut adalah bahasa Kaili (BK). Menurut Pusat Bahasa (2008: 79), BK merupakan bahasa yang memiliki komunitas terbesar di Sulawesi tengah. BK merupakan bahasa yang tanah asalnya berada di Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi, Kabupaten Parigi Moutong, dan Kota Palu. Berdasarkan perhitungan dialektometri BK memiliki sepuluh dialek, yaitu (1) dialek Tara, (2) dialek Petapa, (3) dialek Ledo, (4) dialek Da'a, (5) dialek Rai, (6) dialek Unde, (7) dialek Unde Kabonga, (8) dialek Kori, (9) dialek Njedu, dan (10) dialek Pendau.

Sejalan dengan judul, tulisan ini membahas deiksis BK, khususnya dialek Ledo dari sisi deiksis yang ada dalam bahasa tersebut. Selain belum pernah ada penelitian atau tulisan tentang deiksis dalam BK, tulisan ini diharapkan melengkapi perbendaharaan penelitian atau tulisan lain tentang deiksis yang pernah dilakukan sebelumnya, seperti *Deiksis dalam Bahasa Indonesia* (Purwo, 1984), *Deiksis Bahasa Palembang dalam Rubrik Lagak Kito* (Sudarmanto, 2006) dan *Deiksis dalam Bahasa Kayu Agung* (Sudarmanto, 2008), "Deiksis dalam Bahasa Komering" (Sudarmanto, 2010).

Penelitian mengenai BK telah banyak dilakukan. Akan tetapi, belum ada yang membahas mengenai deiksis BK. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimanakah deiksis yang ada dalam BK. Tujuan penelitian ini adalah mendeksripsikan jenis-jenis deiksis yang ada dalam BK.

2. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif

kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2006) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam pengamatan terhadap ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya.

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti adanya. Perian deskriptif tidak mempertimbangkan benar-salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya, hal itu merupakan cirinya yang utama (Sudaryanto, 1986: 62).

3. Kerangka Teoretis

Kata deiksis berasal dari kata bahasa Yunani *deiktikos*, yang berarti 'hal penunjukkan secara langsung'. Dalam logika, istilah Inggris *deictic* dipergunakan sebagai istilah untuk pembuktian langsung sebagai lawan dari istilah *elenctic*, yang merupakan istilah untuk pembuktian tidak langsung (Purwo, 1984: 2). Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis, menurut Purwo (1984: 1), apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Misalnya, kata *saya*, *sini*, dan *sekarang*.

Menurut Yule (2006: 13), deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berarti 'penunjukkan' melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan 'penunjukkan' disebut ungkapan deiksis.

Fromklin dan Rodman (1988: 230) pada semua bahasa terdapat banyak kata atau ekspresi yang referennya bergantung sepenuhnya pada situasi atau keadaan tuturan dan hanya dapat

dipahami dengan jelas pada situasi atau keadaan-keadaan yang seperti ini. Aspek pragmatis seperti inilah yang disebut dengan deiksis.

Secara umum deiksis dibagi menjadi tiga: deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu (Purwo, 1984; Fromklin dan Rodman, 1988; dan Yule, 2006), meskipun ada yang menyatakan bahwa deiksis bukan hanya terbagi menjadi tiga. Levinson (1994) membagi deiksis menjadi (1) deiksis personal, (2) deiksis waktu, (3) deiksis tempat, (4) deiksis wacana, dan (5) deiksis sosial.

Deiksis personal berhubungan dengan kata ganti orang, yang berupa kata ganti orang pertama (*saya, aku*), orang kedua (*kamu, engkau*), dan orang ketiga (*dia, mereka*) (Yule, 1996: 15). Dalam bahasa Indonesia ada bentuk jamak inklusif, yaitu *kita* dan bentuk eksklusif, yaitu *kami* (Purwo, 1984: 24). Menurut Yule (1996: 15), dalam beberapa bahasa kategori deiksis penutur, kategori deiksis lawan tutur, dan kategori deiksis lainnya diuraikan panjang lebar dengan tanda status sosial kekerabatan (contohnya, lawan tutur dengan status sosial lebih tinggi dibandingkan dengan lawan tutur dengan status sosial lebih rendah). Ungkapan-ungkapan yang menunjukkan status lebih tinggi dideskripsikan sebagai honorifiks (bentuk yang dipergunakan untuk mengungkapkan penghormatan). Pembahasan tentang keadaan sekitar yang mengarah pada pemilihan salah satu bentuk ini dari bentuk lain kadang-kadang dideskripsikan sebagai deiksis sosial.

Deiksis ruang berhubungan dengan jarak dari si pembicara dengan objek pembicaraan, seperti *di sana* dan *di sini*. *Di sana* bermakna sesuatu yang jauh dengan si pembicara, sedangkan *di sini* diasumsikan sesuatu yang dekat dengan pembicara (Yule, 1996: 19). Grundy (2000: 28) menyebut deiksis ruang dengan *place deixis* (atau deiksis tempat) dengan menunjukkan adanya “proksimal” demonstratif *ini* (yang dekat dengan pembicara) dan “distal” demonstratif *itu* (untuk menunjuk sesuatu yang jauh dari si pembicara). Perspektif pembicara menjadi pusat perhatian.

Hal ini dapat secara mental ataupun secara fisik. Misalnya dalam contoh bahasa Inggris berikut ini, "*I will come later*" (yang secara mental menunjukkan adanya gerakan untuk menuju ke tempat atau lokasi dari si orang yang dituju).

Deiksis waktu (*temporal deixis time*) biasanya berhubungan dengan tempat dari si pembicara pada saat melakukan tuturan (Levinson, 1994: 855). Dalam hubungan dengan bentuk proksimal dan distal, sebagai contoh untuk deiksis waktu yang proksimal adalah *sekarang* dan yang distal adalah *pada saat itu*. Deiksis waktu *sekarang* menunjukkan baik waktu yang berkenaan dengan saat penutur berbicara maupun saat suara penutur sedang dengar ('sekarang'-nya pendengar). Kebalikan dari 'sekarang' ungkapan distal 'pada saat itu' mengimplikasikan baik hubungan waktu lampau maupun waktu yang akan datang dengan waktu penutur sekarang (Yule, 1999: 22). Menurut Purwo (1984: 58) yang mengutip pendapat Fillmore yang mengatakan bahwa ada dua pengertian tentang gerak yang dihubungkan dengan waktu, yaitu (1) kita melewati waktu (dalam hal ini waktu dianggap sebagai hal yang diam) dan (2) waktu yang bergerak menuju ke arah kita dan melewati kita. Selanjutnya, Fillmore memberi contoh bahasa Inggris dengan *in the months ahead* untuk pernyataan yang pertama dan *in the following months* untuk pernyataan yang kedua. Untuk gerak yang dihubungkan waktu, Yule (1996: 23) memberi contoh, dalam bahasa Inggris pula, yaitu *the coming week* 'pekan yang akan datang', *the approaching year* 'tahun yang akan datang' (waktu yang mendekati si pembicara dari masa depan (*future*) dan *in days go by* 'hari-hari yang telah berlalu', *the past week* 'pekan lalu' (berlalu dari si pembicara dan menuju ke masa lalu).

Kemudian, Levinson (1994) juga menyebut selain ketiga jenis deiksis tersebut masih ada dua jenis deiksis, yaitu deiksis wacana dan deiksis sosial. Akan tetapi, kedua jenis ini tidak masuk dalam pembahasan, maka tidak dijelaskan lebih lanjut kecuali ada yang menyebutkan bahwa deiksis sosial juga dipakai untuk nama lain dari deiksis personal (Yule, 1996: 15) seperti

disebutkan di atas.

4. Pembahasan

Sesuai dengan permasalahan di atas, dalam tulisan ini dibahas mengenai deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu sebagai berikut ini.

4.1 Deiksis Persona

Bentuk-bentuk pronomina dibedakan atas pronomina orang pertama, pronomina orang kedua, dan pronomina orang ketiga. Selanjutnya, pronomina tersebut dalam BK dibedakan atas bentuk tunggal dan bentuk jamak. Hal ini terlihat dalam tabel berikut.

TABEL 1. PRONOMINA BK

	Tunggal	Jamak
Orang Pertama	yaku	kami, kita
Orang Kedua	iko (siko), karomu, komiu	pura-pura komiu
Orang Ketiga	ia	ira (geira)

Pronomina orang yang menjadi deiksis persona di dalam BK diwakili oleh *yaku* 'saya' (sebagai orang pertama tunggal), *iko*, *koromo*, dan *komiu* 'kamu' (sebagai orang kedua), *ia* 'ia' (sebagai orang ketiga tunggal), *kami* 'kami' (sebagai orang pertama jamak eksklusif), *kita* 'kita' (sebagai orang pertama jamak inklusif), *komiu pura-pura* 'kamu semua' (sebagai orang kedua jamak), dan *ira* 'mereka' (sebagai orang ketiga jamak). Berikut ini contoh penggunaan dan penjelasannya.

- (1) *Yaku nangande konisa kuni.*
'Aku memakan nasi kuning.'
(Aku makan nasi kuning.)

Yaku merupakan orang pertama atau yang mengucapkan tuturan kepada pihak lain (pihak kedua atau ketiga). Untuk lebih memperjelas orang pertama dan orang kedua dalam BK dapat diperlihatkan pada tuturan berikut ini.

- (2a) *Yaku damo naria ri Parigi. Maipia iko hau ri hii?*
'Aku masih ada di Parigi. Kapan kamu pergi ke sini?'
(Aku masih berada di Parigi. Kapan kamu ke sini?)
- (2b) *Yaku damo masibu. Dopa naria uatu.*
'Aku masih sibuk. Belum ada waktu.'
(Aku masih sibuk. Belum ada waktu.)

Yaku pada kalimat (2a) sebagai orang pertama yang memberitahukan kepada pihak kedua bahwa dia berada di Parigi. Selanjutnya dia bertanya kepada pihak kedua, yaitu *iko*, sebagai lawan bicaranya tentang kapan mau ke Parigi. Dari sini kita tahu bahwa *iko* adalah pihak kedua ditanyai. Selanjutnya, *yaku* kembali muncul pada kalimat (2b) dengan posisi yang sudah berubah. *Yaku* di sini adalah pihak yang sebelumnya menjadi pihak *iko* dan ditanya oleh pihak pertama. *Yaku* di sini menjadi pihak pertama dan memberi jawaban atas pertanyaan pihak pertama sebelumnya, dan jawaban yang disampaikan tersebut diberikan di luar dirinya yang kini menjadi pendengarnya. Dengan kata lain, posisi *yaku* pada tuturan (2a) dan (2b) tidaklah sama penuturnya.

Penggunaan pronomina kedua sebagai deiksis persona dalam BK ternyata berhubungan dengan honorifik (deiksis sosial). Penggunaan *iko*, *karomu*, dan *komiu* berbeda penggunaannya. *Iko* digunakan ketika menyebut lawan bicara yang memiliki status biasa atau rendah, atau kepada lawan bicara yang lebih muda usianya daripada si penutur. *Karomu* digunakan ketika menyebut lawan bicara yang memiliki status biasa atau kepada lawan bicara yang sudah dewasa atau seumur dengan si penutur. *Komiu* digunakan ketika menyebut lawan bicara yang dianggap memiliki status lebih tinggi atau dihormati daripada si

penutur.

- (3) *Iko nanambu uve untu noisi gumba hii!*
'Kau menimba air untuk mengisi tempayan itu.'
(Kau menimba air untuk mengisi tempayan itu.)
- (4) *Karomu hilau ri gade nongoli ose bo manu.*
'Kamu pergi ke pasar membeli beras dan ayam.'
(Kamu pergi ke pasar membeli beras dan ayam.)
- (5) *Komiu kamba anu nesana tana hii.*
'Kamu saja yang jawab pertanyaan itu.'
(Kamu saja yang menjawab pertanyaan itu.)

Penggunaan persona kedua *iko* pada tuturan kalimat (3) diucapkan oleh si penutur yang melihat lawan bicaranya tidak memiliki status lebih tinggi atau lebih rendah daripadanya, atau dapat juga mempunyai usia yang lebih muda darinya (anak-anak). Penggunaan persona kedua *karomu* pada tuturan kalimat (4) dituturkan oleh si penutur kepada lawan bicaranya memiliki status biasa atau sama kedudukannya dengannya, atau dapat juga untuk lawan bicara yang sudah besar (dewasa). Penggunaan persona kedua *komiu* pada tuturan kalimat (5) dipakai oleh si penutur kepada lawan bicara yang dianggap memiliki status sosial dalam masyarakat (bangsawan), atau kepada lawan bicara yang lebih tua usianya daripada si penutur dengan maksud untuk lebih sopan.

Posisi orang ketiga tunggal, yang dapat terlihat di sekitar penutur pihak pertama dan penutur pihak kedua atau tidak, diwakili oleh *ia*. *Ia* dalam BK hanya dipergunakan untuk kata benda insan. Di dalam bahasa Indonesia *ia* adalah *dia*, *ia*, atau *beliau*. Tidak ada ketakziman (honorifik) seperti leksem *beliau* yang menunjukkan derajat ketakziman tertentu. Semua sama terwakili oleh *ia*. Sebagaimana contoh berikut ini.

(6) *Ia nggapura sii-sii ledo mesikola.*

‘Ia sekarang tidak sekolah.’

(Ia sekarang tidak bersekolah.)

Penggunaan persona ketiga tunggal *ia* pada tuturan kalimat (6) diucapkan oleh si penutur kepada lawan bicaranya (pihak kedua) tentang orang lain (pihak ketiga). Selanjutnya, untuk jamak eksklusif dan inklusif pada deiksis persona dalam BK diwakili oleh *kami* ‘kami’ (eksklusif, gabungan antara persona pertama dan ketiga) dan *kita* ‘kita’ (inklusif, gabungan antara persona pertama dan kedua).

(7) *Kami nosikola ri Donggala.*

‘Kami sekolah di Donggala.’

(Kami bersekolah di Donggala.)

(8) *Kita nomboli doi ri bank.*

‘Kita menyimpan uang di bank.’

(Kita menyimpan uang di bank?)

Kami pada tuturan kalimat (7) mengacu pada bentuk jamak eksklusif yang menggabungkan persona pertama dan persona ketiga tanpa keterlibatan persona kedua, sedangkan *kita* pada tuturan kalimat (8) adalah bentuk jamak inklusif, yaitu yang mengacu pada penggabungan antara persona pertama dan kedua. Berikut ini pemakaian pronomina persona kedua jamak dan ketiga jamak, yaitu *komiu pura-pura* dan *geira* dalam tuturan.

(9) *Komiu pura-pura, nemo ledo sanggania narata ri kampu hii.*

‘Kamu semua, jangan pernah lagi datang di kampung ini.’

(Kamu semua jangan pernah datang lagi di kampung ini.)

(10) *Naupu geira nosalia, i tina nompasau lenge.*

‘Setelah mereka berpesta, ibu beristirahat.’

(Ibu beristirahat setelah mereka berpesta.)

Penggunaan *komiu pura-pura* pada tuturan kalimat (9) yang dituturkan oleh pembicara kepada lawan bicara yang berupa orang kedua yang lebih dari satu (jamak). Penggunaan *geira* pada tuturan kalimat (10) yang dituturkan oleh pembicara kepada lawan bicara yang membicarakan orang ketiga yang lebih dari satu (jamak).

Sekaitan dengan bentuk terikat dari masing-masing persona tersebut yang berhubungan dengan kepemilikan (*possessive*), dalam BK bentuk terikat tersebut dapat berupa untuk persona pertama *yaku* menjadi *-ku*, untuk persona kedua tunggal *iko* dan *karomu* menjadi *-mu*, persona kedua tunggal *komiu* menjadi *-miu*, persona ketiga tunggal *ia* menjadi *-na*, dan persona ketiga jamak *geira* menjadi *-ra*. Berikut ini contohnya.

(11) *Pobalumo motoroku!*

‘Juallah motorku!’

(Jual motorku!)

(12) *Bolimo buyamu! Kamai kita nomore.*

‘Simpanlah sarungmu. Mari kita main.’

(Simpan sarungmu. Mari kita bermain.)

(13) *Ri umba ponturomiu ri Palu.*

‘Di mana tempat tinggalmu di Palu?’

(Di mana tempat kamu tinggal di Palu ini?)

(14) *Kambana tinana mataro duana.*

‘Mudah-mudahan ibunya cepat sembuh penyakitnya.’

(Mudah-mudahan ibunya cepat sembuh dari penyakitnya.)

(15) *Banuara magota rapobalu.*

‘Rumah mereka hendak dijual.’

(Rumah mereka hendak dijual.)

4.2 Deiksis Ruang

Deiksis ruang berkaitan dengan lokasi relatif penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam interaksi. Dalam BK dikenal kata *hie/hii* 'ini', *hai* 'itu', *sii*, 'sini', *ritu* 'situ', dan *samai* 'sana'. Pronomina demonstratif *hie/hii* untuk menunjuk pada benda atau tempat yang dekat dengan persona pertama, sedangkan *hai* merujuk pada benda atau tempat yang jauh dari persona pertama. Lebih lanjut perhatikan penjelasan berikut.

(16) *Bau hii ka i guru.*

'Ikan ini untuk Pak guru.'

(Ikan ini untuk Pak guru.)

(17) *Ngana hai nipoanaka ri Palu.*

'Anak itu dilahirkan di Palu.'

(Anak itu lahir di Palu.)

Kata *hii* menunjukkan *bau* 'ikan' yang posisinya dekat dari persona pertama, sedangkan kata *ngana* 'anak' yang dituturkan oleh persona pertama memiliki posisi yang jauh dengan persona pertama tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan kata *hai* 'itu' yang menjadi penanda kejauhan kepada persona pertama atau penuturnya.

Sekaitan dengan titik labuh yang sama dengan *hii* dan *hai*, dalam BK terdapat pronomina *sii*, 'sini', *ritu* 'situ', dan *samai*, 'sana'. Tampaknya ada kesejajaran pronomina demonstratif dalam BK, yaitu *hii-rii* dan *hai-ritu*, seperti yang terjadi pada bahasa Indonesia yang mengenal kesejajaran *ini-sini* dan *itu-situ*. Selain itu, masing-masing deiksis tempat *sii* dan *ritu* dapat dirangkaikan dengan preposisi *ri* 'di', *hau ri* 'ke', dan *dako ri* 'dari'. Berikut ini contohnya.

(18) *Yaku nabuto nolipa nggada, agina nompakakava ri sii.*

'Saya malas jalan kaki, lebih baik menunggu di sini.'

(Saya malas berjalan kaki, lebih baik menunggu di sini.)

- (19) *Tulong, alamo tasku anu navuri ri ritu.*
 ‘Tolong, ambilkan tasku yang hitam di situ.’
 (Tolong, kamu mengambilkan tasku yang hitam di situ.)
- (20) *Ira nakavamo ri sii.*
 ‘Mereka mau datang ke sini.’
 (Mereka akan datang ke sini.)
- (21) *Kami hau ri ritu.*
 ‘Kami pergi sudah ke situ.’
 (Kami sudah pergi ke situ.)
- (22) *Mombine hai neonga dako ri sii.*
 ‘Perempuan itu muncul dari sini.’
 (Perempuan itu muncul dari sini.)
- (23) *Banua-banua ri kampu sii uvena dako ri ritu.*
 ‘Rumah-rumah di kampung ini airnya dari situ.’
 (Rumah-rumah di kampung ini airnya berasal dari situ.)

Deiksis ruang yang menunjukkan jauh dari persona pertama, ditunjukan oleh kata *samai* ‘sana’ dalam BK. Deiksis ruang *samai* dapat dirangkaikan dengan preposisi *ri* ‘di’, *hau ri* ‘ke’, dan *dako ri* ‘dari’. Berikut ini contohnya.

- (24) *Siko hau ri aga kampu samai.*
 ‘Kamu pergi saja ke kampung sana.’
 (Kamu pergi saja ke kampung sana.)
- (25) *I Amir bo Siti naria ri samai.*
 ‘Amir dan Siti ada di sana.’
 (Amir dan Siti ada di sana.)
- (26) *Geira hau ri samai.*
 ‘Mereka pergi ke sana.’
 (Mereka pergi ke sana)
- (27) *Tona hia neongga dako ri samai.*
 ‘Orang itu muncul dari sana.’
 (Orang itu muncul dari sana.)

Penggunaan preposisi *ri* ‘di’ dalam kaitannya dengan

deiksis, tidak mempunyai pemakaian yang berbeda, yaitu *ri* 'di' biasanya dipadankan dengan pronomina penunjuk tempat, nomina tempat, dan nama-nama geografi, seperti Palu, Donggala, dan Poso. Berikut ini contohnya.

(28) *Sira naria ri banua.*
'Mereka ada di rumah.'
(Mereka ada di rumah.)

(29) *Ia nonturo ri Palu.*
'Ia tinggal di Palu.'
(Ia tinggal di Palu.)

Kata penunjuk tempat *sii* 'sini' dan *samai* 'sana' dapat menjadi atribut nomina, seperti pada contoh berikut.

(30) *Tona sii.*
'Orang sini.'
(Orang sini/ penduduk setempat.)

(31) *Tona samai*
'Orang sana.'
(Orang sana/ penduduk luar.)

4.3 Deiksis Waktu

Ada beberapa bentuk deiksis waktu yang terdapat dalam BK, di antaranya adalah *nggapuri sii-sii* 'sekarang', *panggane* 'tadi', *nggapurina* 'nanti', *nggaulu* 'dahulu', *eo hitu* 'hari ini', *riavi* 'kemarin', *maeo* 'besok', dan *rombongipa* 'lusa'.

Berikut ini contoh penggunaan dan penjelasan deiksis *nggapuri sii-sii* 'sekarang' dan *panggane* 'tadi'.

(32) *Nggapuri sii-sii kami ri banua.*
'Sekarang kami di rumah.'
(Sekarang kami ada di rumah.)

(33) *Tobibo narata ri banua panggane.*

‘Pencuri datang ke rumah tadi.’

(Pencuri mendatangi rumah tadi.)

Nggapuri ‘sekarang’ adalah saat atau waktu yang paling dekat dengan saat tuturan, sedangkan *panggane* ‘tadi’ adalah saat yang masih agak dekat dengan saat sebelum tuturan terjadi. Dikatakan bahwa *panggane* ‘tadi’ lebih dekat dengan saat sebelum tuturan karena masih ada *nggaulu* ‘dahulu’ yang kejadiannya lebih jauh lagi dari sebelum saat tuturan. Selanjutnya, dapat dilihat penjelasan tentang *nggaulu* ‘dahulu’ dan *nggapurina* ‘nanti’ seperti contoh berikut ini.

(34) *Nggaulu kami nonturo ri kampu Salena.*

‘Dahulu kami tinggal di kampung Salena.’

(Dahulu kami tinggal di kampung Salena.)

(35a) *Maipia siko hau ri gade?*

‘Kapan kamu pergi ke pasar?’

(Kapan kamu pergi ke pasar?)

(35b) *Nggapurina nggoo.*

‘Nanti saja.’

(Nanti saja.)

Nggapurina ‘nanti’ adalah tuturan yang dilakukan sebelum tindakan dilakukan, dalam hal ini tindakan tersebut dapat dilakukan dalam waktu yang dekat ataupun juga akan dilakukan dalam rentang waktu yang lama. *Nggapurina* ‘nanti’ tidak menunjukkan adanya kepastian kedekatan tindakan dari saat sesudah tuturan.

Deiksis waktu yang dihubungkan dengan *eo hitu* ‘hari ini’, *riavi* ‘kemarin’, *maeo* ‘besok’, dan *rombongipa* ‘lusa’. Perhatikan contoh berikut ini.

- (36) *Eo hitu eo mpusuvuna.*
 ‘Hari ini ulang tahunnya.’
 (Hari ini ia berulang tahun)
- (37) *Riavi ira nomore goli.*
 ‘Kemarin mereka bermain kelereng.’
 (Kemarin mereka bermain kelereng.)
- (38) *Yaku nompopoura suraya maeo.*
 ‘Saya mengembalikan piring besok.’
 (Saya mengembalikan piring besok.)
- (39) *Rombongipa ia narata ri Jakarta.*
 ‘Lusa dia datang ke Jakarta.’
 (Lusa dia tiba di Jakarta.)

Keempat contoh di atas menjelaskan deiksis waktu yang dihubungkan dengan *eo hitu* ‘hari ini’ yang sangat dekat dengan saat tuturan, *riavi* ‘kemarin’, *maeo* ‘besok’, dan *rombongipa* ‘lusa’ merupakan waktu tuturan yang lebih jauh dari tuturan *eo hitu* ‘hari ini’. Adapun yang membedakan ketiga deiksis tersebut adalah *riavi* ‘kemarin’ terjadi sehari sebelum tuturan, *maeo* ‘besok’ terjadi sehari sesudah tuturan’, dan *rombongipa* ‘lusa’ terjadi dua hari sesudah tuturan.

5. Penutup

Deiksis personal dalam BK menempatkan orang pertama, *yaku* orang kedua *siko* (*iko*), *karomo*, dan *komiu*, orang ketiga *ia*, orang pertama jamak eksklusif *kami*, orang pertama jamak inklusif *kita*, orang kedua jamak *komiu pura-pura*, dan orang ketiga jamak *geira* (*ira*). Deiksis ruang/tempat dalam BK adalah *hie/hii* ‘ini’, *hai* ‘itu’, *sii*, ‘sini’, *ritu* ‘situ’, dan *samai*, ‘sana’. Deiksis waktu dalam BK di antaranya adalah *nggapuri sii-sii* ‘sekarang’, *panggane* ‘tadi’, *nggapurina* ‘nanti’, *nggaulu* ‘dahulu’, *eo hitu* ‘hari ini’, *riavi* ‘kemarin’, *maeo* ‘besok’, dan *rombongipa* ‘lusa’.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.
- Evans, Donna. 2003. *Kamus Kaili Ledo-Indonesia-Inggris*. Palu: Pemda Provinsi Sulteng dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, SIL.
- Fromklin, Victoria & Robert Rodman. 1988. *An Introduction to Language* (4th Edition). Florida: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Grundy, Peter. 2000. *Doing Pragmatics* (2nd Edition). New York: Oxford University Press Inc.
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Levinson, S. 1994. "Deixis" dalam Asher, R.E. dan J.M.Y. Simson (editor). *The Encyclopedia of Language and Linguistics*. (vol. 2). Oxford: Pergamon Press. Hal. 853-857.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nababan, PWJ. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Kependidikan.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Rahim, Abdillah A., et al. 1998. *Tata Bahasa Kaili*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Saro, Ahmad, dkk. *Struktur Sastra Lisan Kaili*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudarmanto, Budi Agung. 2006. "Deiksis Bahasa Palembang dalam Rubrik 'Lagak Kito'." Laporan Penelitian.

- Palembang: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.
- , 2008. "Deiksis dalam Bahasa Kayu Agung". Laporan Penelitian. Palembang: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.
- , 2010. "Deiksis dalam Bahasa Komerling" dalam *Multilingual* Vol 2 Tahun IX, Desember 2010. Palu: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.
- , 2006. *Pragmatik*. Penerjemah Indah Fajar Wahyuni. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

FUNGSI AFIKS BAHASA KAILI

Siti Fatimah, S.Pd., M.Pd.

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

Abstrak

Kata berimbuhan dibentuk melalui pembubuhan afiks pada bentuk dasar. Afiks tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda. Tulisan ini menelaah satu rumusan masalah, yaitu bagaimanakah fungsi afiks bahasa Kaili? Sekaitan dengan itu, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi afiks bahasa Kaili. Dalam penyediaan data digunakan metode simak dengan teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Data yang ada dianalisis menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi afiks bahasa Kaili bergantung pada kategori bentuk dasar pembentukan kata berimbuhan. Afiks bahasa Kaili berfungsi sebagai pembentuk verba, nomina, adjektiva, dan numeralia. Afiks yang berfungsi sebagai pembentuk verba terdiri atas 17, yaitu (1) paka-, (2) nompari-, (3) mompari-, (4) nipari-, (5) rapaka-, (6) nipaka-, (7) mompaka-, (8) nompaka-, (9) na(N)-, (10) ma(N)-, (11) mo(N)-, (12) no(N)-, (13) ni-, (14) ra-, (15) ne-, (16) -raka, (17) -si; afiks yang berfungsi sebagai pembentuk nomina terdiri atas 9, yaitu (1) pa(N)-, (2) to-, (3) topo(N)-, (4) po(N)-, (5) tope-, (6) topa(N)-, (7) ka-na, (8) po(N)-a, (9) -a; afiks yang berfungsi sebagai pembentuk adjektiva terdiri atas (2), yaitu (1) ma- dan (2) na-; afiks yang berfungsi sebagai pembentuk numeralia hanya satu, yakni ka-.

Kata Kunci: bahasa Kaili, afiks, kategori kata

PENDAHULUAN

Kata sebagai salah satu tataran tata bahasa (gramatika) terdiri atas dua bentuk, yaitu kata dasar dan kata bentukan (kata turunan). Kata dasar adalah bentuk kata yang belum mengalami proses morfologis, baik afiksasi, pemajemukan, maupun perulangan, sedangkan kata bentukan ialah bentuk kata yang sudah mengalami proses morfologis, baik afiksasi, pemajemukan, maupun perulangan. Kedua bentuk kata tersebut dibicarakan dalam tataran morfologi.

Afiksasi merupakan salah satu cabang morfologi yang menelaah sistem pembentukan kata. Fatinah (2013: 59) menyatakan bahwa afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan pembubuhan afiks pada bentuk dasar, baik bentuk dasar berupa kata dasar maupun kata kompleks. Afiks yang dibubuhkan pada bentuk dasar itu dinamakan morfem terikat, sedangkan bentuk dasar yang mendasari pembentukan kata berafiks tersebut dinamakan morfem bebas. Dengan perkataan lain, kata yang dibentuk melalui afiksasi disebut kata berafiks, yang terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat dan morfem bebas. Morfem terikat merupakan kata yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata, sedangkan morfem bebas merupakan kata yang dapat berdiri sendiri sebagai kata. Menurut Fatinah (2013: 59), afiks sebagai morfem terikat tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan secara gramatis selalu melekat pada bentuk lain (bentuk dasar). Suatu morfem dikatakan bebas jika arti dari morfem itu tidak ditentukan oleh morfem lain dan dapat berdiri sendiri, sedangkan suatu morfem dikatakan terikat jika arti morfem itu turut ditentukan oleh morfem lain dan tidak dapat berdiri sendiri, serta tidak mempunyai arti. Kedua morfem itu saling berkonstruksi menjadi sebuah kata berafiks.

Afiks, baik bentuk maupun fungsi, dalam setiap bahasa berbeda-beda. Secara garis besar, afiks itu terdiri atas prefiks, konfiks, infiks, simulfiks, dan sufiks. Afiks itu dikelompokkan atas afiks derivatif dan afiks inflektif. Fungsi afiks tersebut bergantung pada kategori kata bentuk dasarnya. Pembubuhan

afiks pada bentuk dasar itu dapat mengakibatkan perubahan bentuk, perubahan kategori kata, dan perubahan makna bentuk dasarnya. Dalam bahasa Kaili, misalnya, afiks, baik afiks derivatif maupun afiks inflektif, memiliki bentuk yang beragam. Secara garis besar, afiks itu terdiri atas prefiks, konfiks, dan sufiks.

Bahasa Kaili merupakan salah satu bahasa daerah yang dituturkan di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah, yang mempunyai penutur yang paling banyak jika dibandingkan dengan bahasa daerah lain, seperti bahasa Dampelas, bahasa Kulawi, dan bahasa Tajo. Wilayah pemakaian bahasa Kaili juga sangat luas. Menurut Rahim, Abdillah Abd.; Hasan Basri; & Ali Efendy (1998: 1), bahasa Kaili digunakan di delapan kecamatan, yaitu (1) Kecamatan Palu Barat, (2) Kecamatan Palu Timur, (3) Kecamatan Sigi Biromaru, (4) Kecamatan Maravola, (5) Kecamatan Tavaili, (6) Kecamatan Dolo, (7) Kecamatan Banawa, dan (8) Kecamatan Parigi. Peneliti lain, Fatinah, (2005) menyatakan bahwa bahasa Kaili dituturkan di tiga wilayah kabupaten/kota, yakni (1) di Kota Palu tersebar di Kecamatan Palu Barat, Kecamatan Palu Timur, Kecamatan Palu Selatan, dan Kecamatan Palu Utara; (2) di Kabupaten Donggala tersebar di Kecamatan Banawa, Kecamatan Dolo, Kecamatan Marawola, Kecamatan Sigi Biromaru, Kecamatan Tawaeli, Kecamatan Sirenja, dan Kecamatan Balaesang; (3) di Kabupaten Parigi Moutong tersebar di Kecamatan Parigi, Kecamatan Tinombo, Kecamatan Moutong, Kecamatan Tomini, dan Kecamatan Ampibabo.

Beberapa aspek bahasa Kaili sudah pernah dilakukan, antara lain *Tata Bahasa Kaili* yang dilakukan oleh Rahim, Abdillah Abd.; Hasan Basri; & Ali Efendy tahun 1998. Hasil penelitian ini mendeskripsikan fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Kaili. Pada tahun 2005 Fatinah melakukan penelitian tentang “Morfologi Nomina dan Adjektiva Bahasa Kaili”. Hasil penelitian itu memaparkan klasifikasi afiks bahasa Kaili, ciri-ciri nomina bahasa Kaili, dan frasa nominal bahasa

Kaili. Fatinah juga meneliti “Sistem Afiksasi Bahasa Kaili” pada tahun 2013. Hasil penelitian itu mendeskripsikan afiksasi dalam bahasa Kaili dan morfofonemik pada afiksasi dalam bahasa Kaili. Ketiga hasil penelitian tersebut belum menggambarkan secara rinci tentang fungsi afiks bahasa Kaili. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Fungsi Afiks Bahasa Kaili” perlu dilakukan.

Tulisan ini menelaah satu permasalahan, yakni bagaimanakah fungsi afiks bahasa Kaili? Sekaitan dengan itu, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi afiks bahasa Kaili.

LANDASAN TEORETIS

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Teori struktural yang dirujuk berkaitan dengan paham strukturalisme Ferdinand de Saussure (dalam Djajasudarma, 2009: 69) bahwa setiap unsur bahasa berhubungan satu sama lain, membentuk satu kesatuan padu (*the whole unified*). Sebagai salah satu bidang linguistik, afiks merupakan salah satu kajian morfologi. Morfologi ialah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, terutama melalui penggunaan morfem (Crystal dalam Ba’dulu dan Herman, 2005: 1). Chaer (2008: 3) menyatakan bahwa di dalam kajian linguistik, *morfologi* berarti ‘ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata’. Sejalan dengan itu, Verhaar (2008: 97) menyatakan bahwa morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Misalnya, kata *meneliti*, terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat *meng-* dan morfem bebas *teliti*. Linguis lain, Ramlan (2009: 21) mengemukakan bahwa morfologi ialah bagian ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap kelas kata dan maknanya. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata tersebut, baik

fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Dalam kaitannya dengan pembentukan kata, perlu dipaparkan komponen atau unsur-unsur pembentuk kata itu, yang mencakup tiga hal, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan.

Afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik berupa satuan tunggal maupun satuan kompleks, untuk membentuk kata. Sekaitan dengan itu, Arifin (2009: 10-11) menyatakan bahwa afiksasi atau pengimbuhan adalah proses morfologis yang mengubah sebuah leksem menjadi kata setelah dibubuhkan afiks. Misalnya, kata *pemakalah* berasal dari leksem *makalah* yang mengalami proses morfologis, afiksasi, dengan memperoleh prefiks *peng-*. Linguis lain, Chaer, (2003: 177) memaparkan bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses itu terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal suatu bentukan. Proses tersebut dapat bersifat derivatif dan dapat pula bersifat inflektif. Akmajian, *et al.* (1987: 81-82) mengemukakan bahwa derivasi adalah proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar, yang dapat membentuk kata baru (mengubah kelas kata bentuk dasarnya), sedangkan infleksi merupakan proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar yang tidak dapat mengubah kelas kata bentuk dasarnya. Sejalan dengan itu, Bauer (1988: 12) menyatakan bahwa proses afiksasi yang bersifat derivasi itu akan menghasilkan leksem (kata dalam pengertian kata leksikal) dari leksem yang menjadi dasar, sedangkan proses afiksasi yang bersifat infleksi akan menghasilkan *bentuk-kata* (*word-form*) (kata dalam pengertian kata gramatikal) dari suatu leksem dasar.

Sekaitan dengan pembentukan kata melalui afiksasi secara derivatif, Bolinger (1975: 111-117) menyatakan bahwa penataan kata-kata melalui derivasi adalah pembubuhan satu atau dua afiks pada bentuk dasar. Pembubuhan afiks itu dapat secara terpisah atau secara bersamaan. Derivasi itu dapat mengubah kelas atau kategori kata bentauk dasarnya. Selanjutnya, Chaer (2003: 175-176) menyatakan bahwa pembentukan kata secara

derivatif dapat membentuk kata baru, kata yang identitas leksikalnya tidak sama dengan kata dasarnya. Misalnya, dari verba *memukimkan* dibubuhi kombinasi afiks *pe-an* menjadi nomina *pemukiman*, dari verba *bermukim* dibubuhi kombinasi afiks *per-an* menjadi nomina *permukiman*, atau dari adjektiva *cantik* dibubuhi prefiks *per-* menjadi verba *percantik*. Linguis lain, Verhaar, (2008: 143-149) menyatakan bahwa derivasi ialah perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas morfemis yang lain. Misalnya, kata *friend* ‘teman’ dan *befriend* ‘melindungi’ merupakan leksem-leksem yang berbeda. Verba *befriend* adalah hasil derivasi dari nomina *friend*, bukan hasil infleksi karena kedua kata itu tidak sama kelasnya, yakni verba dan nomina.

Berbeda halnya dengan pembentukan kata secara derivatif, pembentukan kata secara inflektif tidak membentuk kata baru atau kata lain yang identitas leksikalnya berbeda dengan bentuk dasarnya. Sehubungan dengan itu, Verhaar (2008: 143) memaparkan bahwa fleksi adalah perubahan morfemis dengan mempertahankan identitas leksikal dari kata yang bersangkutan. Proses afiksasi yang bersifat inflektif tidak mengubah kategori atau kelas kata bentuk dasarnya. Misalnya, kata *friend* dan *friends* dalam bahasa Inggris termasuk leksem yang sama. Dalam bahasa Indonesia pembentukan kata *menulis* dari dasar *tulis*. Bentuk dasar *tulis* dan kata *menulis* memiliki kategori yang sama, yakni verba.

Afiks (imbuhan) adalah suatu bentuk linguistik yang merupakan unsur langsung dalam suatu kata, bukan kata dan bukan pokok kata, melainkan bentuk yang dapat mengubah leksem menjadi kata kompleks. Alwi, *et al.* (2003: 31) mengemukakan bahwa afiks adalah bentuk (atau morfem) terikat yang digunakan untuk menurunkan atau membentuk kata. Sejalan dengan itu, Kridalaksana (2008: 3) menyatakan bahwa afiks ialah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya.

Afiks dalam setiap bahasa berbeda-beda jenisnya. Sekaitan

dengan itu, Arifin (2009: 4) menyatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki lima jenis imbuhan, yaitu awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), imbuhan terbelah (konfiks), dan simulfiks atau imbuhan gabung. Linguis lain, Chaer, (2008: 23-24) menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia morfem afiks ada enam, yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, klofiks, dan afiks nasal. Klofiks (atau simulfiks) berbeda dengan konfiks. Klofiks adalah pembubuhan afiks pada kanan dan kiri kata, tetapi pembubuhan itu bukan sekaligus, melainkan bertahap.

Afiks dalam bahasa Indonesia mempunyai peran yang sangat penting karena kehadiran afiks pada sebuah dasar (kata) dapat mengubah bentuk, fungsi, kategori, dan makna dasar atau makna bentuk dasarnya. Misalnya, kata *datang* (kata dasar) berbeda bentuk, fungsi, kategori, dan maknanya dengan kata *kedatangan*. Perbedaan itu diakibatkan oleh pembubuhan konfiks *ke-an* pada verba dasar *datang*. Proses pembubuhan afiks pada dasar atau bentuk dasar disebut afiksasi.

Berdasarkan pendapat para linguis tersebut dapat dikemukakan bahwa afiksasi adalah pembubuhan afiks pada bentuk dasar, baik secara terpisah maupun secara bersamaan. Afiks yang dibubuhkan itu ada dua, afiks derivasi, yaitu afiks yang dapat mengubah kategori kelas kata bentuk dasarnya dan afiks infleksi, yaitu afiks yang tidak dapat mengubah kategori kelas kata bentuk dasarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer yang bersumber dari tuturan informan dan data sekunder yang bersumber dari hasil penelitian sebelumnya. Penutur yang dijadikan informan adalah penutur bahasa Kaili dialek Ledo, yang bermukim di Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah.

Metode dan teknik yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak. Menurut Mahsun (2007: 132-133) dan Muhammad (2011: 207), metode simak ialah metode penyediaan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik bahasa

lisan maupun bahasa tulis. Dalam pelaksanaannya, digunakan teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Dalam analisis data digunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan. Metode padan digunakan untuk menjelaskan fungsi dan makna afiks bahasa Kaili dengan melihat afiks yang dibubuhkan pada bentuk dasar dan bentuk dasar itu sendiri. Misalnya, proses prefiksasi verba dalam bahasa Indonesia *bungkus* (verba) + *peng-* menjadi *pembungkus* (nomina). Prefiks *peng-* pada kata *pembungkus* berfungsi sebagai pembentuk nomina berafiks dari dasar verba. Setelah dianalisis, data itu disajikan dengan metode formal dan metode informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Afiks Bahasa Kaili

Afiks bahasa Kaili terdiri atas prefiks, konfiks, dan sufik. Ketiga afiks tersebut memiliki fungsi yang berbeda.

Fungsi Prefiks

Prefiks bahasa Kaili berfungsi sebagai pembentuk verba, nomina, dan adjektiva. Prefiks pembentuk verba ada 15, yaitu, (1) *paka-*, (2) *nompari-*, (3) *mompari-*, (4) *nipari-*, (5) *rapaka-*, (6) *nipaka-*, (7) *mompaka-*, (8) *nompaka-*, (9) *na(N)-*, (10) *ma(N)-*, (11) *mo(N)-*, (12) *no(N)-*, (13) *ni-*, (14) *ra-*, (15) *ne-*; prefiks pembentuk nomina ada 6, yaitu (1) *pa(N)-*, (2) *to-*, (3) *topo(N)-*, (4) *po(N)-*, (5) *tope-*, (6) *topa(N)-*; prefiks pembentuk adjektiva ada dua, yaitu (1) *ma-* dan (2) *na-*; prefiks pembentuk numeralia hanya satu, yakni *ka-*.

Fungsi Prefiks *paka-*

Prefiks *paka-* berfungsi sebagai pembentuk verba dari bentuk dasar adjektiva dan verba. Prefiks *paka-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar adjektiva merupakan prefiks derivatif. Prefiks itu secara paradigmatis dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, yakni adjektiva berubah menjadi verba.

Contoh:

- 1) *paka-* + *dua* 'sakit' (Adj) → *pakadua* 'sakiti' (V)
- 2) *paka-* + *gaya* 'cantik' (Adj) → *pakagaya* 'percantik' (V)
- 3) *paka-* + *kodi* 'kecil' (Adj) → *pakakodi* 'perkecil' (V)

Prefiks *paka-* dapat juga dibubuhkan pada dasar verba. Secara paradigmatis, prefiks itu tidak dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, tetapi dapat mempertegas atau mengubah makna bentuk dasarnya. Prefiks *paka-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar verba merupakan prefiks infleksional.

Contoh:

- 4) *paka-* + *mate* 'mati' (V) → *pakamate* 'matikan' (V)
- 5) *paka-* + *turu* 'tidur' (V) → *pakaturu* 'tidurkan' (V)

Fungsi Prefiks *nompari-*

Prefiks *nompari-* berfungsi sebagai pembentuk verba dari bentuk dasar nomina dan adjektiva. Prefiks *nompari-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar nomina merupakan prefiks derivatif karena secara paradigmatis prefiks itu dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, yakni nomina berubah menjadi verba. Sementara itu, adjektiva yang dapat dibubuhi prefiks *nompari-* sangat terbatas jumlahnya.

Contoh:

- 6) *nompari-* + *kanto* 'kantong' (N) → *nomparikanto* (V)
'sedang mengantongi'
- 7) *nompari-* + *puri* 'belakang' (N) → *nomparipuri* (V)
'sedang membelakangi'
- 8) *nompari-* + *ara* 'hati' (N) → *nompariara* (V)
'sedang menyimpan dalam hati'
- 9) *nompari-* + *pari* 'cepat' (Adj) → *nomparipari* (V)
'sedang mempercepat'

Fungsi Prefiks *mompari-*

Prefiks *mompari-* berfungsi sebagai pembentuk verba dari

bentuk dasar nomina dan adjektiva. Prefiks *mompari-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar nomina merupakan prefiks derivatif karena secara paradigmatis perefiks itu dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, yakni nomina berubah menjadi verba. Sementara itu, adjektiva yang dapat dibubuhi prefiks *mompari-* sangat terbatas jumlahnya.

Contoh:

- 10) *mompari-* + *kanto* 'kantong' (N) → *nomparikanto* (V)
'akan mengantongi'
- 11) *mompari-* + *puri* 'belakang' (N) → *nomparipuri* (V)
'akan membelakangi'
- 12) *mompari-* + *ara* 'hati' (N) → *nompariara* (V)
'akan disimpan dalam hati'
- 13) *mompari-* + *pari* 'cepat' (Adj) → *nomparipari* (V)
'akan mempercepat'

Fungsi Prefiks *nipari-*

Prefiks *nipari-* berfungsi sebagai pembentuk verba dari bentuk dasar nomina dan adjektiva. Prefiks *nipari-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar nomina merupakan prefiks derivatif karena secara paradigmatis prefiks itu dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, yakni nomina berubah menjadi verba. Sementara itu, adjektiva yang dapat dibubuhi prefiks *nipari-* sangat terbatas jumlahnya.

Contoh:

- 14) *nipari-* + *puri* 'belakang' (N) → *niparipuri* (V)
'sedang dibelakangkan'
- 15) *nipari-* + *kaulu* 'depan' (N) → *niparikaulu* (V)
'sedang dikedepankan'
- 16) *nipari-* + *bavo* 'atas' (N) → *niparibavo* (V)
'sedang dinaikkan ke atas'
- 17) *nipari-* + *pari* 'cepat' (Adj) → *niparipari* (Adj)
'sedang dipercepat'

Fungsi Prefiks *rapaka-*

Prefiks *rapaka-* berfungsi sebagai pembentuk verba dari bentuk dasar adjektiva dan numeralia. Prefiks *rapaka-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar adjektiva merupakan prefiks derivatif karena secara paradigmatis prefiks itu dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, yakni adjektiva berubah menjadi verba. Sementara itu, numeralia yang dapat dibubuhi prefiks *rapaka-* sangat terbatas jumlahnya.

Contoh:

- 18) *rapaka-* + *nindi* 'dingin' (Adj) → *rapakanindi* (V)
'akan didinginkan'
- 19) *rapaka-* + *mbela* 'benar' (Adj) → *rapakambela* (V)
'akan dibenarkan'
- 20) *rapaka-* + *dua* 'sakit' (Adj) → *rapakadua* (V)
'akan disakiti'
- 21) *rapaka-* + *sangu* 'satu' (Num) → *rapakasangu* (V)
'akan dipersatukan'

Fungsi Prefiks *nipaka-*

Prefiks *nipaka-* berfungsi sebagai pembentuk verba dari bentuk dasar adjektiva dan numeralia. Prefiks *nipaka-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar adjektiva merupakan prefiks derivatif karena secara paradigmatis prefiks itu dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, yakni adjektiva berubah menjadi verba. Sementara itu, numeralia yang dapat dibubuhi prefiks *nipaka-* sangat terbatas jumlahnya.

Contoh:

- 22) *nipaka-* + *langa* 'tinggi' (Adj) → *nipakalanga*
'ditinggalkan' (V)
- 23) *nipaka-* + *ede* 'rendah' (Adj) → *nipakaede*
'direndahkan' (V)
- 24) *nipaka-* + *mbuku* 'pendek' (Adj) → *nipakambuku* (V)
'dipendekkan'
- 25) *nipaka-* + *sangu* 'satu' (Num) → *nipakasangu*
'disatukan' (V)

Fungsi Prefiks *mompaka-*

Prefiks *mompaka-* berfungsi sebagai pembentuk verba dari bentuk dasar adjektiva dan numeralia. Prefiks *mompaka-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar adjektiva merupakan prefiks derivatif karena secara paradigmatis prefiks itu dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, yakni adjektiva berubah menjadi verba. Sementara itu, numeralia yang dapat dibubuhi prefiks *mompaka-* sangat terbatas jumlahnya.

Contoh:

- 26) *mompaka-* + *langa* 'tinggi' (Adj) → *mompakalanga* (V)
'akan meninggikan'
- 27) *mompaka-* + *opu* 'habis' (Adj) → *mompakaopu* (V)
'akan menghabiskan'
- 28) *mompaka-* + *mbela* 'benar' (Adj) → *mompakambela* (V)
'akan membenarkan'
- 29) *mompaka-* + *sangu* 'satu' (Num) → *mompakasangu* (V)
'akan mempersatukan'

Fungsi Prefiks *nompaka-*

Prefiks *nompaka-* berfungsi sebagai pembentuk verba dari bentuk dasar adjektiva dan numeralia. Prefiks *nompaka-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar adjektiva merupakan prefiks derivatif karena secara paradigmatis prefiks itu dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, yakni adjektiva berubah menjadi verba. Sementara itu, numeralia yang dapat dibubuhi prefiks *nompaka-* sangat terbatas jumlahnya.

Contoh:

- 30) *nompaka-* + *opu* 'habis' (Adj) → *nompakaopu* (V)
'sedang menghabiskan'
- 31) *nompaka-* + *mbela* 'benar' (Adj) → *nompakambela* (V)
'sedang
membenarkan'
- 32) *nompaka-* + *sala* 'salah' (Adj) → *nompakasala* (V)
'sedang menyalahkan'

- 33) *nompaka-* + *sangu* 'satu' (Num) → *nompakasangu* (V)
'sedang
mempersatukan'

Fungsi Prefiks *na(N)-*

Prefiks *na(N)-* berfungsi sebagai pembentuk verba dari bentuk dasar nomina, adjektiva, dan verba. Prefiks *na(N)-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar adjektiva merupakan prefiks derivatif karena secara paradigmatis prefiks itu dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, yakni adjektiva berubah menjadi verba.

Contoh:

- 34) *na(N)-* + *loyo* 'kurang' (Adj) → *naloyo* 'berkurang' (V)
35) *na(N)-* + *pakasi* 'kasihan' (Adj) → *napakasi*
'mengasihani' (V)
36) *na(N)-* + *lei* 'merah' (Adj) → *nalei* 'memerah' (V)

Prefiks *na(N)-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar nomina merupakan prefiks derivatif karena secara paradigmatis prefiks itu dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, yakni nomina berubah menjadi verba.

Contoh:

- 37) *na(N)-* + *lomu* 'lemak' (N) → *nalomu* 'berlemak' (V)
38) *na(N)-* + *lumut* 'lumut' (N) → *nalumu* 'berlumut' (V)
39) *na(N)-* + *opa* 'umpan' (N) → *nangopa* 'mengumpan' (V)

Prefiks *na(N)-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar verba merupakan prefiks infleksi karena secara paradigmatis prefiks itu tidak dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, tetapi dapat mempertegas atau mengubah makna bentuk dasarnya. Prefiks *na(N)-* menyatakan pekerjaan yang sedang berlangsung.

Contoh:

- 40) *na(N)-* + *ago* 'rampas' (V) → *naago*
'sedang merampas' (V)

Contoh:

49) *mo(N)*- + *pene* 'naik' (V) → *mopene* 'akan naik' (V)

50) *mo(N)*- + *uba* 'gendong' (V) → *mouba*
'akan menggendong' (V)

51) *mo(N)*- + *berai* 'nikah' (V) → *moberei* 'akan menikah' (V)

Fungsi Prefiks *no(N)*-

Prefiks *no(N)*- berfungsi sebagai pembentuk verba dari bentuk dasar verba. Prefiks itu merupakan prefiks infleksi karena secara paradigmatis, prefiks itu tidak dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, tetapi dapat mempertegas atau mengubah makna bentuk dasarnya. Prefiks *no(N)*- menyatakan pekerjaan yang sedang berlangsung.

Contoh:

52) *no(N)*- + *riapu* 'masak' (V) → *noriapu*
'sedang memasak' (V)

53) *no(N)*- + *tumangi* 'tangis' (V) → *notumangi*
'sedang menangis' (V)

54) *no(N)*- + *dade* 'nyanyi' (V) → *nodade*
'sedang menyanyi' (V)

Fungsi Prefiks *ni*-

Prefiks *ni*- berfungsi sebagai pembentuk verba dari bentuk dasar verba. Prefiks *ni*- merupakan prefiks infleksi karena secara paradigmatis, prefiks tersebut tidak dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, tetapi dapat mempertegas atau mengubah makna bentuk dasarnya.

Contoh:

55) *ni*- + *oli* 'beli' (V) → *nioli* 'dibeli' (V)

56) *ni*- + *ome* 'telan' (V) → *niome* 'ditelan' (V)

57) *ni*- + *ala* 'ambil' (V) → *niala* 'diambil' (V)

Fungsi Prefiks *ra*-

Prefiks *ra*- berfungsi sebagai pembentuk verba dari bentuk dasar verba. Prefiks itu merupakan prefiks infleksi karena secara

paradigmatis, prefiks itu tidak dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, tetapi dapat mempertegas atau mengubah makna bentuk dasarnya.

Contoh:

58) *ra-* + *bokoisi* 'cuci' (V) → *rabokoisi* 'akan dicuci' (V)

59) *ra-* + *tuda* 'tanam' (V) → *ratuda* 'akan ditanam' (V)

60) *ra-* + *keni* 'bawa' (V) → *rakeni* 'akan dibawa' (V)

Fungsi Prefiks *ne-*

Prefiks *ne-* merupakan prefiks infleksi. Prefiks tersebut berfungsi sebagai pembentuk verba dari bentuk dasar verba. Prefiks *ne-* secara paradigmatis tidak dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, tetapi dapat mempertegas atau mengubah makna bentuk dasarnya.

Contoh:

61) *ne-* + *onga* 'terbit' (V) → *neonga* 'terbit' (V)

62) *ne-* + *ndake* 'daki' (V) → *nendake* 'mendaki' (V)

63) *ne-* + *ndoo* 'jalar' (V) → *nendoo* 'menjalar' (V)

Fungsi Prefiks *pa(N)-*

Prefiks *pa(N)-* berfungsi sebagai pembentuk nomina dari bentuk dasar verba. Prefiks itu merupakan prefiks derivatif karena secara paradigmatis, prefiks itu dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, yakni verba berubah menjadi nomina dan sekaligus mengubah makna bentuk dasarnya.

Contoh:

64) *pa(N)-* + *saya* 'iris' (V) → *pasaya* 'pengiris' (N)

65) *pa(N)-* + *keni* 'bawah' (V) → *panggeni* 'bawaan' (N)

66) *pa(N)-* + *ala* 'ambil' (V) → *pangala* 'pengambilan' (N)

Fungsi Prefiks *to-*

Prefiks *to-* berfungsi sebagai pembentuk nomina dari bentuk dasar adjektiva. Prefiks itu merupakan prefiks derivatif karena secara paradigmatis, prefiks *to-* dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, yakni adjektiva berubah menjadi nomina dan

sekaligus mengubah makna bentuk dasarnya.

Contoh:

67) *to-* + *buto* 'malas' (Adj) → *tobuto* 'pemalas' (N)

68) *to-* + *eya* 'malu' (Adj) → *toeya* 'pemalu' (N)

69) *to-* + *linga* 'lupa' (Adj) → *tolinga* 'pelupa' (N)

Fungsi Prefiks *topo(N)*-

Prefiks *topo(N)*- berfungsi sebagai pembentuk nomina dari bentuk dasar verba. Prefiks tersebut merupakan prefiks derivatif karena secara paradigmatis, prefiks *topo(N)*- dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, yakni verba berubah menjadi nomina, dan sekaligus mengubah makna bentuk dasarnya.

Contoh:

70) *topo(N)*- + *balu* 'jual' (V) → *topobalu* 'penjual' (N)

71) *topo(N)*- + *taro* 'tari' (V) → *topotaro* 'penari' (N)

72) *topo(N)*- + *pene* 'panjat' (V) → *topompene*
'pemanjat' (N)

Fungsi Prefiks *po(N)*-

Prefiks *po(N)*- berfungsi sebagai pembentuk nomina dari bentuk dasar verba. Prefiks tersebut merupakan prefiks derivatif karena secara paradigmatis, prefiks itu dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, yakni verba berubah menjadi nomina dan sekaligus mengubah makna bentuk dasarnya.

Contoh:

73) *po(N)*- + *pou* 'ikat' (V) → *pompou* 'pengikat' (N)

74) *po(N)*- + *tosu* 'tusuk' (V) → *potosu* 'penusuk' (N)

75) *po(N)*- + *balo* 'lubang' (V) → *pobalo* 'pelubang' (N)

Fungsi Prefiks *tope-*

Prefiks *tope-* berfungsi sebagai pembentuk nomina dari bentuk dasar verba. Prefiks itu merupakan prefiks derivatif karena secara paradigmatis, prefiks *tope-* dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, yakni verba berubah menjadi nomina dan sekaligus mengubah makna bentuk dasarnya.

Contoh:

- 76) *tope-* + *jalo* 'tikam' (V) → *topejalo* 'penikam' (N)
- 77) *tope-* + *epe* 'dengar' (V) → *topeepe* 'pendengar' (N)
- 78) *tope-* + *leli* 'copet' (V) → *topeleli* 'pencopet' (N)

Fungsi Prefiks *topa(N)-*

Prefiks *topa(N)-* berfungsi sebagai pembentuk nomina dari bentuk dasar verba. Prefiks itu merupakan prefiks derivatif karena secara paradigmatis, prefiks *topa(N)-* dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, yakni verba berubah menjadi nomina dan sekaligus mengubah makna bentuk dasarnya.

Contoh:

- 79) *topa(N)-* + *inu* 'minum' (V) → *topanginu* 'peminum' (N)
- 80) *topa(N)-* + *gayu* 'aduk' (V) → *topagayu* 'pengaduk' (N)
- 81) *topa(N)-* + *ala* 'ambil' (V) → *topangala* 'pengambil' (N)

Fungsi Prefiks *ma-*

Prefiks *ma-* berfungsi sebagai pembentuk adjektiva dari bentuk dasar adjektiva. Prefiks itu merupakan prefiks inflektif karena secara paradigmatis, prefiks *ma-* tidak dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, tetapi dapat mempertegas dan mengubah makna bentuk dasarnya.

Contoh:

- 82) *ma-* + *dodo* 'parah' (Adj) → *madodo* 'akan parah' (Adj)
- 83) *ma-* + *koso* 'hampa' (Adj) → *makoso* 'akan hampa' (Adj)
- 84) *ma-* + *nondo* 'jinak' (Adj) → *manondo* 'akan jinak' (Adj)

Fungsi Prefiks *na-*

Prefiks *na-* berfungsi sebagai pembentuk adjektiva dari bentuk dasar adjektiva. Prefiks itu merupakan prefiks inflektif karena secara paradigmatis, prefiks *na-* tidak dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, tetapi dapat mempertegas dan mengubah makna bentuk dasarnya.

Contoh:

- 85) *na-* + *sempo* 'murah' (Adj) → *nasempu* 'murah' (Adj)

Fungsi Konfiks *po(N)-a*

Konfiks *po(N)-a* berfungsi sebagai pembentuk nomina dari bentuk dasar verba. Prefiks itu merupakan prefiks derivatif karena secara paradigmatis, konfiks *po(N)-a* dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, yakni verba berubah menjadi nomina dan sekaligus mengubah makna bentuk dasarnya.

Contoh:

94) *po(N)-a* + *diu* 'mandi' (V) → *pondiua* 'tempat mandi' (N)

95) *po(N)-a* + *turo* 'duduk' (V) → *ponturoa*
'tempat duduk' (N)

96) *po(N)-a* + *туру* 'tidur' (V) → *poturua* 'tempat tidur' (N)

Fungsi Sufiks

Fungsi Sufiks *-raka*

Sufiks *-raka* berfungsi sebagai pembentuk verba dari bentuk dasar verba. Prefiks itu merupakan prefiks inflektif karena secara paradigmatis, sufiks *-raka* tidak dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, tetapi dapat mempertegas dan mengubah makna bentuk dasarnya.

Contoh:

97) *sua* 'masuk' (V) + *-raka* → *suaraka* 'masukkkan' (V)

98) *savi* 'naik' (V) + *-raka* → *saviraka* 'naikkan' (V)

99) *suvu* 'keluar' (V) + *-raka* → *suvuraka* 'keluarkan' (V)

Fungsi Sufiks *-si*

Sufiks *-si* berfungsi sebagai pembentuk verba dari bentuk dasar adjektiva. Sufiks itu merupakan sufiks derivatif karena secara paradigmatis, sufiks *-si* dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, yaitu adjektiva berubah menjadi verba dan sekaligus mengubah makna bentuk dasarnya.

Contoh:

100) *dua* 'sakit' (Adj) + *-si* → *duasi* 'sakiti' (V)

101) *luo* 'luas' (Adj) + *-si* → *luosi* 'perluas' (V)

102) *karau* 'marah' (Adj) + *-si* → *karausi* 'marahi' (V)

Selain dibubuhkan pada bentuk dasar adjektiva, sufiks *-si* juga dapat dibubuhkan pada bentuk dasar nomina. Sufiks *-si* yang dibubuhkan pada bentuk dasar nomina berfungsi sebagai pembentuk verba. Sufiks itu merupakan sufiks derivatif karena secara paradigmatis, sufiks *-si* dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, yaitu nomina berubah menjadi verba dan sekaligus mengubah makna bentuk dasarnya. Nomina yang dapat dibubuhi sufiks *-si* dalam penelitian ini hanya ditemukan dua data, yaitu *tolee* 'kencing' dan *lua* 'muntah'.

Contoh:

103) *tolee* 'kencing' (N) + *-si* → *toleesi* 'kencingi' (V)

104) *lua* 'muntah' (N) + *-si* → *luasi* 'muntahkan' (V)

Fungsi Sufiks *-a*

Sufiks *-a* berfungsi sebagai pembentuk nomina dari bentuk dasar verba dan adjektiva. Sufiks *-a* yang diimbuhkan pada bentuk dasar verba merupakan sufiks derivatif karena secara paradigmatis, sufiks itu dapat mengubah kategori bentuk dasarnya dan sekaligus dapat mengubah makna bentuk dasarnya.

Contoh:

105) *povi* 'buat' (V) + *-a* → *povia* 'buatan' (N)

106) *kande* 'makan' (V) + *-a* → *kandea* 'makanan' (N)

107) *tulisi* 'tulis' (V) + *-a* → *tulisia* 'tulisan' (N)

Selain dibubuhkan pada bentuk dasar nomina, sufiks *-a* dapat juga dibubuhkan pada bentuk dasar adjektiva. Sufiks *-a* yang dibubuhkan pada bentuk dasar adjektiva merupakan sufiks derivatif karena secara paradigmatis, sufiks itu dapat mengubah kategori bentuk dasarnya, yakni adjektiva berubah menjadi nomina dan sekaligus dapat mengubah makna bentuk dasarnya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa adjektiva yang dapat dibubuhi sufiks *-a* hanya satu, yakni *kuvava* 'lawak'.

Contoh:

108) *kuvava* 'lawak' (Adj) + *-a* → *kuvavaa* 'lawakan' (V)

SIMPULAN

Berdasarkan paparan pada bagian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa fungsi afiks bahasa Kaili sangat bergantung pada kategori bentuk dasar pembentukan kata berafiks itu. Afiks bahasa Kaili memiliki empat fungsi, yaitu (1) sebagai pembentuk verba, (2) sebagai pembentuk nomina, (3) sebagai pembentuk verba, dan (4) sebagai pembentuk numeralia. Afiks pembentuk verba berfungsi membentuk verba dari bentuk dasar nomina, adjektiva, numeralia, dan verba. Afiks pembentuk nomina berfungsi membentuk nomina dari bentuk dasar verba dan adjektiva.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmajian, Adriana; Demers, Richard A.; dan Harnish, Robert M. 1987. *Linguistics: an Introduction to Language and Communication*. London, England: The Massachusetts Institute of Technology.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal dan Matanggui, Junaiyah H. 2009. *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: Grasindo.
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Bolinger, Dwight. 1975. *Aspects of Language*. Second Edition. New York, Chicago, San Francisco, Atlanta: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineke Cipta.
- _____. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineke Cipta.
- _____. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2009. *Semantik 1: Makna Leksikal dan*

- Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fatinah, Siti. 2005. *Morfologi Nomina dan Adjektiva Bahasa Kaili*. Palu: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2013. Sistem Afiksasi Bahasa Kaili. dalam Yamaguchi, Masao (Eds.) *Morfofonemik Bahasa Daerah di Pulau Sulawesi Bagian Selatan*. Kyoto, Jepang: Hokuto Publishing Inc.
- Kaseng, Syahrudin, *et al.* 1979. Survei Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tengah. Laporan Penelitian.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2008. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahim, Abdillah Abd.; Hasan Basri; & Ali Efendy. 1998. *Tata Bahasa Kaili*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. 2009. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- SIL Internasional Cabang Indonesia. 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia: Language of Indonesia*. Jakarta.
- Sofyan, Inghuong, *et al.* 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kaili*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta:
Gadjah Mada University Press.

DISTRIBUSI SATUAN KLAUSA DALAM BAHASA KAILI

M. Asri B., S.Pd., M.Pd.

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

1. Pendahuluan

Bahasa daerah mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat penuturnya. Bahasa daerah merupakan alat yang digunakan oleh masyarakat penuturnya untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak sehingga terjadi komunikasi dan interaksi dalam kehidupan masyarakat. Melihat pentingnya hal itu, bahasa daerah perlu dibina dan dilestarikan. Akan tetapi, kenyataan sehari-hari memperlihatkan bahwa bahasa daerah sudah mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakat penuturnya.

Salah satu bahasa daerah yang sudah mulai ditinggalkan oleh sebagian penuturnya adalah bahasa Kaili (kemudian disingkat BK) yang dipakai masyarakat Kaili, khususnya di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Masyarakat Kaili tidak murni lagi menggunakan bahasa daerahnya dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Mereka lebih suka menggunakan bahasa daerah yang dicampur dengan bahasa Indonesia. Kenyataan yang memprihatinkan tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal, misalnya (1) masuknya kebudayaan modern yang menggunakan bahasa asing dan bahasa Indonesia, (2) makin seringnya masyarakat menggunakan bahasa Indonesia (secara baik dan benar) terutama ketika berkomunikasi secara tertulis atau suasana resmi lainnya, dan (3) kurangnya sikap positif terhadap bahasa daerahnya. Bila kenyataan yang kurang menggembirakan terus dibiarkan, dikhawatirkan pada masa yang akan datang

penggunaan BK akan berkurang. Akibat selanjutnya adalah hilangnya bahasa daerah yang bersangkutan.

Salah satu upaya memelihara dan melestarikan BK adalah melalui penelitian. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis mengkaji BK dari aspek klausanya, khususnya distribusi satuan klausa. Hal lain yang membuat penulis mengkaji masalah klausa adalah karena persoalan klausa sangat rumit apalagi kalau dihubungkan dengan kalimat. Banyak orang yang tidak mampu membedakan antara klausa dan kalimat. Perbedaan antara klausa dan kalimat sepintas lalu tidak dapat dibedakan karena kalimat dan klausa dibangun oleh sebuah struktur yang sama, yaitu terdiri atas subjek dan predikat.

Berdasarkan latar belakang itu, permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimanakah distribusi satuan klausa dalam BK? Sejalan dengan permasalahan yang diangkat, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan distribusi satuan klausa dalam BK.

2. Kerangka Teori

2.1 Pengertian Klausa

Klausa dan kalimat sulit dibedakan. Perbedaan klausa dan kalimat dapat dilihat berdasarkan ada tidaknya intonasi (Cook, 1970: 39-40). Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1987: 27). Kombinasi jeda panjang dengan nada akhir turun atau naik itulah yang dimaksud dengan intonasi. Batasan itu sejalan dengan pandangan Alwi, *et al.* (2003: 40-41) yang menyebutkan bahwa klausa dan kalimat merujuk pada deretan kata yang dapat memiliki subjek dan predikat. Perbedaannya, kalimat telah memiliki intonasi atau tanda baca tertentu, sedangkan klausa tidak.

Di samping itu, dapat juga ditinjau dari sudut tatarannya atau konstruksinya. Tataran atau konstruksi klausa lebih tinggi (besar) daripada konstruksi frasa dan di bawah konstruksi kalimat. Ini berarti frasa berada di antara klausa dan kalimat.

Pendapat tersebut dipertegas oleh Kuntjono (1982: 58) yang menyatakan bahwa klausa adalah konstituen kalimat yang disusun oleh kata dan/atau frasa yang mempunyai satu predikat.

Setelah mengetahui perbedaan dan persamaan antara klausa dan kalimat, berikut dipaparkan beberapa definisi klausa berdasarkan beberapa pakar linguistik. Arifin (2008: 34) menjelaskan bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Klausa atau gabungan kata itu berpotensi menjadi kalimat. Selanjutnya, Sukini (2010: 41-42) menambahkan bahwa klausa ialah S P (O) (Pel.) (Ket.). Tanda kurung menandakan bahwa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka, artinya boleh ada, boleh juga tidak ada.

Istilah klausa dipakai untuk merujuk pada deretan kata yang paling tidak memiliki subjek dan predikat, tetapi belum memiliki intonasi atau tanda baca tertentu (Alwi, 2003: 39). Dalam hal ini, Chaer (2009: 150) menambahkan pula bahwa klausa adalah satuan sintaksis yang bersifat predikatif. Artinya, di dalam satuan atau konstruksi itu terdapat sebuah predikat, bila dalam satuan itu tidak terdapat predikat, maka satuan itu bukan sebuah klausa.

Dari batasan-batasan tersebut dapat diketahui bahwa klausa (a) merupakan deretan kata yang merupakan satuan gramatik, satuan sintaksis atau bentuk linguistik, (b) memiliki hanya satu predikat, (c) mengandung unsur S P (O) (Pel.) (Ket.), dan (d) belum memiliki intonasi akhir atau tanda baca tertentu. Jadi, tidak semua kelompok kata dapat dikatakan sebagai klausa karena kata yang membentuk konstruksi klausa harus mengandung ciri-ciri tersebut.

2.2 Klasifikasi Klausa Berdasarkan Distribusinya

Berdasarkan distribusi satuannya, klausa dapat dibagi menjadi klausa bebas dan klausa terikat (Arifin, 2008: 34). Kedua hal tersebut, akan diuraikan berikut.

2.2.1. Klausa Bebas

Klausa bebas dalam kalimat majemuk subordinatif disebut klausa atasan, dan klausa terikat disebut klausa bawahan (Chaer, 2009: 161). Disebut klausa bebas jika unsur-unsur fungsinya lengkap dan jika diberi intonasi final dapat menjadi kalimat. Sementara itu klausa terikat unsur-unsur fungsinya tidak lengkap.

Selanjutnya, Sukini (2010: 44) menjelaskan pula bahwa klausa bebas adalah klausa yang mampu berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna, tidak menjadi bagian yang terikat pada klausa yang lain.

Contoh :

- a. adik menendang bola
- b. jangan menangis
- c. balai bahasa sulteng mengadakan lomba musikalisasi puisi
- d. nenek menjahit sarungnya

2.2.2. Klausa Terikat

Klausa terikat adalah klausa yang tidak mampu berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna dan menjadi bagian yang terikat dari konstruksi yang lain (Sukini, 2010: 44). Selanjutnya, Arifin (2008: 34) menambahkan bahwa klausa terikat adalah klausa yang tidak berpotensi menjadi kalimat lengkap, tetapi hanya berpotensi menjadi kalimat minor.

Dari kedua pendapat tersebut, yang menjadi kesepakatan dalam batasan klausa terikat adalah potensinya tidak akan menjadi kalimat sempurna dan tidak dapat berdiri sendiri.

Contoh :

- a. jika ingin menangis
- b. maka mereka pun mengajukan protes kepada panitia penyelenggara
- c. biarpun kecil
- d. kerana belajar bersungguh-sungguh
- e. kalau diundang

3. Metode Penelitian

Sumber data penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer atau data utama ialah bahasa (fonologi, morfologi, dan sintaksis) Kaili yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Kaili secara umum. Data sekunder adalah data tertulis yang sudah ada sebelumnya, antara lain (1) Tata Bahasa Kaili oleh Rahim, dkk. (1995/1996), (2) Ungkapan dan Peribahasa Kaili oleh Ponulele, dkk. (1995/1996), (3) Lelucon dan Anekdote Seks dalam Masyarakat Kaili oleh Nitayadnya (2003), (4) Sistem Perulangan Bahasa Kaili oleh Sofyang (1981), (5) Kata Tugas Bahasa Kaili oleh Tamrin (2005), dan (6) Morfologi Nomina dan Adjektiva Bahasa Kaili oleh Fatinah (2005).

Data utama berupa ujaran dari penutur BK (informan) yang telah ditentukan sebelumnya dengan kriteria mengacu pada pendapat Djajasudarma (1993: 20) sebagai berikut.

- 1) Informan harus memiliki keaslian, dalam arti tidak pernah bebergian dalam waktu terlalu lama.
- 2) Informan dengan lafal (cara pengucapan) yang standar, tidak memiliki kelainan dalam melafalkan fonem.
- 3) Memahami lingkup sosial budayanya.
- 4) Dapat berbahasa Indonesia dengan baik.
- 5) Berumur 35-55 tahun.
- 6) Berpendidikan serendah-rendahnya SD (sekolah dasar).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah salah satu metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dirancang dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik (Subroto, 1992: 6).

Ada tiga tahapan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) tahapan pengumpulan data, (2) tahapan analisis data, dan (3) tahapan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 9). Pada tahapan pengumpulan data digunakan metode

lapangan, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data primer dengan cara terjun langsung ke lapangan bertemu dengan informan (penutur). Metode ini dibantu oleh teknik elisitasi, yaitu peneliti langsung bertanya kepada informan dengan cara mempersiapkan sejumlah pertanyaan, baik lisan maupun tulis, untuk mendapatkan data yang sesuai dengan sasaran yang diinginkan. Selain metode lapangan, digunakan juga metode pustaka. Metode pustaka digunakan untuk mencari data tulis (sekunder), yaitu melalui penelaahan kepustakaan yang memuat data yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan, berupa buku-buku maupun hasil penelitian, baik cetak maupun elektronik (*internet*). Metode pustaka dibantu dengan teknik pencatatan dan terjemahan.

Selanjutnya, pada tahap analisis data digunakan metode agih, yaitu metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa itu sendiri, seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, dan sebagainya (Sudaryanto, 1993: 15-16). Pelaksanaan metode agih ini dijabarkan dalam suatu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dimaksud, yaitu teknik bagi unsur langsung yang mengandalkan intuisi peneliti. Teknik bagi unsur langsung merupakan teknik analisis dengan cara membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur yang dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 31).

Pada tahap pemaparan hasil analisis data, penyajiannya menggunakan teknik informal. Teknik informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 144-146).

4. Pembahasan

4.1 Klausa Bebas Bahasa Kaili

Dalam pembahasan ini akan diuraikan distribusi klausa bebas dan klausa terikat dalam BK. Hal itu berdasarkan pendapat Tarigan (2009: 94) yang membagi klausa atas dua bagian, yaitu

klausa bebas dan klausa terikat. Ada tiga jenis klausa bebas dalam hal ini, yaitu (1) berdasarkan jenis kata predikat, (2) berdasarkan hubungan aktor aksi, dan (3) berdasarkan fungsi. Ketiga jenis klausa bebas dan klausa terikat itu, akan diuraikan berikut.

4.1.1 Klausa Bebas Berdasarkan Jenis Kata Predikat

4.1.1.1 Klausa Verba

Klausa verba adalah klausa yang predikatnya berkategori verba. Ada empat macam klausa verba, yaitu klausa transitif, klausa intransitif, klausa refleksif (kata kerja yang menyatakan perbuatan yang mengenai pelaku perbuatan itu sendiri), dan klausa resiprokal (kata kerja yang menyatakan kesalingan). Keempat macam klausa verba ini, akan diuraikan berikut.

a. Klausa Transitif

Klausa transitif adalah klausa yang mengandung kata kerja transitif, yaitu kata kerja yang menghendaki hadirnya objek. Jenis klausa ini ditemukan dalam BK. Contohnya akan diuraikan berikut.

- (1) *i mange doopa nangande*
'paman belum makan nasi'
- (2) *ia ledo mopene kaluku*
'ia tidak memanjat kelapa'
- (3) *ia nangelo toiku.*
'ia mencari adikku'
- (4) *yaku notulisi sura*
'saya menulis surat'
- (5) *i mangge nangali banua bula naliu*
'paman membeli rumah bulan lalu'
- (6) *kami nombalaka kasubi*
'kami mengambil ubi'
- (7) *tinana nantanu buya*
'ibunya menenung sarung'

- (8) *i Nuru nesavi oto hau ri Donggala*
'Nur naik mobil ke Donggala'

b. Klausa Intransitif

Klausa intransitif adalah klausa yang predikat verbalnya tidak memerlukan kehadiran objek. Jenis klausa ini ditemukan dalam BK. Contohnya akan diuraikan berikut.

- (1) *ia dopa nakava ri banuamu*
'ia belum datang di rumahmu'
(2) *ia notumangi nopeondo-ondo*
'dia menangis tersedu-sedu'
(3) *komiu mogade*
'engkau menyanyi'
(4) *yaku dopa nandiu*
'saya belum mandi'
(5) *tuaka ledo naturu ri banua*
'kakak tidak tidur di rumah'
(6) *komiu ponturu ri kadera*
'engkau duduk di kursi'
(7) *ia hau kamai*
'dia pergi ke sana'

c. Klausa Refleksif/Medial

Klausa medial adalah klausa yang subjeknya berperan baik sebagai pelaku maupun penderita. Jenis klausa ini ditemukan dalam BK. Contohnya akan diuraikan berikut.

- (1) *ia rai nopepeumba korona*
'dia tidak pernah menampakkan diri'
(2) *totuama nompiono mboto korona ri kamara*
'ayah mendiamkan diri di kamar'
(3) *komiu nompakasesa koro mboto*
'kamu menyusahkan diri sendiri'

- (4) *yaku mompakasadia mami*
'saya harus menyiapkan diri dulu'
- (5) *ia maojo mompakaveo koro*
'dia akan membersihkan diri'
- (6) *ia mogau vo'ona mboto*
'dia mecukur rambutnya sendiri'

d. Klausa Resiprokal

Klausa resiprokal atau klausa refleksif adalah klausa yang subjek dan objeknya melakukan perbuatan yang berbalas-balasan. Jenis klausa ini ditemukan dalam BK. Contohnya akan diuraikan berikut.

- (1) *ngana hai nosikanggapu ante toaina*
'anak itu berpegangan dengan adiknya'
- (2) *ia radua nosimpobali*
'dia berdua bermusuhan'
- (3) *posisala hi nosikai*
'masalah ini masih berkaitan'
- (4) *tona hai nosicaca*
'orang itu saling mengejek'
- (5) *kita hi kana mosi mpengava*
'kita ini harus saling membantu'

4.1.1.2 Klausa Nonverba

Klausa nonverba adalah klausa yang predikatnya berkategori selain kata kerja. Dalam BK ditemukan tiga jenis klausa nonverba, yaitu (1) klausa preposisi, (2) klausa statif, dan (3) klausa ekuatif. Ketiga hal itu akan diuraikan berikut.

4.1.1.2.1 Klausa Preposisi

Klausa preposisi adalah klausa yang predikatnya berupa kata/frasa yang berkategori preposisi. Jenis klausa ini ditemukan dalam BK. Contohnya akan diuraikan berikut.

- (1) *ina ri banua*
'ibu di rumah'
- (2) *ponturomiu ri Palu*
'tempat tinggamu di Palu'
- (3) *banuana ri Donggala*
'rumahnya di Donggala'
- (4) *dale hi ka i Deni*
'jagung ini umtuk Deni'
- (5) *rau hi i guru*
'ikan ini untuk pak guru'

4.1.1.2.2 Klausa Statif

Klausa statif adalah klausa yang berpredikat adjektiva atau yang dapat disamakan dengan adjektiva. Dalam BK ditemukan jenis klausa ini. Contohnya akan diuraikan berikut.

- (1) *tona hai nabele*
'orang itu baik'
- (2) *pingga hai nabeka*
'piring itu retak'
- (3) *doina nadea*
'uangnya banyak'
- (4) *bolona nabose*
'lubangnya besar'
- (5) *umuruna nalonggo*
'umurnya panjang'
- (6) *kulina naputi*
'kulitnya putih'

4.1.1.2.3 Klausa Ekuatif

Klausa ekuatif adalah klausa yang berpredikat nomina. Jenis klausa ini ditemukan dalam BK. Contohnya akan diuraikan berikut.

- (1) *banua dopi*
'rumah papan'
- (2) *houna beto*
'rumahnya beton'
- (3) *wotuna dokotoro*
'suaranya dokter'
- (4) *bangkelena guru tulihi/bangkelena to papaguru*
'istrinya guru'

4.1.2 Jenis Klausa Bebas Berdasarkan Hubungan Aktor Aksi

4.1.2.1 Klausa Aktif

Klausa aktif adalah klausa yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau aktor. Jenis klausa ini ditemukan dalam BK. Contohnya akan diuraikan berikut.

- (1) *yaku mosepa bola hi*
'saya menendang bola ini'
- (2) *tuaka manggala vatu*
'kakak mengambil batu'
- (3) *i mangge notuda dale ri tinaku*
'paman menanam jagung di kebun'
- (4) *Hasan mangande bau*
'Hasan makan ikan'
- (5) *ina mantasa kande*
'ibu memasak nasi'
- (6) *totuama nangali banua bula naliu*
'ayah membeli rumah bulan lalu'

4.1.2.2 Klausa Pasif

Klausa pasif adalah klausa yang subjeknya berperan sebagai penderita. Jenis klausa ini ditemukan dalam BK. Contohnya akan diuraikan berikut.

- (1) *sura nitulisina*
'surat ditulisnya'

- (2) *kandea nikandena*
'nasi dia makan'
- (3) *banuaku nipakabelo gera*
'rumahku diperbaiki mereka'
- (4) *taipa nibasaya tuaiku*
'mangga diiris adik'
- (5) *manu nivatuvu i mangge*
'ayam dipelihara oleh Paman'

4.1.3 Jenis Klausa Bebas Berdasarkan fungsi

4.1.3.1 Klausa Nomina

Klausa nomina ialah klausa yang predikatnya terdiri atas kata atau frasa golongan nomina. Jenis klausa ini ditemukan dalam BK. Contohnya akan diuraikan berikut.

- (1) *gera nipoguru pura*
'mereka guru semua'
- (2) *gera topodau*
'mereka penjahit'
- (3) *langgai hai topadau*
'laki-laki itu penjahit'
- (4) *manggeku topompena kaluku*
'pamanku pemanjat kelapa'
- (5) *randa hai topogaya*
'gadis itu pesolek'

4.1.3.2 Klausa Adjektiva

Klausa adjektiva adalah klausa yang predikatnya berkategori adjektiva. Jenis klausa ini ditemukan dalam BK. Contohnya akan diuraikan berikut.

- (1) *banuamu nambaso mpu*
'rumahmu besar sekali'
- (2) *taipa hi momi*
'mangga ini manis'

- (3) *uta hai narasa*
'sayur itu enak'
- (4) *japi hi nombaso ntoto*
'sapi ini besar sekali'
- (5) *tona hai nabaya*
'orang itu gila'
- (6) *yaku hai nadoraka*
'orang itu durhaka'
- (7) *ngana hai nabila*
'anak itu berani'

4.1.3.3 Klausa Adverbia

Klausa adverbia yaitu klausa yang predikatnya berupa adverbia. Jenis klausa ini ditemukan dalam BK. Contohnya akan diuraikan berikut.

- (1) *kabongana ipua*
'bocornya kemarin dulu'
- (2) *pesuvuna ipua*
'terbitnya kemarin'
- (3) *karebana pangane dumondo*
'kabarnya pagi tadi'
- (4) *palaina solo eyo*
'perginya sore hari'
- (5) *kana narata maingolu*
'akan datang besok'
- (6) *ia loku ri pampana dumondo mpede*
'dia kekebunnya pagi-pagi sekali'
- (7) *ngana hai loku ri posikola'a natongomo eyona*
'anak itu pergi sekolah siang-siang'
- (8) *taripa hai rapupu maipua*
'mangga ini dipanen lusa'

4.1.3.4 Klausa Numeralia

Klausa bilangan atau klausa numeralia ialah klausa yang

predikatnya terdiri atas kata atau frasa golongan bilangan. Jenis klausa ini ditemukan dalam BK. Contohnya akan diuraikan berikut.

- (1) *bukunya nadea mpu*
'bukunya banyak sekali'
- (2) *ana i manggeku tatalu*
'anak paman saya tiga'
- (3) *tuakaku nanggeni japi sasio*
'kakaku membawa batu sembilan'
- (4) *to Kaili pura*
'orang Kaili semua'
- (5) *ose aga sakida*
'beras hanya sedikit'
- (6) *banua hai nagaya ntoto*
'rumah itu megah sekali'

4.2 Klausa Terikat Bahasa Kaili

Klausa terikat adalah klausa yang tidak mampu berdiri sendiri sebagai kalimat sempurna, dan menjadi bagian yang terikat dari konstruksi yang lain. Dalam BK ditemukan jenis klausa terikat. Berikut akan diuraikan contohnya.

- (1) *ane ia madota hau*
'seandainya ia mau pergi'
- (2) *ane taluaku raalimo ntona.*
'jika kebun saya telah terjual'
- (3) *ane masalisa nabelo*
'agar cepat sembuh'
- (4) *ane urusana ri banua nampomo*
'kalau urusannya di rumah telah selesai'
- (5) *ane yaku hau ri Palu*
'kalau saya pergi ke Palu'
- (6) *apa nabuto nokaraja*
'karena malas bekerja'

- (7) *ane taluaku ra alimo ntona*
 ‘jika kebun saya laku terjual’
- (8) *saba ia hau mbotomo*
 ‘sebab dia sudah pergi’
- (9) *tapi yaku muni hau hamani*
 ‘tetapi saya yang pergi di sana’
- (10) *kampuna pada iko tumai*
 ‘sesudah itu baru engkau kemari’
- (11) *kabelona ia malai risi*
 ‘sebaiknya ia lari ke sini’

5. Penutup

Berdasarkan analisis data mengenai distribusi satuan klausa dalam bahasa Kaili, disimpulkan bahwa klausa bebas BK terdiri atas tiga bentuk, yaitu sebagai berikut. (a) Klausa bebas berdasarkan jenis kata predikat, yang terbagi atas dua, yaitu klausa verba dan klausa nonverba. Klausa verba terbagi lagi menjadi empat bagian, yaitu klausa transitif, klausa intransitif, klausa refleksi/medial, dan klausa resiprok. Selanjutnya, klausa nonverba dibagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu klausa preposisi, klausa statif, dan klausa ekuatif. (b) Klausa bebas berdasarkan hubungan aktor aksi, yang terbagi atas dua jenis, yaitu klausa aktif dan klausa pasif. (c) Klausa bebas berdasarkan fungsi, yang terbagi atas empat jenis, yaitu klausa nomina, klausa adjektiva, klausa adverbialia, dan klausa numeralia.

Kalausea terikat dalam BK diawali dengan kata (1) *ane*, yang mengandung banyak arti, yaitu (seandainya, jika, agar, dan kalau) (2) *apa* (karena), (3) *saba* (sebab), (3) *tapi* (tetapi), (4) *kampuna* (sesudah), dan (5) *kabelona* (sebaiknya).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, *et al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, (Edisi III cet. ke-6)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal, Juniah H.M. 2008. *Sintaksis Bahasa Indonesia*.

Jakarta: Grasindo.

- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cook, Walter A. 1970. *Introduction to Tagmemics Analysis*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Djajasudarma, T.P. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: Eresco.
- Fatinah, Siti. 2005. "Morfologi Nomina dan Adjektiva Bahasa Kaili". Palu: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Kuntjono, 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nitayadnya, I Wayan. 2003. "Lelucon dan Anekdote Seks dalam Masyarakat Kaili". Palu: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Ponulele, N.A., dkk. 1995/1996. "Ungkapan dan Peribahasa Kaili". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahim, Abdillah Abd., dkk. 1995/1996. "Tata Bahasa Bahasa Kaili". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sofyan, Inghuong A., dkk. 1981. "Sistem Perulangan Bahasa Kaili". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: MLI. Komisariat Universitas Gajah Mada.
- Sukini. 2010. *Sintaksis Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tamrin. 2005. "Kata Tugas Bahasa Kaili". Palu: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, Pusat Bahasa, Depdiknas.
- Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

BENTUK KATA KERJA BAHASA KAILI

Nursyamsi, S.S., M.Pd.

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

1. Pendahuluan

Bahasa-bahasa di dunia memiliki sistem pembentukan kata. Serupa dengan bahasa-bahasa yang lain yang memiliki sistem pembentukan kata, bahasa-bahasa di nusantara juga menunjukkan ciri khas tersendiri yang berbeda dengan sistem pembentukan kata yang lain di dunia ini. Demikian pula halnya dengan bahasa Kaili, disingkat BK, memiliki ciri khas dalam pembentukan katanya.

Pembentukan kata dalam BK menyangkut berbagai segi, di antaranya adalah segi pembentukan kata kerja atau verba. Pembentukan kata kerja dalam BK memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan bahasa yang lain. Ciri pembentukan kata kerja sangat penting karena menyangkut berbagai aspek dalam pengkajiannya. Ciri-ciri kata kerja atau verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) bentuk morfologisnya (Alwi, 2003: 87).

Penelitian atau pengkajian aspek-aspek suatu bahasa perlu dilakukan terlebih lagi jika bahasa tersebut dijadikan mata pelajaran muatan lokal di sekolah pada jenjang pendidikan tertentu. BK merupakan salah satu bahasa daerah yang dijadikan mata pelajaran muatan lokal di tingkat sekolah dasar khususnya di Kota Palu, ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah.

BK merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah. BK merupakan bahasa yang tanah asalnya (*homeland*) berada di Kabupaten Donggala, Parigi Moutong, dan Kota Palu. Bahasa tersebut memiliki sepuluh

dialek berdasarkan perhitungan dialektometri (Pusat Bahasa, 2008:79-80), yakni (1) dialek Tara, (2) dialek Taje, (3) dialek Ledo, (4) dialek Da'a, (5) dialek Rai, (6) dialek Unde, (7) dialek Unde Kabonga, (8) dialek Kori, (9) dialek Njedu, dan (10) dialek Pendau. Dialek Ledo merupakan dialek yang paling banyak penuturnya dibandingkan dengan kesembilan dialek lainnya. Dialek tersebut merupakan dialek yang memiliki sebaran geografis lebih luas dan jumlah penuturnya lebih besar dibandingkan dengan dialek BK yang lain. Selain itu, dialek Ledo merupakan dialek standar karena digunakan di pusat pemerintahan/ibu kota provinsi.

Berkaitan dengan pembentukan kata kerja dalam BK, masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana ciri-ciri dan bentuk kata kerja BK. Berdasarkan masalah yang dikemukakan, tujuan yang ingin dicapai dalam tulisan ini adalah mendeskripsikan ciri-ciri dan bentuk kata kerja BK. Mengingat begitu banyak kajian yang dapat dilakukan terhadap bentuk kata kerja, penulis membatasi pengkajian bentuk kata kerja atau verba BK dari aspek morfologis terbatas pada kata kerja dasar dan bentuk kata kerja turunan. Pengkajian mengenai bentuk kata kerja berulang atau reduplikasi kata kerja dan kata kerja majemuk tidak dipaparkan dalam tulisan ini mengingat pengkajian kedua hal tersebut cukup banyak. Kedua aspek tersebut akan dibahas pada tulisan yang lain agar pengkajiannya lebih mendalam.

2. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural yang memandang bahasa sebagai satu kesatuan sistem yang memiliki struktur sendiri (Bloomfield, 1933). Struktur itu menandai bahwa suatu bahasa berbeda dari bahasa lain (Harris, 1951). Menurut aliran tersebut, setiap struktur bahasa mencakup fonologi, morfologi dan sintaksis.

Sesuai ruang lingkup yang hendak dikaji, yakni pembentukan kata kerja, teori yang digunakan berkaitan dengan

morfologi. Menurut Nida (1949: 1), morfologi adalah studi tentang morfem dan penyusunannya dalam pembentukan kata. Sejalan yang dikemukakan Nida, Kridalaksana (2008: 159) mengemukakan morfologi adalah bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem. Morfologi membicarakan tentang pembentukan kata, seperti yang dikemukakan oleh Samsuri (1987: 190-194) bahwa proses morfologi adalah cara pembentukan kata-kata dengan menggabungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Sedangkan menurut Ramlan (1978: 2) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan arti kata. Ramlan mengemukakan bahwa morfem adalah bentuk linguistik terkecil yang tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsurnya. Setiap bentuk tunggal, baik bentuk bebas maupun bentuk terikat, merupakan satu morfem.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai morfologi seperti yang telah diuraikan di atas, jelas bahwa yang dibahas dalam morfologi adalah bagaimana proses pembentukan suatu kata dengan cara penggabungan beberapa morfem, baik morfem terikat maupun morfem bebas.

3. Metode dan Teknik

Upaya yang dilakukan untuk mengkaji masalah yang diangkat dalam tulisan ini ada tiga tahap, yakni (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Metode dan teknik yang digunakan pada pengumpulan data adalah metode pustaka dan studi lapangan. Pengumpulan data dengan metode pustaka dimaksudkan untuk memperoleh keterangan tertulis yang berkaitan dengan penelitian BK. Keterangan tersebut diperoleh dari hasil penelitian terdahulu yang telah ada sebelumnya. Studi lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari bahasa ujar yang digunakan oleh penutur BK dan menguji

kesahihan data yang diperoleh dari data kepustakaan. Metode ini digunakan dengan menggunakan teknik simak libat cakap, perekaman, wawancara, dan elisitasi.

Data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasi menurut kelas kata dan proses pembentukan kata menjadi kata kerja. Selanjutnya menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah terakhir adalah memaparkan hasil analisis dalam bentuk paparan deskripsi.

Sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder. Data yang paling utama atau data primer ialah bahasa yang digunakan oleh para penutur BK yang digunakan sehari-hari. Data sekunder bersumber dari data tertulis yang sudah ada sebelumnya, yakni hasil penelitian BK terdahulu.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah BK dialek Ledo yang berada di Kecamatan Palu Timur, Kecamatan Palu Utara, Kecamatan Sigi Biromaru, dan Kota Palu.

4. Pembahasan

Di dalam tulisan yang berkaitan dengan aspek morfologi ini, penulis akan memaparkan ciri dan bentuk kata kerja atau verba BK.

4.1 Ciri-Ciri Kata Kerja

Ciri-ciri kata kerja, salah satunya, dapat dilihat dari segi morfologisnya. Dalam BK terdapat kata kerja atau verba dasar dan kata kerja turunan atau verba turunan. Ciri-ciri kata kerja BK berdasarkan data yang diperoleh bahwa dari satu dasar kata dapat dihasilkan banyak bentukan atau kata turunan. Namun, dari sekian banyak kata bentukan tersebut, ada yang muncul dan ada yang tidak dapat muncul dalam pemakaian bahasa. Misalnya, kata /kande/ 'makan' dapat menghasilkan banyak bentukan yang dapat muncul dalam pemakaian bahasa, antara lain *mangande*, *nikande*, *pekande*, *mosikande*, *nopakande*, *niposikande*, *nangande*, *mekande*, *nosikande*, *kandepa*, *rapekande*, dan *kandea*. Sedangkan bentukan kata /kande/ 'makan' yang tidak dapat

muncul dalam pemakaian bahasa, antara lain *nongande*, *sakande*, *makakande*, *nopekande*, *kandeti*, *nombakanderaka*, *kakande*, *nakakande*, dan *pokande*.

Selain kata kerja /kande/ 'makan', banyak kata kerja BK yang mempunyai banyak kata bentukan/turunan. Di antara sekian banyak kata bentukan tersebut ada yang dapat muncul dalam pemakaian bahasa dan ada yang tidak dapat muncul dalam pemakaian bahasa. Kata kerja yang mempunyai kata bentukan seperti itu, antara lain /turu/ 'tidur', /nturu/ 'duduk', dan /pene/ 'panjat'.

Dari sekian banyak kata, khususnya kata dalam BK, tampak bahwa ada kata yang terdiri atas satu morfem, dua morfem, dan lebih dari dua morfem. Dilihat dari distribusinya, dalam BK ditemukan tiga jenis morfem, yakni (1) morfem dasar yang dapat muncul sebagai bentuk bebas, (2) morfem dasar yang tidak dapat muncul sebagai bentuk bebas, tetapi kemunculannya selalu dalam bentuk terikat, dan (3) afiks atau imbuhan yang tidak pernah muncul sebagai bentuk bebas, tetapi terikat pada morfem dasar.

Jenis morfem dasar yang dapat muncul sebagai bentuk bebas hanyalah yang tergolong kategori kelas kata benda, kata ganti, dan kata bilangan. Morfem dasar dengan ketiga kategori kelas kata tersebut tidak dibahas dalam tulisan ini. Morfem dasar yang tidak dapat muncul sebagai bentuk bebas, tetapi kemunculannya selalu berkombinasi dengan afiks adalah morfem yang tergolong kategori kelas kata sifat dan kata kerja. Kata kerja seperti /ali/ 'beli', /basa/ 'baca', /kande/ 'makan', /nturo/ 'duduk', dan /diu/ 'mandi' tidak dapat muncul sebagai bentuk bebas dalam tataran klausa dan kalimat yang berfungsi sebagai predikat. Kata kerja tersebut bersifat prakategorial. Bentuk-bentuk kata kerja dasar tersebut selalu berkombinasi dengan afiks, seperti dalam kalimat berikut ini.

- 1) Tuamaku ngena *mangali* oto.
'Ayahku akan membeli mobil.'

- 2) Ia domo nadota *nombasa* buku.
'Dia tidak mau membaca buku'.
- 3) Ngana kodi haitu namala *mangande* loka.
'Anak kecil itu boleh makan pisang.'
- 4) *Ponturo* ri kadera!
'Duduklah di kursi!'
- 5) Tuaka *mandiu* ri karonā.
'Kakak mandi di sungai.'

Berdasarkan contoh kalimat di atas terlihat bahwa morfem dasar kata kerja tidak dapat muncul sebagai bentuk bebas, tetapi selalu dalam bentuk terikat dengan kata lain selalu muncul bersama afiks.

Afiks sebagai morfem terikat dalam BK tidak pernah muncul sebagai kata dasar, tetapi selalu melekat pada morfem dasar. Afiks tersebut sangat banyak dalam BK. Afiks apa saja yang dapat digunakan sebagai pembentuk kata kerja dalam BK dapat dilihat pada bagian 4.2 Bentuk-Bentuk Kata Kerja.

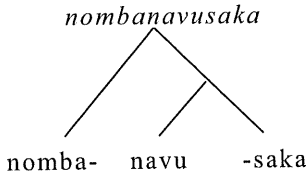
4.2 Bentuk-Bentuk Kata Kerja

Bentuk-bentuk kata kerja atau verba BK yang dikaji terbatas hanya pada kata kerja dasar dan kata kerja turunan. Berikut uraian kedua kata kerja tersebut.

4.2.1 Kata Kerja Dasar

Yang dimaksud dengan kata kerja dasar ialah kata kerja bentuk tunggal yang menjadi dasar bentukan bagi suatu kata kerja kompleks. Sebuah kata kerja kompleks dapat dicari bentuk dasarnya dengan jalan menguraikan tingkat-tingkat afiksasinya. Berikut contoh tingkat-tingkat afiksasi kata kerja dalam BK. Kata kerja *nombanavusaka* 'menjatuhkan' misalnya, dapat melalui dua proses. Pertama, kata *navu* 'jatuh' mendapat sufiks *-saka* menjadi *navusaka* 'jatuhkan'. Kedua, *navusaka* 'jatuhkan' mendapat prefiks *nomba-* menjadi *nombanavusaka* 'menjatuhkan'. Dalam BK proses pembentukan dari *navu*

menjadi *nombanavu* tidak ditemukan sehingga lapisan atau tingkatan pembentuknya hanya terdiri atas *navu* ‘jatuh’ - *navusaka* ‘jatuhkan’ - *nombanavusaka* ‘menjatuhkan’. Gambar pembentukan kata kompleks *nombanavusaka* seperti berikut ini.



Berdasarkan proses morfologi terlihat bahwa bentuk kompleks *nombanavusaka* ‘menjatuhkan’ diderivasikan langsung dari kata *navu* ‘jatuh’ kemudian *navusaka* ‘jatuhkan’ lalu menjadi *nombanavusaka* ‘menjatuhkan’. Jadi pembentukannya melalui satu jalur.

Selain dari bentuk kompleks seperti kata *nombanavusaka* ‘menjatuhkan’, dalam BK ada pula bentuk kompleks yang mengalami tiga proses morfologis. Kata *nomposiragaka* ‘sama-sama mengejar’ mengalami tiga proses morfologis. Proses pertama, dari kata *raga* ‘kejar’ mendapat prefiks *posi-* menjadi *posiraga* ‘kejar bersama-sama’. Proses kedua *posiraga* mendapat prefiks *noN-* menjadi *nomposiraga* ‘mengejar bersama-sama’. Proses ketiga, *nomposiraga* mendapat sufiks *-ka* menjadi *nomposiragaka* ‘sama-sama mengejar’. Di sini perlu dijelaskan bahwa bentuk kata *raga-ragaka* tidak ditemukan. Dengan demikian, lapisan pembentuk kata *raga* menjadi *nomposiraga* melalui tiga proses. Skemanya sebagai berikut.

raga - posiraga - nomposiraga - nomposiragaka

Berdasarkan skema tersebut terlihat bahwa bentuk kompleks *nomposiragaka* proses pembentukannya hanya melalui satu jalur.

Berbeda dengan pembentukan kata *nombanavusaka* dan

nomposiragaka dalam BK ada pula bentuk kompleks yang dapat melalui dua jalur dalam proses pembentukannya. Kata *nombarempetaka* ‘melemparkan’ misalnya, proses pembentukannya dapat melalui dua jalur.

Pertama, kata *nombarempetaka* ‘melemparkan’ dibentuk dari *rempe* ‘lempar’, mendapat afiks *-taka* menjadi *rempetaka* ‘lemparkan’, kemudian mendapat afiks *nomba-* menjadi *nombarempetaka* ‘melemparkan’. Dengan demikian, lapisan pembentukannya sebagai berikut.

rempe - *rempetaka* - *nombarempetaka*
‘lempar’ ‘lemparkan’ ‘melemparkan’

Kedua, kata *nombarempetaka* ‘melemparkan’ dapat pula dibentuk dari *rempe* ‘lempar’ mendapat afiks *nomba-* menjadi *nombaremp* ‘melempar’, selanjutnya mendapat afiks *-taka* menjadi *nombarempetaka* ‘melemparkan’. Skema lapisan pembentukan kata *nombarempetaka* sebagai berikut.

rempe - *nombaremp* - *nombarempetaka*
‘lempar’ ‘melempar’ ‘melemparkan’

Dengan memperhatikan kedua proses pembentukan *nombarempetaka* jelaslah bahwa pembentukan kata tersebut dapat melalui dua jalur, sebagai berikut.

rempe - *rempetaka* - *nombarempetaka*
rempe - *nombaremp* - *nombarempetaka*

4.2.2 Kata Kerja Turunan

Kata kerja turunan dalam BK dapat terbentuk dari morfem dasar dari beberapa kategori kelas kata yang mendapat afiks. Afiks, termasuk alomorfnya, melekat pada morfem dasar sehingga membentuk kata kerja turunan. Berikut ini kata kerja turunan berdasarkan morfem dasarnya.

4.2.2.1 Jenis Kata Kerja Menurut Morfem Dasar

a. morfem dasar kata kerja

Kata kerja turunan yang dibentuk dari morfem dasar kata kerja. Berikut ini contohnya.

(1) prefiks *ma(N)*-

- ma-* + /ala/ 'ambil' → /mangala/ 'akan mengambil'
- ma-* + /elo/ 'cari' → /mangelo/ 'akan mencari'
- ma-* + /inu/ 'minum' → /manginu/ 'akan minum'
- ma-* + /kande/ 'makan' → /mangande/ 'akan makan'

(2) prefiks *na(N)*-

- na-* + /ala/ 'ambil' → /nangala/ 'sedang mengambil'
- na-* + /epe/ 'dengar' → /nangepe/ 'sedang mendengar'
- na-* + /inu/ 'minum' → /nanginu/ 'sedang minum'
- na-* + /kande/ 'makan' → /nangande/ 'sedang makan'

(3) prefiks *pa(N)*-

- pa-* + /inu/ 'minum' → /painu/ 'beri minum'
(imperatif)
- pa-* + /inda/ 'pinjam' → /painda/ 'beri pinjam'
(imperatif)
- pa-* + /kande/ 'makan' → /pakande/ 'beri makan'
(imperatif)

(4) prefiks *mo(N)*-

- mo-* + /dade/ 'nyanyi' → /modade/ 'akan menyanyi'
- mo-* + /jarita/ 'bicara' → /mojarita/ 'akan berbicara'
- mo-* + /tulisi/ 'tulis' → /motulisi/ 'akan menulis'

(5) prefiks *no(N)*-

- no-* + /dade/ 'nyanyi' → /nodade/ 'sedang menyanyi'
- no-* + /tuda/ 'tanam' → /notuda/ 'sedang menanam'
- no-* + /jarita/ 'bicara' → /nojarita/ 'sedang berbicara'
- no-* + /tulisi/ 'tulis' → /notulisi/ 'sedang menulis'

(6) prefiks *po(N)*-

- po-* + /bangu/ 'bangun' → /pombangu/ 'bangun'
(imperatif)

- po-* + /lipa/ 'jalan' → /polipa/ 'berjalan' (imperatif)
po- + /nturo/ 'duduk' → /ponturo/ 'duduk' (imperatif)
- (7) prefiks *me-*
me- + /lou/ 'ayun' → /melou/ 'yang akan mengayun'
me- + /rempe/ 'lempar' → /merempe/ 'yang akan melempar'
me- + /taja/ 'tarik' → /metaja/ 'yang akan menarik'
- (8) prefiks *ne-*
ne- + /lou/ 'ayun' → /nelou/ 'yang sedang mengayun'
ne- + /rempe/ 'lempar' → /nerempe/ 'yang sedang melempar'
ne- + /taja/ 'tarik' → /netaja/ 'yang sedang menarik'
- (9) prefiks *pe-*
pe- + /kande/ 'makan' → /pekande/ 'makan' (imperatif)
pe- + /lou/ 'ayun' → /pelou/ 'ayun' (imperatif)
pe- + /taja/ 'tarik' → /petaja/ 'tarik' (imperatif)
- (10) prefiks *mosi-*
mosi- + /epe/ 'dengar' → /mosiepe/ 'akan saling mendengarkan'
mosi- + /boba/ 'pukul' → /mosiboba/ 'akan berpukulan'
mosi- + /jalo/ 'tikam' → /mosijalo/ 'akan saling menikam'
- (11) Prefiks *nosi-*
nosi- + /epe/ 'dengar' → /nosiepe/ '(sedang) saling mendengarkan'
nosi- + /raga/ 'kejar' → /nosiraga/ '(sedang) saling berkejaran'
nosi- + /boba/ 'pukul' → /nosiboba/ '(sedang) saling memukul'

(12) prefiks *posi-*

posi- + /kande/ 'makan' → /posikande/ 'bersama-sama makan'

posi- + /raga/ 'kejar' → /posiraga/ 'bersama-sama kejar'

posi- + /inu/ 'minum' → /posiinu/ 'bersama-sama minum'

(13) prefiks *momba-*

momba- + /ala/ 'ambil' → /mombaala/ 'akan mengambil'

momba- + /keni/ 'bawa' → /mombakeni/ 'akan membawa'

momba- + /tudu/ 'suru' → /mombatudu/ 'akan menyuruh'

momba- + /epe/ 'dengar' → /mombaepe/ 'akan mendengar'

(14) prefiks *nomba-*

nomba- + /ala/ 'ambil' → /nombaala/ '(sedang) mengambil'

nomba- + /suge/ 'siram' → /nombasuge/ '(sedang) menyiram'

nomba- + /lepa/ 'kupas' → /nombalepa/ '(sedang) mengupas'

(15) prefiks *ni-*

ni- + /ala/ 'ambil' → /niala/ 'diambil'

ni- + /sambale/ 'sembelih' → /nisambale/ 'disembelih'

ni- + /jaguru/ 'tinju' → /nijaguru/ 'ditinju'

ni- + /tunju/ 'bakar' → /nitunju/ 'dibakar'

(16) prefiks *ra-*

ra- + /tuda/ 'tanam' → /ratuda/ 'akan ditanam'

ra- + /ala/ 'ambil' → /raala/ 'akan diambil'

ra- + /koyo/ 'iris' → /rakoyo/ 'akan diiris'

ra- + /koto/ 'potong' → /rakoto/ 'akan dipotong'

(17) prefiks rangkap *nipe-*

nipe- + /savi/ 'naik' → /nipesavi/ 'dinaiki'

- nipe-* + /inu/ 'minum' → /nipeinu/ 'diminum'
nipe- + /kande/ 'makan' → /nipekande/ 'dimakan'
- (18) prefiks rangkap *rape-*
rape- + /rempe/ 'lempar' → /raperempe/ 'akan dicoba lempar'
rape- + /kande/ 'makan' → /repakande/ 'akan dicoba makan'
rape- + /ala/ 'ambil' → /rapeala/ 'akan dicoba ambil'
- (19) prefiks rangkap *popa-*
popa- + /turu/ 'tidur' → /popaturu/ 'tidurkan' (imperatif)
popa- + /inu/ 'minum' → /popainu/ 'beri minum' (imperatif)
popa- + /nau/ 'turun' → /popanau/ 'turunkan' (imperatif)
- (20) prefiks rangkap *nipopa-*
nipopa- + /turu/ 'tidur' → /nipopaturu/ 'ditidurkan'
nipopa- + /kanda/ 'makan' → /nipopakande/ 'diberi makan'
nipopa- + /nau/ 'turun' → /nipopanaun/ 'diturunkan'
- (21) prefiks rangkap *nosipa-*
nosipa- + /tudu/ 'tunjuk' → /nosipatudu/ 'saling memberi petunjuk'
nosipa- + /inu/ 'minum' → /nosipainu/ 'saling memberi minum'
nosipa- + /kande/ 'makan' → /nosipakande/ 'saling memberi makan'
- (22) prefiks rangkap *mosipa-*
mosipa- + /tudu/ 'tunjuk' → /mosipatudu/ 'akan saling memberi petunjuk'
mosipa- + /inu/ 'minum' → /mosipainu/ 'akan saling memberi minum'
mosipa- + /kande/ 'makan' → /mosipakande/ 'akan saling memberi makan'

- (23) prefiks rangkap *momposi-*
momposi- + /kande/ 'makan' → /momposikande/ 'akan
ikut bersama-sama
makan'
momposi- + /povia/ 'buat' → /momposipovia/ 'akan
ikut bersama-sama
membuat'
momposi- + /raga/ 'kejar' → /momposiraga/ 'akan
ikut besama-sama
mengejar'
- (24) prefiks rangkap *nomposi-*
nomposi- + /kande/ 'makan' → /nomposikande/
'(sedang) ikut
bersama-sama makan'
nomposi- + /povia/ 'buat' → /nomposipovia/
'(sedang) ikut
bersama-sama
membuat'
nomposi- + /raga/ 'kejar' → /nomposiraga/ '(sedang)
ikut bersama-sama
mengejar'
- (25) sufiks *-pa*
/kande/ 'makan' + *-pa* → /kandepa/ 'makan lagi'
(imperatif)
/ala/ 'ambil' + *-pa* → /alapa/ 'ambil lagi'
(imperatif)
/tunu/ 'bakar' + *-pa* → /tunupa/ 'bakar lagi'
(imperatif)
/nasu/ 'rebus' + *-pa* → /nasupa/ 'rebus lagi'
(imperatif)
- (26) sufiks *-ka*
/bungku/ 'bungkus' + *-ka* → /bungkuka/
'bungkuskan'
(imperatif)

- /ala/ 'ambil' + *-ka* → /alaka/ 'ambilkan'
(imperatif)
- /rempe/ 'lempar' + *-ka* → /rempeka/ 'lemparkan'
(imperatif)
- /boli/ 'simpan' + *-ka* → /bolika/ 'simpankan'
(imperatif)
- (27) sufiks *-taka*
- /rempe/ 'lempar' + *-taka* → /rempetaka/ 'lemparkan'
(imperatif)
- /ore/ 'naik' + *-taka* → /oretaka/ 'naikkan'
(imperatif)
- /enju/ 'pindah' + *-taka* → /enjutaka/ 'pindahkan'
(imperatif)
- (28) sufiks *-saka*
- /umbu/ 'tarik' + *-saka* → /umbusaka/ 'tarik'
(imperatif)
- /navu/ 'jatuh' + *-saka* → /navusaka/ 'jatuhkan'
(imperatif)
- /nave/ 'hanyut' + *-saka* → /navesaka/ 'hanyutkan'
(imperatif)
- (29) sufiks *-raka*
- /tau/ 'turun' + *-raka* → /tauraka/ 'turunkan'
(imperatif)
- /tomi/ 'isap' + *-raka* → /tomiraka/ 'isapkan'
(imperatif)
- /tumbo/ 'tolak' + *-raka* → /tumboraka/ 'tolakkan'
(imperatif)
- (30) afiks apit *mosi-si*
- mosi-si* + /keni/ 'bawa' → /mosikenisi/ 'akan saling
berbawaan'
- mosi-si* + /ngara/ 'teriak' → /mosingarasi/ 'akan
saling meneriaki'
- mosi-si* + /tanggeni/ 'pegang' → /mositanggenisi/ 'akan
saling berpegangan'

- (31) afiks apit *nosi-si*
nosi-si + /keni/ ‘bawa’ → /nosikenisi/ ‘(sedang) saling berbawaan’
nosi-si + /ngare/ ‘teriak’ → /nosingaresi/ ‘(sedang) saling meneriaki’
nosi-si + /tavui/ ‘tiup’ → /nositavuisi/ ‘(sedang) saling meniup’
- (32) afiks apit *ma(N)-ka*
ma-ka + /keni/ ‘bawa’ → /manggenika/ ‘akan membawakan’
ma-ka + /ala/ ‘ambil’ → /mangalaka/ ‘akan mengambilkan’
ma-ka + /uli/ ‘tahu’ → /mangulika/ ‘akan memberitahukan’
- (33) afiks apit *na(N)-ka*
na-ka + /keni/ ‘bawa’ → /nanggenika/ ‘(sedang) membawakan’
na-ka + /ala/ ‘ambil’ → /nangalaka/ ‘(sedang) mengambilkan’
na-ka + /uli/ ‘tahu’ → /nangulika/ ‘(sedang) memberitahukan’
- (34) afiks apit *momba-ka*
momba-ka + /ala/ ‘ambil’ → /mombaalaka/ ‘akan mengambilkan’
momba-ka + /keni/ ‘bawa’ → /mombakenika/ ‘akan membawakan’
momba-ka + /uli/ ‘tahu’ → /mombaulika/ ‘akan memberitahukan’
- (35) afiks apit *nomba-ka*
nomba-ka + /ala/ ‘ambil’ → /nombaalaka/ ‘(sedang) mengambilkan’
nomba-ka + /keni/ ‘bawa’ → /nombakenika/ ‘(sedang) membawakan’
nomba-ka + /uli/ ‘tahu’ → /nombaulika/ ‘(sedang) memberitahukan’

(36) afiks apit *mosi-ka*

Kata kerja berafiks *mosi-ka* mengandung arti saling dan benefaktif.

mosi-ka + /boba/ 'pukul' → /mosibobaka/ 'akan saling memukulkan'

mosi-ka + /ala/ 'ambil' → /mosialaka/ 'akan saling mengambilkan'

mosi-ka + /kanda/ 'makan' → /mosikandeka/ 'akan saling memakankan'

(37) afiks apit *nosi-ka*

Kata kerja berafiks *nosi-ka* mengandung arti saling dan benefaktif.

nosi-ka + /navu/ 'jatuh' → /nosinavuka/ 'saling menjatuhkan'

nosi-ka + /dau/ 'jahit' → /nosidauka/ 'saling menjahitkan'

nosi-ka + /ala/ 'ambil' → /nosialaka/ 'saling mengambilkan'

(38) afiks apit *momba-raka*

momba-raka + /tau/ 'turun' → /mombatauraka/ 'akan menurunkan'

momba-raka + /gā/ 'cerai' → /mombagāraka/ 'akan menceraikan'

momba-raka + /sua/ 'masuk' → /mombasuraka/ 'akan memasukkan'

(39) afiks apit *nomba-raka*

nomba-raka + /tau/ 'turun' → /nombatauraka/ '(saling) menurunkan'

nomba-raka + /gā/ 'cerai' → /nombagāraka/ '(saling) menceraikan'

(40) afiks apit *momba-taka*

momba-taka + /rempe/ 'lompat' → /mombarempetaka/ 'akan melemparkan'

momba-taka + /ore/ 'naik' → /mombaoretaka/ 'akan menaikkan'

- momba-taka* + /soro/ ‘dorong’ → *mombasorotaka/*
‘akan mendorongkan’
- (41) afiks apit *nomba-taka*
nomba-taka + /rempe/ ‘lempar’ → /*nombarempetaka/*
‘(sedang)
melemparkan’
nomba-taka + /ore/ ‘naik’ → /*nombaoretaka/*
‘(sedang) menaikkan’
nomba-taka + /soro/ ‘dorong’ → /*nombasorotaka/*
‘(sedang)
mendorongkan’
- (42) afiks apit *momba-saka*
momba-saka + /navu/ ‘jatuh’ → /*mombanavusaka/*
‘akan menjatuhkan’
momba-saka + /palai/ ‘pergi’ → /*mombapalaisaka/*
‘akan meninggalkan’
momba-saka + /galo/ ‘campur’ → /*mombagalosaka/*
‘akan mencampurkan’
- (43) afiks apit *nomba-saka*
nomba-saka + /navu/ ‘jatuh’ → /*nombanavusaka/*
‘(sedang)
menjatuhkan’
nomba-saka + /palai/ ‘pergi’ → /*nombapalaisaka/*
‘(sedang)
meninggalkan’
nomba-saka + /galo/ ‘campur’ → /*nombagalosaka/*
‘(sedang)
mencampurkan’
- (44) afiks apit *mosi-saka*
mosi-saka + /navu/ ‘jatuh’ → /*mosinavusaka/* ‘akan
saling menjatuhkan’
mosi-saka + /dungga/ ‘rebah’ → /*mosidunggasaka/*
‘akan saling
merebahkan’

- mosi-saka* + /tomu/ 'jemput' → /mositomusaka/ 'akan saling menjemput'
- (45) afiks apit *nosi-saka*
nosi-saka + /navu/ 'jatuh' → /nosinavusaka/ '(sedang) saling menjatuhkan'
nosi-saka + /dungga/ 'rebah' → /nosidunggasaka/ '(sedang) saling merebahkan'
nosi-saka + /tomu/ 'jemput' → /nositomusaka/ '(sedang) saling menjemput'
- (46) afiks apit *mosi-raka*
mosi-raka + /tau/ 'turun' → /mositauraka/ 'akan saling menurunkan'
mosi-raka + /gā/ 'cerai' → /mosigāraka/ 'akan saling memisahkan'
mosi-raka + /sua/ 'masuk' → /mosisuaraka/ 'akan saling memasukkan'
- (47) afiks apit *nosi-raka*
nosi-raka + /tau/ 'turun' → /nositauraka/ '(sedang) saling menurunkan'
nosi-raka + /gā/ 'cerai' → /nosigāraka/ '(sedang) saling memisahkan'
nosi-raka + /sua/ 'masuk' → /nosisuaraka/ '(sedang) saling memasukkan'
- (48) afiks apit *mosi-taka*
mosi-taka + /rempe/ 'lempar' → /mosirempetaka/ 'akan saling melemparkan'
mosi-taka + /ore/ 'naik' → /mosioretaka/ 'akan saling menaikkan'
mosi-taka + /soro/ 'dorong' → /mosisorotaka/ 'akan saling mendorongkan'

(49) afiks apit *nosi-taka*

nosi-taka + /rempe/ 'lempar' → /nosirempetaka/
'(sedang) saling
melemparkan'

nosi-taka + /ore/ 'naik' → /nosioretaka/
'(sedang) saling
menaikkan'

nosi-taka + /soro/ 'dorong' → /nosisorotaka/
'(sedang) saling
mendorongkan'

b. Morfem dasar kata benda

Morfem dasar kata benda dapat dijadikan kata kerja turunan dengan melalui afiksasi. Berikut contohnya dalam BK.

(1) prefiks *no-*

Kata kerja yang dihasilkan menyatakan sedang menggunakan sesuatu yang disebut pada morfem dasar.

no- + /jara/ 'kuda' → /nojara/ '(sedang) menunggang
kuda'

no- + /oto/ 'mobil' → /nooto/ '(sedang) naik mobil'

no- + /sakaya/ 'perahu' → /nosakaya/ '(sedang) naik
perahu'

(2) prefiks *mo-*

Kata kerja yang dihasilkan menyatakan akan menggunakan sesuatu yang disebut pada morfem dasar.

mo- + /jara/ 'kuda' → /mojara/ 'akan menunggang
kuda'

mo- + /oto/ 'mobil' → /mooto/ 'akan naik mobil'

mo- + /sakaya/ 'perahu' → /mosakaya/ 'akan naik perahu'

(3) prefiks *popo-*

Kata kerja yang dihasilkan mengandung suruhan.

popo- + /sakaya/ 'perahu' → /poposakaya/ 'naikkan di
perahu'

popo- + /bau/ 'baju' → /popobau/ 'pakaikan baju'

popo- + /somba/ 'layar' → /poposomba/ 'pakaikan layar'

popo- + /sanga/ 'nama' → /poposanga/ 'beri nama'

(4) sufiks *-i*

Kata kerja yang dihasilkan mengandung suruhan.

/marisa/ 'lombok' + *-i* → /marisai/ 'bubuhi lombok'

(5) sufiks *-si*

Kata kerja yang dihasilkan mengandung suruhan.

/kuni/ 'kunyit' + *-si* → /kunisi/ 'bubuhi kunyit'

/vuya/ 'sarung' + *-si* → /vuyasi/ 'pakaikan sarung'

(6) afiks apit *na-i*

Kata kerja yang dihasilkan dari pembubuhan afiks apit *na-i* menyatakan sedang melakukan sesuatu pekerjaan.

na-i + /talinga/ 'telinga' → /nataingai/ 'mendengarkan'

(7) afiks apit *no-i*

Kata kerja yang dihasilkan dari proses afiksasi afiks *no-i* seperti yang terlihat pada contoh di bawah bermakna berlaku sebagai.

no-i + /balengga/ 'kepala' → /nobalenggai/ 'mengepalai'

(8) afiks apit *ni-i*

Kata kerja yang dihasilkan dari pembubuhan afiks apit *ni-i* pada morfem dasar, yaitu menyatakan perbuatan menaruh atau menambahkan sesuatu.

ni-i + /marisa/ 'lombok' → /nimarisai/ 'dibubuhi lombok'

(9) afiks apit *ra-si*

Kata kerja yang dihasilkan menyatakan perbuatan yang akan dilaksanakan.

ra-si + /unu/ 'asap' → /raunusi/ 'akan diasapi'

ra-si + /kuli/ 'kulit' → /rakulisi/ 'akan dikuiti'

ra-si + /bunga/ 'bunga' → /rabungasi/ 'akan diberi bunga'

(10) afiks apit *ni-si*

Kata kerja yang dihasilkan menyatakan perbuatan yang sudah/sering dilaksanakan.

- ni-si* + /poi/ 'asam' → /nipoisi/ 'diasami'
ni-si + /gara/ 'garam' → /nigarasi/ 'digarami'
ni-si + /bulava/ 'emas' → /nibulavasi/ 'dilapisi emas'

(11) afiks apit *nomba-si*

Kata kerja yang dihasilkan dari proses afiksasi afiks apit *nomba-si* menyatakan sedang melakukan sesuatu perbuatan.

- nomba-si* + /poi/ 'asam' → /nombapoisi/ '(sedang) mengasami'
nomba-si + /kuli/ 'kulit' → /nombakulisi/ '(sedang) menguliti'
nomba-si + /kuni/ 'kunyit' → /nombakunisi/ '(sedang) mengunyiti'

(12) afiks apit *momba-si*

Kata kerja yang dihasilkan dari proses afiksasi afiks apit *momba-si* menyatakan perbuatan yang akan dilaksanakan/ dilakukan seperti pada morfem dasarnya.

- momba-si* + /poi/ 'asam' → /mombapoisi/ 'akan mengasami'
momba-si + /kuli/ 'kulit' → /mombakulisi/ 'akan menguliti'
momba-si + /kuni/ 'kunyit' → /mombakunisi/ 'akan mengunyiti'

c. Morfem dasar kata sifat

Morfem dasar kata sifat dapat dijadikan kata kerja turunan dengan melalui afiksasi.

(1) prefiks *paka-*

kata kerja yang dihasilkan mengandung arti buat menjadi seperti keadaan yang disebut pada morfem dasar.

- paka-* + /tasa/ 'masak' → /pakatasa/ 'buat supaya menjadi masak'
paka- + /vuri/ 'hitam' → /pakavuri/ 'buat supaya menjadi hitam'

- paka-* + /lei/ 'merah' → /pakalei/ 'buat supaya menjadi merah'
paka- + /nara/ 'jinak' → /pakanara/ 'buat supaya menjadi jinak'

(2) prefiks *maka-*

Arti kata kerja yang dihasilkan menyatakan akan menjadi seperti keadaan yang disebut pada morfem dasar.

- maka-* + /mate/ 'mati' → /makamate/ 'akan mematikan'
maka- + /dua/ 'sakit' → /makadua/ 'akan menyakitkan'
maka- + /rugi/ 'rugi' → /makarugi/ 'akan merugikan'

(3) prefiks *nompaka-*

Kata kerja yang dihasilkan mengandung arti membuat jadi seperti keadaan yang tersebut pada morfem dasar.

- nompaka-* + /langa/ 'tinggi' → /mompakalanga/ 'menjadikan tinggi'
nompaka- + /lei/ 'merah' → /mompakalei/ 'menjadi merah'
nompaka- + /dua/ 'sakit' → /nompakadua/ 'menjadikan sakit'
nompaka- + /rau/ 'marah' → /nompakarau/ 'menjadikan marah'

(4) prefiks *nimpaka-*

Arti kata kerja yang dihasilkan menyatakan kausatif, ialah menyebabkan jadi seperti yang disebut pada morfem dasar.

- nimpaka-* + /dua/ 'sakit' → /nimpakadua/ 'disakiti'
nimpaka- + /rangi/ 'harum' → /nimpakarangi/ 'diharumi'
nimpaka- + /mate/ 'mati' → /nimpakamate/ 'dimatikan'

(5) prefiks *rapaka-*

Arti kata kerja yang dihasilkan menyatakan kausatif, ialah akan menyebabkan jadi seperti disebut pada morfem dasar.

- rapaka-* + /kodi/ 'kecil' → /rapakakodi/ 'akan dikecilkan'

- rapaka-* + /langa/ 'tinggi' → /rapakalanga/ 'akan ditinggikan'
- rapaka-* + /baru/ 'baru' → /rapakabaru/ 'akan dibaharui'

(6) prefiks *nosipaka-*

Arti kata yang dihasilkan menyatakan pekerjaan yang sedang/sudah dilakukan oleh dua pihak.

- nosipaka-* + /dua/ 'sakit' → /nosipakadua/ '(sedang) saling menyakiti'
- nosipaka-* + /mbela/ 'benar' → /nosipakambela/ '(sedang) saling membenarkan'
- nosipaka-* + /daa/ 'jelek' → /nosipakadaa/ '(sedang) saling menjelakkan'

(7) prefiks *mosipaka-*

Arti kata kerja yang dihasilkan menyatakan pekerjaan akan dilakukan oleh dua pihak.

- mosipaka-* + /dua/ 'sakit' → /mosipakadua/ 'akan saling menyakiti'
- mosipaka-* + /mbela/ 'benar' → /mosipakambela/ 'akan saling membenarkan'
- mosipaka-* + /daa/ 'jelek' → /mosipakadaa/ 'akan saling menjelakkan'

(8) prefiks *neti-*

Arti kata kerja yang dihasilkan menyatakan pekerjaan yang sedang/sudah dilakukan hanya berpura-pura.

- neti-* + /gila/ 'gila' → /netigila/ '(saling) berpura-pura gila'
- neti-* + /dua/ 'sakit' → /netidua/ '(saling) berpura-pura sakit'
- neti-* + /lente/ 'lemah' → /netilente/ '(saling) berpura-pura lemah'

(9) prefiks *meti-*

Arti kata kerja yang dihasilkan menyatakan pekerjaan yang akan dilakukan hanya berpura-pura.

- neti-* + /gila/ 'gila' → /metigila/ 'akan berpura-pura gila'
neti- + /dua/ 'sakit' → /metidua/ 'akan berpura-pura sakit'
neti- + /lente/ 'lemah' → /metilente/ 'akan berpura-pura lemah'

(10) sufiks *-si*

Arti kata kerja yang dihasilkan menyatakan kausatif, ialah menyebabkan jadi seperti yang disebut pada morfem dasar.

- /dua/ 'sakit' + *-si* → /duasi/ 'sakiti' (imperatif)
 /lei/ 'merah' + *-si* → /leisi/ 'merahkan' (imperatif)
 /kura/ 'kurang' + *-si* → /kurasi/ 'kurangi' (imperatif)

(11) afiks apit *ka-si*

Arti kata kerja yang dihasilkan menyatakan perintah.

- ka-si* + /rau/ 'marah' → /karausi/ 'marahi' (imperatif)
ka-si + /linga/ 'lupa' → /kalingasi/ 'lupakan' (imperatif)

(12) afiks apit *nomba-si*

- nomba-si* + /dua/ 'sakit' → /nombadua-si/ '(sedang) menyakiti'
nomba-si + /lei/ 'merah' → /nombaleisi-si/ '(sedang) memerahi'
nomba-si + /kura/ 'kurang' → /nombakura-si/ '(sedang) mengurangi'

(13) afiks apit *momba-si*

- momba-si* + /dua/ 'sakit' → /mombadua-si/ 'akan menyakiti'
momba-si + /lei/ 'merah' → /mombaleisi-si/ 'akan memerahi'
momba-si + /kura/ 'kurang' → /mombakura-si/ 'akan mengurangi'

(14) afiks apit *nosi-si*

- nosi-si* + /dua/ 'sakit' → /nosidua-si/ '(sedang) saling menyakiti'
nosi-si + /lei/ 'merah' → /nosileisi-si/ '(sedang) saling memerahi'

(15) afiks apit *mosi-si*

mosi-si + /dua/ 'sakit' → /mosiduasi/ 'akan saling menyakiti'

mosi-si + /lei/ 'merah' → /mosileisi/ 'akan saling memerah'

d. Morfem dasar kata bilangan

Morfem dasar kata bilangan dapat dibentuk menjadi kata kerja turunan melalui afiksasi. Arti kata kerja turunan yang dihasilkan, pada umumnya, menyatakan membuat jadi seperti jumlah tersebut pada morfem dasar. Berikut ini contoh kata kerja turunan tersebut.

(1) prefiks *paka-*

paka- + /sangu/ 'satu' → /pakasangu/ 'jadikan satu/satukan'

paka- + /dea/ 'banyak' → /pakadea/ 'jadikan banyak/perbanyak'

paka- + /sangani/ 'satu kali' → /pakasangani/ 'jadikan satu kali'

(2) prefiks rangkap *nipaka-*

nipaka- + /satu/ 'satu' → /nipakasatu/ 'dijadikan satu/disatukan'

nipaka- + /dea/ 'banyak' → /nipakadea/ 'dijadikan banyak/diperbanyak'

(3) prefiks rangkap *nompaka-*

nompaka- + /satu/ 'satu' → /nompakasatu/ 'menjadikan satu/ menyatukan'

nompaka- + /dea/ 'banyak' → /nompakadea/ 'menjadikan banyak/ memperbanyak'

(4) prefiks rangkap *nombapaka-*

nombapaka- + /sangu/ 'satu' → /nombapakasangu/ 'mempersatukan'

- (5) prefiks rangkap *nosipaka-*
nosipaka- + /sangu/ 'satu' → /nosipakasangu/ 'saling
menyatukan'
nosipaka- + /dea/ 'banyak' → /nosipakadea/ 'saling
memperbanyak'

5. Simpulan

Berdasarkan data ditemukan ciri-ciri kata kerja BK, yakni kata kerja yang belum mengalami proses afiksasi atau kata kerja bentuk dasar tidak dapat muncul sebagai bentuk bebas, tetapi kemunculannya selalu berkombinasi dengan afiks. Oleh karena itu, morfem dasar kata kerja dalam BK termasuk prakategorial. Selain itu, kata kerja BK dapat dicirikan secara morfologis dengan afiksasi, yakni prefiksasi, sufiksasi, prefiksasi rangkap, dan afiksasi apit.

Dalam BK kata kerja dasar bentuk tunggal dapat menjadi dasar bentukan bagi suatu kata kerja kompleks. Kata kerja kompleks BK pembentukannya ada yang melalui satu jalur, ada yang melalui dua jalur. Bentuk kompleks kata kerja ada yang mengalami dua proses morfologi ada yang mengalami tiga proses morfologis.

Kata kerja turunan BK dapat dibentuk dari morfem dasar kata kerja, kata benda, kata sifat, dan kata bilangan dengan afiksasi, yakni prefiksasi, sufiksasi, prefiksasi rangkap, dan afiksasi apit. Kata kerja turunan dapat terbentuk dari morfem dasar kata kerja mendapat (1) prefiks *ma-*, *na-*, *pa-*, *mo-*, *no-*, *po-*, *me-*, *ne-*, *pe-*, *mosi-*, *nosi-*, *posi-*, *momba-*, *nomba-*, *ni-*, dan *ra-*, (2) prefiks rangkap *nipe-*, *rape-*, *popa-*, *nipopa-*, *nosipa-*, *mosipa-*, *momposi-*, dan *nomposi*, (3) sufiks *-pa*, *-ka*, *-taka*, *-saka*, dan *-raka*, dan (4) afiks apit *mosi-si*, *nosi-si*, *ma-ka*, *na-ka*, *momba-ka*, *nomba-ka*, *mosi-ka*, *nosi-ka*, *momba-raka*, *nomba-raka*, *momba-taka*, *nomba-taka*, *momba-saka*, *nomba-saka*, *mosi-saka*, *nosi-saka*, *mosi-raka*, *nosi-raka*, *mosi-taka*, dan *nosi-taka*. Kata kerja turunan dapat terbentuk dari morfem dasar kata benda mendapat (1) prefiks *no-*, *mo-*, *popo-*,

(2) sufiks *-i* dan *-si*, (3) afiks apit *na-i*, *no-i*, *ni-i*, *ra-si*, *ni-si*, *nomba-si*, *momba-si*. Kata kerja turunan dapat terbentuk dari morfem dasar kata sifat mendapat (1) prefiks *paka-*, *maka-*, *nompaka-*, *nimpaka-*, *rapaka-*, *nosipaka-*, *mosipaka-*, *neti-*, dan *meti-*, (2) sufiks *-si*, dan (3) Afiks apit *ka-si*, *nomba-si*, *momba-si*, *nosi-si*, dan *mosi-si*. Kata kerja turunan dapat terbentuk dari morfem dasar kata bilangan mendapat (1) prefiks *paka-* dan (2) prefiks rangkap *nipaka-*, *nompaka-*, *nombapaka-*, dan *nosipaka-*.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, *et al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Henry Holt & Co.
- Fatinah, Siti. 2005. "Morfologi Nomina dan Adjektiva Bahasa Kaili". Balai Bahasa Prov. Sulawesi Tengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Harris, Zellig S. 1951. *Methods in Structural Linguistics*. Chicago: University of Chicago Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nida, E. A. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahim, Abdillah A., Hasan Basri, dan Ali Efendy. 1998. *Tata Bahasa Kaili*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. 1978. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- Samsuri. 1987. *Analisi Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sofyang, Inghuung A. 1979. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa*

Kaili. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Sofyang, Inghuong A., dkk. 1981. "Sistem Perulang Bahasa Kaili". Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



KONSTRUKSI KALIMAT TANYA BAHASA KAILI (KAJIAN BERDASARKAN BENTUK DAN FUNGSI)

M. Asri B., S.Pd., M.Pd.

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

1. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang dipakai antar anggota masyarakat untuk menyampaikan buah pikiran, perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatan. Tanpa bahasa masyarakat tidak mungkin dapat berkembang. Bahasa juga merupakan alat yang mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. Salah satu bahasa yang mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, khususnya masyarakat penuturnya adalah bahasa Kaili (BK).

BK merupakan bahasa pergaulan yang dipakai masyarakat Kaili yang bermukim di beberapa kabupaten, khususnya di Kab. Donggala, Kab. Sigi Biromaru, dan Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. BK juga memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri yang cukup menarik untuk diungkapkan, di antaranya adalah struktur bahasanya yang berbeda dengan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah lainnya di Sulawesi Tengah.

Karakteristik atau keunikan yang dimiliki oleh setiap bahasa terjadi karena memang setiap bahasa di dunia ini memiliki sebuah sistem kata, aturan, kaidah-kaidah, dan pola tertentu dalam pemakaiannya, termasuk juga BK. Di samping memiliki perbedaan, bahasa-bahasa yang ada di belahan dunia ini juga memiliki kesamaan. Berkaitan dengan itu Chaer (2003: 4) mengatakan bahwa bahasa itu merupakan suatu sistem yang pada umumnya juga memiliki subsistem berupa subsistem leksikon, subsistem gramatika, dan subsistem fonologi. Komponen makna

berisi konsep-konsep, ide-ide, pikiran-pikiran, atau pendapat-pendapat yang berada dalam otak atau pemikiran manusia. Komponen leksikon dengan satuannya yang disebut leksem merupakan wadah penampung makna secara leksikal, juga bersifat abstrak. Komponen gramatika atau subsistem gramatika terbagi lagi menjadi dua subsistem, yaitu subsistem morfologi dan subsistem sintaksis.

Subsistem sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan-satuan sintaksis, yakni kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Berkaitan dengan itu, kata merupakan unsur yang sangat penting dalam bahasa karena kata itulah yang menjadi perwujudan bahasa. Chaer (2006: 86) mengungkapkan bahwa setiap kata mengandung konsep makna dan mempunyai peran dalam pelaksanaan bahasa. Konsep dan peran apa yang dimiliki bergantung pada jenis dan macam kata-kata itu, serta penggunaannya di dalam kalimat. Dilihat dari konsep makna dan peran yang dimilikinya, kata dibedakan atas beberapa jenis kata, yaitu (1) kata benda, (2) kata ganti, (3) kata kerja, (4) kata sifat, (5) kata sapaan, (6) kata penunjuk, (7) kata bilangan, (8) kata penyangkal, (9) kata depan, (10) kata penghubung, (11) kata keterangan, (12) kata tanya, (13) kata seru, (14) kata sandang, dan (15) kata partikel.

Salah satu jenis kata dan yang akan menjadi konsentrasi dalam tulisan ini adalah jenis kata tanya atau interogatif BK yang berjumlah sembilan jenis, yaitu (1) *nakuya* 'kenapa/mengapa', (2) *nuapa* 'apa', (3) *sakuya* 'berapa', (4) *berimba* 'bagaimana', (5) *maipia/ipia* 'kapan', (6) *umbana* 'mana', (7) *dako riumba* 'dari mana', (8) *hau riumba* 'ke mana', dan (9) *sema* 'siapa'. Kesembilan jenis kata tanya ini akan dikaji berdasarkan fungsi yang diemban masing-masing.

2. Kerangka Teori

2.1 Defenisi Kata Tanya

Jika ditinjau dari jenisnya, kata dalam bahasa Indonesia

sangat beragam. Salah satu di antaranya adalah kata tanya. Falah (1988: 80) menjelaskan bahwa kata ganti penanya atau pronomina interogatif adalah kata yang menyatakan tentang keadaan suatu benda, baik orang maupun benda mati, yang berfungsi memperoleh penjelasan. Selanjutnya, Chaer (2006: 182) menyatakan bahwa kata tanya adalah kata-kata yang digunakan sebagai pembantu di dalam kalimat yang menyatakan pertanyaan.

Sejalan dengan Chaer, Kridalaksana (2001: 101) menjelaskan bahwa kata tanya (*interrogative word, wh-word, question word*) adalah kata yang dipakai sebagai penanda pertanyaan dalam kalimat tanya.

Dari beberapa pendapat mengenai definisi kata tanya dapat disimpulkan bahwa kata tanya adalah satuan ujaran yang digunakan untuk menjelaskan atau memberikan jawaban terhadap kalimat pertanyaan.

2.2 Pembagian Kata Tanya Berdasarkan Fungsinya

Falah (1988: 80) menjelaskan bahwa kata ganti penanya apabila ditinjau dari segi bentuk dan fungsinya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) untuk menyatakan benda dengan menggunakan kata tanya apa, misalnya: Apakah benda itu milikmu?, (2) untuk menyatakan orang dengan menggunakan kata tanya siapa, misalnya: Siapa penghuni rumah itu?, dan (3) untuk menyatakan pilihan dengan menggunakan kata tanya mana, misalnya: Kaupilih baju yang mana?

Dalam hal pembagian kata tanya berdasarkan fungsinya, Chaer lebih variatif dibandingkan dengan Falah. Chaer (2006: 182) membagi kata tanya ke dalam sepuluh jenis kata, yaitu apa, siapa, mengapa, kenapa, bagaimana, berapa, mana, kapan, bila, dan bilamana. Kesepuluh jenis kata tanya itu mempunyai fungsi atau kegunaan yang berbeda-beda.

2.3 Defenisi Kalimat Tanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang biasanya digunakan

untuk meminta informasi tentang sesuatu dari lawan bicara. Kalimat tanya disebut juga kalimat interogatif (Alwi, *et al.*, 2003: 9). Selanjutnya, Kridalaksana (2001: 93) dan Dola (2010: 85) juga mengemukakan bahwa kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung intonasi interogatif dan pada umumnya mengandung makna pertanyaan; dalam ragam tulis biasanya ditandai oleh tanda tanya (?). Ditambahkan pula bahwa dalam bahasa Indonesia ditandai oleh *kah, apa, bagaimana*, dan sebagainya.

Kalimat pertanyaan adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa jawaban berbentuk ujaran (Kusharyanti, 2005: 133). Dari segi fungsinya, Ramlan (1996: 33) juga mengutarakan bahwa kalimat tanya adalah kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu dan memiliki pola intonasi yang berbeda dengan kalimat lainnya, seperti kalimat berita atau kalimat deklaratif.

2.4 Jenis atau Tipe Kalimat Tanya

Berkaitan dengan jenis dan tipe kalimat tanya atau interogatif, Verhaar (1996: 246) menyatakan bahwa dalam setiap bahasa terdapat dua jenis klausa interogatif, yaitu (1) jenis pertanyaan *ya/tidak* (pertanyaan *y/t*) dan (2) pertanyaan *apa*.

Jenis pertanyaan "*ya/tidak*" (pertanyaan *y/t*) adalah pertanyaan yang jawabannya dapat berupa "*ya* atau *tidak*". Misalnya *Apakah Anda sudah makan?* Selanjutnya, Jenis pertanyaan "*-apa*" adalah pertanyaan dengan konstituen interogatif seperti *apa?*, *siapa?*, *mengapa?*, *berapa?*, dan lain sebagainya. Pertanyaan "*-apa*" tidak dapat dijawab dengan "*ya/tidak*" dan menuntut informasi yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, kalimat interogatif dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pertanyaan "*ya* atau *tidak*" dan pertanyaan "*-apa*".

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode kualitatif. Metode kualitatif adalah salah satu metode pengkajian atau metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dirancang dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik (Subroto, 1992: 6).

Ada tiga tahapan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahapan analisis data, dan (3) tahapan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 9). Pada tahapan pengumpulan data digunakan metode lapangan, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data primer dengan cara terjun langsung ke lapangan bertemu dengan informan (penutur). Metode ini dibantu oleh teknik elisitasi, yaitu peneliti langsung bertanya kepada informan dengan cara mempersiapkan sejumlah pertanyaan, baik lisan maupun tulis, untuk mendapatkan data yang sesuai dengan sasaran yang diinginkan. Selain metode lapangan, digunakan juga metode pustaka. Metode pustaka digunakan untuk mencari data tulis (sekunder), yaitu melalui penelaahan kepustakaan yang memuat data yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan, baik berupa buku-buku maupun hasil penelitian, baik cetak maupun elektronik (*internet*). Metode pustaka dibantu dengan teknik pencatatan dan terjemahan.

Selanjutnya, pada tahap analisis data digunakan metode agih, yaitu metode yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa itu sendiri, seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, dan sebagainya (Sudaryanto, 1993: 15-16). Pelaksanaan metode agih ini dijabarkan dalam suatu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dimaksud, yaitu teknik bagi unsur langsung yang mengandalkan intuisi peneliti. Teknik bagi unsur langsung merupakan teknik analisis dengan cara membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur yang dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 31).

Pada tahap pemaparan hasil analisis data, penyajiannya menggunakan teknik informal. Teknik informal adalah

perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 144-146).

4. Pembahasan

4.1 Bentuk Kalimat Tanya BK

Menurut bentuknya, kalimat interogatif dalam BK terdiri atas tiga, yaitu (1) kalimat interogatif ya-tidak, (2) kalimat interogatif informasi, dan (3) kalimat interogatif retorik. Ketiga bentuk kalimat interogatif ini akan diuraikan berikut.

1) Kalimat Tanya Ya-Tidak

Kalimat interogatif ya-tidak adalah kalimat interogatif yang dapat dijawab dengan perkataan ya atau tidak. Di dalam BK, kalimat interogatif jenis ini ditandai dengan pemakaian kata tanya apa, apakah, atau tanpa kata tanya, tetapi dengan penambahan kata tidak, atau dengan inversi. Contoh:

Ina hau ri potomu?

‘Ibu mau ke pasar?’

Ni povuo numatamu sampesuvumu?

‘Kamu benci Saudaramu?’

Nipotove ntuaka bereina?

‘Apa kakak menyangi istrinya?’

Da ni tora miu petevaiku?

‘Apa kamu masih ingat nasihatku?’

Iko me tuntuni ato ledo?

‘Engkau mau ikut atau tidak?’

Ja ledo nadua ngana hai?

‘Apa anak itu tidat sakit?’

Nakavamo nene?

‘Sudah datangkah nenek?’

Ina hai to pobilisi ato ledo?

‘Ibu itu pemarah atau tidak?’

Le tona hai nangangga doi mu?

‘Apa orang itu mencuri uangmu?’

Le nipokonomu kukisi hai?

‘Apakah engkau suka kue itu?’

2) Kalimat Tanya Informasi

Kalimat tanya (interogatif) informasi adalah kalimat interogatif yang menghendaki jawaban berupa informasi. Di dalam BK, pertanyaan seperti ini dibentuk dengan pemakaian kata tanya apa, siapa, berapa, bagaimana, yang mana, mengapa, kapan, dan sebagainya. Contoh:

Sema sanga nu anamu?

‘Siapa nama anakmu?’

I pia ia nakava dako rangata?

‘Kapan dia tiba dari kampung?’

Sema no sepa bala hai?

‘Siapa yang menendang bola itu?’

Berimbamo kereba ntiamu?

‘Bagaimana keadaan ibumu?’

Mbana dayona?

‘Yang mana kuburannya?’

Nu apa nikandemu?

‘Apa yang engkau makan?’

Sema momporoa yaku?

‘Siapa yang menemani saya?’

Sakuya ali nu uta hi?

‘Berapa harga sayur ini?’

Sema no tuda loka hi?

‘Siapa yang menanam pisang ini?’

Nuapa niala nungana hai?

‘Apa yang diambil anak itu?’

3) Kalimat Tanya Retorik

Kalimat tanya (interogatif) retorik adalah jenis kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban, melainkan menghendaki penegasan dari orang yang tidak diajak bicara. Pertanyaan retorik di dalam BK dinyatakan dengan penambahan kata bukan pada akhir kalimat. Contoh:

Ledo Rusli hau?

‘Bukan Rusli yang pergi?’

Ledo iko nangala doiku?

‘Bukan engkau yang mengambil uang saya?’

Calon bereimu nagaya, ledo?

‘Calon istrimu cantik, bukan?’

Kadamu na toromu atau dopa?

‘Kakinya belum sembuh, bukan?’

Randa hai to ea, ledo?

‘Gadis itu pemalu, bukan?’

Totuamana to poroko, ledo?

‘Ayahnya perokok, bukan?’

Tinamu guru, ledo?

‘Ibumu guru, bukan?’

Tupumu pejuang, ledo?

‘Kakekmu pejuang, bukan?’

Bajumu nabite, ledo ?

‘Bajumu robek, bukan?’

Banuamu napapu, ledo?

‘Rumahmu kebakaran, bukan?’

4.2 Jenis dan Fungsi Kata Tanya BK

Fungsi kalimat interogatif adalah untuk menanyakan sesuatu. Kalimat interogatif dalam BK ada yang menggunakan kata tanya dan ada yang tidak menggunakan kata tanya. Jenis kata tanya yang digunakan dalam BK, antara lain, (1) *nakuya* ‘kenapa/mengapa’, (2) *nuapa* ‘apa’, (3) *sakuya* ‘berapa’, (4) *berimba* ‘bagaimana’, (5) *maipia/ipia* ‘kapan’, (6) *umbana* ‘mana’, dan (7) *dako riumba* ‘dari mana’, (8) *hau riumba* ‘ke mana’, dan (9) *sema* ‘siapa’. Jenis-jenis kata tanya tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang akan diuraikan berikut.

1) Kata Tanya *Nakuya*

Kata tanya *nakuya* ‘kenapa/mengapa’ dalam kalimat interogatif BK berfungsi untuk menanyakan perbuatan, tujuan, dan alasan (sebab). Contoh:

Nakuya komiu hi?

‘Sedang mengapa kamu ini?’

Nakuya komiu ledo nesua nosikola?

‘Mengapa kamu tidak masuk sekolah?’

Nakuya nibobana ana na?

‘Mengapa dia memukul anaknya?’

Nakuya ina ledo nakava?

‘Mengapa ibu tidak datang?’

Nakuya tata riamba?

‘Mengapa ayah di sawah?’

Nakuya ledo notingo?

‘Mengapa diam saja?’

Nakuya ledo notingguli?

‘Mengapa tidak pulang?’

Nakuya napane mpu?

‘Mengapa panas sekali?’

Nakuya nina no tutui matana?

‘Mengapa nenek menutup matanya?’

Nakuya komiu nompokarausika yaku?

‘Mengapa kamu memarahi saya?’

2) Kata Tanya Nuapa

Kata tanya *nuapa* ‘apa’ dalam kalimat interogatif BK berfungsi menanyakan benda, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Contoh:

Banuana i mange novale nuapa?
'Rumahnya paman berpagar apa?'

Ina nobalanja nuapa ri gade?
'Ibu berbelanja apa di pasar?'

Kadera nuapa nangali ina ri gade?
'Kursi apa dibeli ibu di pasar?'

Nuapa ni posabana naterjadi kebakaran?
'Apa yang menyebabkan terjadi kebakaran?'

Nuapa niken nu patani?
'Petani itu membawa apa?'

Ngana hai nanggita nuapa?
'Anak itu melihat apa?'

Nuapa ni posedihmu?
'Apa yang membuatmu sedih?'

Ia nompake baju nuapa?
'Dia memakai baju apa?'

Nuapa ni tanamu?
'Apa yang kamu tanam?'

Tuaka no keti nuapa?
'Kakak sedang memetik apa?'

3) Kata Tanya *Sakuya*

Kata tanya *sakuya* 'berapa' dalam kalimat interogatif BK berfungsi untuk menanyakan jumlah dan bilangan. Contoh:

Sakuya ali nu buku hi?

‘Berapa harga buku ini?’

Sakuya deana penduduk ri Sulawesi?

‘Berapa jumlah penduduk Pulau Sulawesi?’

Sakuya to vau miu?

‘Kamu punya berapa kambing?’

Kira-kira sakuya langa nu bulu hai?

‘Kira-kira berapa tinggi gunung itu?’

Sakuya sae na pertandingan hai?

‘Berapa lama pertandingan itu?’

Sakuya alina?

‘Berapa harganya?’

Sakuya anamu?

‘Sudah berapa anakmu?’

Ntaluna sakuangu?

‘Telurnya berapa butir?’

Sakuya dea nu ana na?

‘Berapa banyak anaknya?’

Sakuya kakavaona polipata?

‘Berapa jauh perjalanan kita?’

4) Kata Tanya Berimba

Kata tanya *berimba* ‘bagaimana’ dalam kalimat interogatif BK berfungsi untuk menanyakan keadaan, bentuk (rupa), dan cara. Contoh:

Berimba katuvua mangge ri kota?

‘Bagaimana kehidupan paman di kota?’

Berimba panggavamu?

‘Bagaimana pendapatmu?’

Berimba ane ia marau?

‘Bagaimana kalau dia marah?’

Berimba mokoadaan tinamu skarang?

‘Bagaimana keadaan ibumu sekarang?’

Berimba cara mo via oto hai?

‘Bagaimana cara membuat mobil itu?’

Berimba kecelakaan hai namala naterjadi?

‘Bagaimana kecelakaan itu bias terjadi?’

Berimba mokoadaan bereina?

‘Bagaimana keadaan istrinya?’

Berimba mo posikola miu?

‘Bagaimana sekolah kamu?’

Berimba carana mokoto puna nu cemara hai?

‘Bagaimana cara memotong pohon cemara itu?’

Pakita kayahu berimba carana?

‘Tunjukkan padaku bagaimana caranya?’

5) Kata Tanya *Maipia/Ipia*

Kata tanya *maipia/ipia* ‘kapan’ dalam kalimat interogatif BK berfungsi untuk menanyakan waktu. Contoh:

Maipia komiu mombayari indamiu ante yaku?

‘Kapan kamu bayar utangmu pada saya?’

Maipia komiu mo ujian?

‘Kapan kamu ujian?’

Maipia vai kita hau ri tasi?

‘Kapan lagi kita ke laut?’

Sampe maipia kita mo sanggani?

‘Sampai kapan kita bersama?’

Maipia nina hau ri kota?

‘Kapan nenek pergi ke kota?’

Maipia tuaka manjili?

‘Kapan kakak pulang?’

Ipia ia nanjili dako ri Palu?

‘Sejak kapan dia pulang dari Palu?’

Maipia rapamula latihanna?

‘Kapan dimulai latihannya?’

Sampe maipia kita metonggoraka?

‘Sampai kapan kita menunggu?’

Maipai kita mompamula mobelajar?

‘Kapan kita mulai belajar?’

6) Kata Tanya Umbana

Kata tanya *umbana* ‘mana’ dalam kalimat interogatif BK berfungsi untuk menanyakan tempat (arah) dan menanyakan sesuatu atau seseorang dari suatu kelompok. Kata tanya *umbana* dapat didahului dengan kata depan *di*, *ke*, *dari*, dan *yang*.

Contoh:

Umbana tuemu?

‘Mana adikmu?’

Dako ri umbana nipovia sapeda hai?

‘Buatan mana sepeda itu?’

Umbana anu nipoviamu?

‘Mana hasil karyamu?’

Banua umbana da na koso?

‘Rumah mana yang masih kosong?’

Umbana ni pokonomu,oto ato motoro?

‘Mana yang menarik bagimu, mobil atau motor?’

Umbana doi ni janjimu?

‘Mana uang yang kamu janjikan?’

Pokandea hi dako ri umbana?

‘Makanan ini dari mana?’

Komiu hau ri umbana?

‘Kamu mau ke mana?’

Tona umbana pangane hai?

‘Orang yang mana itu tadi?’

Vatu umbana ra anggataka?

‘Batu yang mana akan diangkat?’

7) Kata Tanya *Dako Riumba*

Kata tanya *dako riumba* ‘dari mana’ dalam kalimat interogatif BK berfungsi untuk menanyakan asal kedatangan.

Contoh:

Dako riumba ngana hai?

‘Dari mana anak itu?’

Dako riumba asala miu?

‘Dari mana kamu berasal?’

Dako riumba ngana hai nanggeni bau?

‘Dari mana anak itu membawa ikan?’

Doi kako riumba na hai?

‘Uang dari mana itu?’

Dako riumba pokandeka hai ni kavamu?

‘Dari mana makanan itu kau peroleh?’

Totuamamu dako riumba iri avi?

‘Ayahmu dari mana kemarin?’

Iri avi, dako riumba tinamu?

‘Kemarin, dari mana ibumu?’

Poiri hai neburu dako riumba?

‘Angin itu bertiup dari mana?’

Tata dako riumba pangane ede eo?

‘Kakek dari mana tadi sore?’

Baraipia hai, dako riumba bajumu ni ali?

‘Waktu itu, dari mana bajumu engkau beli?’

8) Kata Tanya *Hau Riumba*

Kata tanya *hau riumba* ‘ke mana’ dalam kalimat interogatif BK berfungsi untuk menanyakan kebendaan atau kepergian orang.

Contoh:

Hau riumba komiu ngena hi?
'Ke mana kamu pergi sekarang?'

Mosumomba hau riumba tano Sampesuyumu?
'Hendak merantau ke mana Saudaramu?'

Nina nalai hau riumba?
'Nenek pergi ke mana?'

To na hai hau riumba palaina?
'Ke mana orang itu pergi?'

Ni tadeaka hau riumba kavoko hai?
'Ke mana engkau membuang sampah itu?'

Hau riumba na ibu mekipakulisi?
'Ke mana ibu berobat?'

Ra keni hau riumba tupu miu?
'Dibawa ke mana cucumu?'

Tonji hai nevoru hau riumba?
'Burung itu terbang ke mana?'

Hau riumba sakaya hai nevole?
'Ke mana perahu itu berlayar?'

Hau riumba doimu niponalanjaka?
'Ke mana uangmu dibelanjakan?'

9) Kata Tanya *Sema*

Kata tanya *sema* 'siapa' dalam kalimat interogatif BK berfungsi untuk menanyakan orang. Contoh:

Sema no telepon komiu?

‘Siapa yang sedang kamu telepon?’

Sema madota mangande?

‘Siapa yang mau makan?’

Gurumu sema sangana?

‘Gurumu namanya siapa?’

Sema nompakabelo paturua hi?

‘Siapa yang merapikan tempat tidur ini?’

Sema nanguli yaku na pande?

‘Siapa bilang aku pintar?’

Sema nompene kaluku hai?

‘Siapa yang memanjat pohon kelapa itu?’

Taveve sema hi?

‘Kucing siapa ini?’

Tuwei nantonggoraka sema?

‘Adik menunggu siapa?’

Sema modauna?

‘Siapa yang akan menjahitnya?’

Panguli sema?

‘Kata siapa?’

10) Kalimat yang Ditandai dengan Kata Tanya

Kalimat interogatif BK yang tidak menggunakan kata tanya ditandai dengan tanda tanya (?). Contoh:

Ngana hai noboba iko?
'Anak itu memukulmu?'

Baju hai ni pokonomu?
'Baju itu kamu suka?'

Ni karjaimu mo soal hai?
'Kamu sudah kerjakan soal itu?'

Nialimo sapat mu?
'Sepatumu sudah dibeli?'

Totuama nasehamo?
'Ayah sudah sehat?'

Ina nodauna?
'Ibu yang menjahitnya?'

Najadi ia hau?
'Jadi dia pergi?'

Ngana-ngana na turumo?
'Anak-anak itu sudah tidur?'

Komiu nagande mo?
'Kamu sudah makan?'

Kadamu na dua?
'Kakimu sakit?'

5. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dalam tulisan ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, terdapat tiga bentuk kalimat interogatif yang ditemukan dalam BK, yaitu (1) bentuk kalimat introgatif ya-tidak, (2) bentuk kalimat interogatif

informasi, dan (3) bentuk kalimat interogatif retorik. Kedua, terdapat sembilan jenis kata tanya yang digunakan dalam BK yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri, yaitu (1) *nakuya* ‘kenapa/mengapa’ berfungsi untuk menanyakan perbuatan, tujuan, dan alasan (sebab), (2) *nuapa* ‘apa’ berfungsi menanyakan benda, tumbuh-tumbuhan, dan hewan, (3) *sakuya* ‘berapa’ berfungsi untuk menanyakan jumlah dan bilangan, (4) *berimba* ‘bagaimana’ berfungsi untuk menanyakan keadaan, bentuk (rupa), dan cara, (5) *maipia/ipia* ‘kapan’ berfungsi untuk menanyakan waktu, (6) *umbana* ‘mana’ berfungsi untuk menanyakan tempat (arah) dan menanyakan sesuatu atau seseorang dari suatu kelompok, (7) *dako riumba* ‘dari mana’ berfungsi untuk menanyakan asal kedatangan, (8) *hau riumba* ‘ke mana’ berfungsi untuk menanyakan kebendaan atau kepergian orang, dan (9) *sema* ‘siapa’ berfungsi untuk menanyakan orang.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, *et al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta Rineka Cipta.
- . 2006. *Tata Bahasa Praktis bahasa Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dola, Abdullah. 2010. *Tataran Sintaksis dalam Gramatika Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Falah, M. Zaenal. 1988. *Tata Bahasa Indonesia untuk SMTP-SMTA-Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusharyanti, *et al.* 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. 1996. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik*

Struktural. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*.
Yogyakarta: M. L. I. Komisariat Universitas Gajah Mada.
Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta:
Gadjah Mada University Press.

BENTUK DAN MAKNA REDUPLIKASI PROGRESIF DALAM BAHASA KAILI

Tamrin, S.Pd., M.Pd.

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

1. Latar Belakang

Dewasa ini bahasa-bahasa daerah banyak yang terancam punah. Para pakar linguistik meramalkan bahasa daerah yang tidak dipelihara oleh penuturnya, apalagi yang jumlah penuturnya lebih kecil, akan mengalami kepunahan. Fakta yang terjadi bahwa sekarang ini keberadaan bahasa daerah semakin tergeser dan terabaikan. Tergesernya bahasa daerah tersebut diakibatkan oleh dominasi pemakaian bahasa Indonesia yang pemakaiannya lebih luas dan lebih menguntungkan baik dari segi ekonomi, sosial, politik, maupun psikologis. Sikap penutur terhadap bahasa daerah pun cenderung negatif. Sebuah fenomena yang terjadi dalam masyarakat bahwa masih ada sebagian orang malu menggunakan bahasa daerahnya ketika berbicara dengan sesama etnisnya. Hal tersebut berindikasi bahwa suatu saat bahasa daerah akan punah dan hilang ditelan masa.

Berkaitan dengan penyelamatan dan pendokumentasian bahasa daerah terhadap fenomena keberadaan bahasa tersebut, satu hal yang menarik untuk dikaji adalah telaah terhadap bentuk reduplikasi progresif dalam bahasa Kaili (selanjutnya disingkat BK). BK adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Tengah. BK adalah salah satu bahasa daerah di Sulawesi Tengah yang masih dipelihara oleh masyarakat suku Kaili sebagai lambang identitas suku bangsa tersebut dan dipelihara sebagai alat komunikasi lisan antarkeluarga. Di samping itu, juga masih dipakai sebagai bahasa pengantar di

kelas-kelas terendah sekolah dasar di Kabupaten Donggala dan Parigi Moutong terutama di wilayah pedesaan.

Beberapa penelitian mengenai BK yang pernah dilakukan selama ini adalah:

- (1) "Sistem Perulangan Bahasa Kaili" oleh Inghoung A. Sofyan, dkk., tahun 1981
- (2) "Struktur Sastra Lisan Bahasa Kaili" oleh Ahmad Saro, dkk., tahun 1984
- (3) "Struktur Bahasa Kaili" oleh Abdillah Abd. Rahim, dkk., tahun 1985
- (4) "Interfrensi Gramatikal Bahasa Kaili ke dalam Bahasa Indonesia Murid SMP se-Kota Palu" oleh Hanafie Sulaeman, dkk., tahun 1986
- (5) "Ungkapan dan Pribahasa Bahasa Kaili" oleh Nurhayati Ponulele, dkk., tahun 1995
- (6) "Tata Bahasa Kaili" oleh Abdillah Abd. Rahim dkk., tahun 1995
- (7) "Kata Tugas Bahasa Kaili" oleh Tamrin, tahun 2005
- (8) "Sistem Afiksasi Bahasa Kaili" oleh Fatinah, tahun 2013

Dari sekian banyak penelitian tentang BK, penelitian yang secara khusus membahas masalah bentuk dan makna reduplikasi progresif dalam BK belum ditemukan. Oleh karena itu, penulis mengkaji bentuk reduplikasi progresif dalam BK dari sudut pandang bentuk dan fungsi. Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut (Verhaar, 1995: 52). Sejalan dengan itu, Simatupang (1986: 16) mengatakan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengubah bentuk kata yang dikenainya.

Permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah bentuk reduplikasi progresif dalam BK dan (2) apakah makna reduplikasi progresif dalam BK? Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk reduplikasi progresif dalam BK dan (2) menganalisis makna reduplikasi

progresif dalam BK. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan dan masukan bagi pembinaan dan pengembangan bahasa daerah dalam usaha inventarisasi bahasa daerah di Indonesia dari ancaman kepunahan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam upaya kepedulian terhadap kekhawatiran punahnya bahasa daerah, khususnya BK di tengah berkembangnya arus modernisasi dan kecanggihan teknologi. Selain itu, juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk peneliti berikutnya dan sebagai sarana untuk pengembangan ilmu kebahasaan atau linguistik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penguatan keberadaan BK sebagai muatan lokal wajib di semua jenjang sekolah.

2. Kerangka Teori

Ramlan (2001: 63) menyatakan bahwa proses pengulangan atau reduplikasi ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Sedangkan Kridalaksana, (1982: 13-144; 1989: 88) berpendapat bahwa reduplikasi merupakan suatu proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal sehingga pada hakikatnya dapat ditemui reduplikasi fonologis dan reduplikasi gramatikal dengan pengertian reduplikasi gramatikal mencakup reduplikasi morfemis atau reduplikasi morfologis, dan reduplikasi sintaktis. Verhaar (1995: 52) menyatakan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut.

Sejalan dengan itu Simatupang (1983: 16) mengatakan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengubah bentuk kata yang dikenainya. Selanjutnya Chaer (2003: 182) mendefinisikan reduplikasi sebagai proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Oleh karena itu, lazim dibedakan adanya reduplikasi penuh, seperti

meja-meja (dari *dasar meja*), reduplikasi sebagian seperti lelaki (dari *dasar laki*), dan reduplikasi dengan perubahan bunyi, seperti bolak-balik (dari *dasar balik*).

Parera (1982: 53) memperkenalkan istilah lain, yaitu bentuk ulang regresif dan bentuk ulang progresif. Pengertian itu akan menjadi jelas dengan melihat korpus berikut.

Regresif	Bentuk Ulang	Progresif
	Bentuk Dasar	
dorong- sepak- tolong-	mendorong menyepak menolong mendorong menyepak terbatuk berbeda berganti perlahan pertama	-dorong -nyepak -batuk -beda -ganti -lahan -tama

Berdasarkan contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk reduplikasi progresif adalah sebuah bentuk ulang yang mengulang sebagian dari bentuk dasar dan bentuk itu terikat kepada bentuk dasar. Tampak jelas dari contoh-contoh di atas, bentuk dasar yang berafiks meN- pada umumnya mengalami bentuk ulang regresif dan kadang-kadang progresif. Bentuk dasar yang berafiks ter-, ber-, dan per-, pada umumnya, mengalami bentuk ulang progresif (Parera, 1982: 53). Pada bentuk ulang regresif, tampaklah bahwa bentuk dasar yang diulang letaknya di belakang “morfem ulang”, sedangkan bentuk ulang progresif bentuk dasar yang diulang terletak di depan “morfem ulang”.

Sehubungan dengan uraian tersebut, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori reduplikasi progresif yang diadopsi dari teori Parera yang mengemukakan bahwa bentuk reduplikasi progresif adalah bentuk ulang yang mengulang

sebagian dari bentuk dasar dan bentuk terikat kepada bentuk dasar.

3. Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan linguistik. Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data (Mahsun, 2007). Metode yang digunakan dalam penyediaan data adalah metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasar. Dalam praktik selanjutnya, teknik itu dibantu oleh teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat.

Penelitian ini berlokasi di Kota Palu dan Kabupaten Sigi Biromaru, khususnya Kecamatan Marawola, Kecamatan Biromaru, dan Kecamatan Dolo yang pada umumnya menggunakan BK. Alasan peneliti mengambil sampel BK dialek Ledo karena dialek tersebut merupakan dialek yang terbesar jumlah pemakaiannya dan daerah pemakainya yang paling luas jika dibandingkan dengan dialek-dialek lainnya dan merupakan dialek yang umum diketahui bagi pemakai BK.

Berkaitan dengan itu, karena keterbatasan waktu penelitian, maka populasi penelitian ini hanya mengambil beberapa sampel sebagai objek yang diteliti atau hanya meneliti elemen sampel bukan elemen populasi. Hal itu sejalan dengan teori Gunarwan, (2002: 46) yang mengatakan bahwa untuk penelitian kebahasaan, sampel yang besar cenderung tidak perlu. Hal itu karena perilaku linguistik lebih homogen daripada perilaku-perilaku lain.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk reduplikasi progresif dalam BK terdiri atas 17 bentuk, yaitu (1) *mo(N)- + kata dasar*, (selanjutnya disingkat KD), (2) *no(N)- + KD*, (3)

- b. /luna/ → /noluna/ → /noluna-luna/
 ‘bantal’ ‘memakai bantal’ ‘memakai-makai bantal’
- c. /sakaya/ → /nosakaya/ → /nosakaya-sakaya/
 ‘perahu’ ‘memakai perahu’ ‘memakai-makai perahu’
- d. /dade/ → /nodade/ → /nodade-dade/
 ‘bernyanyi’ ‘sedang bernyanyi’ ‘sedang bernyanyi-nyanyi’
- e. /taro/ → /notaro/ → /notaro-taro/
 ‘tari’ ‘sedang menari’ ‘sedang menari-nari’
- f. /lipa/ → /nolipa/ → /nolipa-lipa/
 ‘berjalan’ ‘sedang berjalan’ ‘sedang berjalan-jalan’
- g. /liu/ → /noliu/ → /noliu-liu/
 ‘lewat’ ‘sedang lewat’ ‘sedang lewat berulang kali’
- h. /toya/ → /notoya/ → /notoya-toya/
 ‘ayun’ ‘sedang berayun’ ‘sedang berayun-ayun’
- i. /dau/ → /nodau/ → /nodau-dau/
 ‘jahit’ ‘sedang menjahit’ ‘sedang menjahit-jahit’
- j. /jara/ → /nojara/ → /nojara-jara/
 ‘kuda’ ‘sedang menunggang kuda’ ‘sedang menunggang-nunggang kuda’

3. Bentuk Dasar *ma(N)- + KD*

- a. /ndiu/ → /mandiu/ → /mandiu-ndiu/
 ‘mandi’ ‘akan mandi’ ‘akan mandi-mandi’
- b. /turu/ → /maturu/ → /maturu-turu/
 ‘tidur’ ‘akan tidur’ ‘akan tidur-tidur’
- c. /njayo/ → /manjayo/ → /manjayo-jayo/
 ‘pesiar’ ‘akan berpesiar’ ‘akan berpesiar-pesiar’
- d. /ala/ → /mangala/ → /mangala-ngala/
 ‘ambil’ ‘akan mengambil’ ‘akan mengambil-ngambil’
- e. /keni/ → /mangeni/ → /mangeni-nggeni/
 ‘bawa’ ‘akan membawa’ ‘akan membawa-bawa’

- f. /ngelo/ → /mangelo/ → /mangelo-ngelo/
 ‘cari’ ‘akan mencari’ ‘akan mencari-cari’
- g. /dua/ → /madua/ → /madua-dua/
 ‘sakit’ ‘akan sakit’ ‘akan sakit-sakit’
- h. /luo/ → /maluo/ → /maluo-luo/
 ‘luas’ ‘agak luas’ ‘akan sedikit luas’
- i. /ndate/ → /mandate/ → /mandate-ndate/
 ‘panjang’ ‘agak panjang’ ‘akan sedikit panjang’
- j. /vuri/ → /mavuri/ → /mavuri-vuri/
 ‘hitam’ ‘sedikit hitam’ ‘akan sedikit hitam’

4. Bentuk Dasar *na(N)-* + KD

- a. /ndiu/ → /nandiu/ → /nandiu-ndiu/
 ‘mandi’ ‘sedang mandi’ ‘sedang mandi-mandi’
- b. /turu/ → /naturu/ → /naturu-turu/
 ‘tidur’ ‘sedang tidur’ ‘sedang tidur-tidur’
- c. /njayo/ → /nanjayo/ → /nanjayo-jayo/
 ‘pesiar’ ‘sedang berpesiar’ ‘sedang berpesiar-pesiar’
- d. /ala/ → /nangala/ → /nangala-ngala/
 ‘ambil’ ‘sedang mengambil’ ‘sedang mengambil-ngambil’
- e. /keni/ → /nanggeni/ → /nanggeni-nggeni/
 ‘bawa’ ‘sedang membawa’ ‘sedang membawa-bawa’
- f. /ngelo/ → /nangelo/ → /nangelo-ngelo/
 ‘cari’ ‘sedang mencari’ ‘sedang mencari-cari’
- g. /dua/ → /nadua/ → /nadua-dua/
 ‘sakit’ ‘sedang sakit’ ‘sedang sakit-sakit’
- h. /luo/ → /naluo/ → /naluo-luo/
 ‘luas’ ‘luas’ ‘agak luas’
- i. /ndate/ → /nandate/ → /nandate-ndate/
 ‘panjang’ ‘panjang’ ‘agak panjang’
- j. /vuri/ → /navuri/ → /navuri-vuri/
 ‘hitam’ ‘hitam’ ‘agak hitam’

5. Bentuk Dasar *me-* + KD

- a. /taja/ → /metaja/ → /metaja-taja/
'tarik' 'yang menarik' 'yang akan menarik-narik'
- b. /onju/ → /meonju/ → /meonju-onju/
'urut' 'yang mengurut' 'yang akan mengurut-urut'
- c. /boba/ → /meboba/ → /meboba-boba/
'pukul' 'yang memukul' 'yang akan memukul-mukul'
- d. /ome/ → /meome/ → /meome-ome/
'telan' 'yang menelan' 'yang akan menelan-nelan'
- e. /keni/ → /mekeni/ → /mekeni-keni/
'antar' 'yang mengantar' 'yang akan mengantar-ngantar'
- f. /tobo/ → /metobo/ → /metobo-tobo/
'tusuk' 'yang menusuk' 'yang akan menusuk-nusuk'
- g. /kendisi/ → /mekendisi/ → /mekendisi-kendisi/
'pegang' 'yang memegang' 'yang akan
memegang-megang'
- h. /vunju/ → /mevunju/ → /mevunju-vunju/
'tumbuk' 'yang menumbuk' 'yang akan
menumbuk-numbuk'
- i. /lauro/ → /malauro/ → /malauro-lauro/
'rotan' 'yang mencari rotan' 'yang akan mencari-cari
rotan'
- j. /bau/ → /mebau/ → /mebau-bau/
'ikan' 'yang mencari ikan' 'yang akan mencari-cari
ikan'
- k. /tava/ → /metava/ → /metava-tava/
'daun' 'yang mencari daun' 'yang akan mencari-cari
daun'

6. Bentuk Dasar *ne-* + KD

- a. /taja/ → /netaja/ → /netaja-taja/
'tarik' 'yang menarik' 'yang menarik-narik'
- b. /onju/ → /neonju/ → /neonju-onju/
'urut' 'yang mengurut' 'yang mengurut-urut'

- c. /boba/ → /neboba/ → /neboba-boba/
 ‘pukul’ ‘yang memukul’ ‘yang memukul-mukul’
- d. /ome/ → /neome/ → /neome-ome/
 ‘telan’ ‘yang menelan’ ‘yang menelan-nelan’
- e. /keni/ → /nekeni/ → /nekeni-keni/
 ‘antar’ ‘yang mengantar’ ‘yang mengantar-ngantar’
- f. /tobo/ → /netobo/ → /netobo-tobo/
 ‘tusuk’ ‘yang menusuk’ ‘yang menusuk-nusuk’
- g. /kendisi/ → /nekendisi/ → /nekendisi-kendisi/
 ‘pegang’ ‘yang memegang’ ‘yang memegang-megang’
- h. /vunju/ → /nevunju/ → /nevunju-vunju/
 ‘tumbuk’ ‘yang menumbuk’ ‘yang menumbuk-numbuk’
- i. /lauro/ → /nelauro/ → /nelauro-lauro/
 ‘rotan’ ‘yang mencari rotan’ ‘yang mencari-cari rotan’
- j. /bau/ → /nebau/ → /nebau-bau/
 ‘ikan’ ‘yang mencari ikan’ ‘yang mencari-cari ikan’
- k. /tava/ → /netava/ → /netava-tava/
 ‘daun’ ‘yang mencari daun’ ‘yang mencari-cari daun’

7. Bentuk Dasar *po-* + KD

- a. /talua/ → /potalua/ → /potalua-talua/
 ‘kebun’ ‘berkebun’ ‘berkebun-kebun’
- b. /sapeda/ → /posapeda / → /posapeda-sapeda/
 ‘sepeda’ ‘bersepeda’ ‘bersepeda-sepeda’
- c. /jara/ → /pojara/ → /pojara-jara/
 ‘kuda’ ‘berkuda’ ‘berkuda-kuda’
- d. /sakaya/ → /posakaya / → /posakaya-sakaya/
 ‘perahu’ ‘jadikan perahu’ ‘jadi-jadikan perahu’
- e. /lipa/ → /polipa/ → /polipa-lipa/ (imperatif)
 ‘jalan’ ‘jalan’ ‘jalan-jalan’
- f. /pene/ → /popene/ → /popene-pene/ (imperatif)
 ‘panjang’ ‘panjang’ ‘panjang-panjang’

8. Bentuk Dasar *pa(N)-* + KD

- a. /sili/ → /pasili/ → /pasili-sili/
'pulang' 'pulang' 'pulang-pulang' (imperatif)
- b. /kande/ → /pangande/ → /pangande-ngande/
'makan' 'makan' 'makan-makan' (imperatif)
- c. /diu/ → /pandiu/ → /pandiu-diu/
'mandi' 'mandi' 'mandi-mandi' (imperatif)
- d. /nau/ → /panau/ → /panau-nau/
'turun' 'turun' 'turun-turun' (imperatif)

9. Bentuk Dasar *pe-* + KD

- a. /inu/ → /peinu/ → /peinu-inu/
'minum' 'coba diminum' 'coba diminum-minum'
- b. /tobo/ → /petobo/ → /petobo-tobo/
'tusuk' 'coba ditusuk' 'coba ditusuk-tusuk'
- c. /taja/ → /petaja/ → /petaja-taja/
'tarik' 'coba ditarik' 'coba ditarik-tarik'
- d. /epe/ → /peepe/ → /peepe-epe/
'dengar' 'coba dengar' 'coba dengar-dengar'
- e. /karu/ → /pekaru/ → /pekaru-karu/
'garuk' 'coba digaruk' 'coba digaruk-garuk'
- f. /bila/ → /pebila/ → /pebila-bila/
'hitung' 'coba dihitung' 'coba dihitung-hitung'

10. Bentuk Dasar *mosi(N)-* + KD

- a. /keni/ → /mosikeni/ → /mosikeni-keni/
'bawa' 'membawa' 'akan saling membawa-bawa'
- b. /boba/ → /mosiboba/ → /mosiboba-boba/
'pukul' 'memukul' 'akan saling memukul-mukul'
- c. /rempe/ → /mosirempe/ → /mosirempe-rempe/
'lempar' 'melempar' 'akan saling melempar-lempar'
- d. /raga/ → /mosiraga/ → /mosiraga-raga/
'kejar' 'mengejar' 'akan saling mengejar-ngejar'
- e. /ala/ → /mosingala/ → /mosingala-ala/
'ambil' 'mengambil' 'akan saling mengambil-ambil'

11. Bentuk Dasar *nosi(N)*- + KD

- a. /keni/ → /nosikeni/ → /nosikeni-keni/
‘bawa’ ‘membawa’ ‘saling membawa-bawa’
- b. /boba/ → /nosiboba/ → /nosiboba-boba/
‘pukul’ ‘memukul’ ‘saling memukul-mukul’
- c. /rempe/ → /nosirempe/ → /nosirempe-rempe/
‘lempar’ ‘melempar’ ‘saling melempar-lempar’
- d. /raga/ → /nosiraga/ → /nosiraga-raga/
‘kejar’ ‘mengejar’ ‘saling mengejar-ngejar’
- e. /ala/ → /nosingala/ → /nosingala-ala/
‘ambil’ ‘mengambil’ ‘saling mengambil-ambil’

12. Bentuk Dasar *posi(N)*- + KD

- a. /keni/ → /posikeni/ → /posikeni-keni/
‘bawa’ ‘bersama-sama membawa’ ‘bersama-sama membawa-bawa’
- b. /boba/ → /posiboba/ → /posiboba-boba/
‘pukul’ ‘bersama-sama memukul’ ‘bersama-sama memukul-mukul’
- c. /rempe/ → /posirempe/ → /posirempe-rempe/
‘lempar’ ‘bersama-sama melempar’ ‘bersama-sama melempar-lempar’
- d. /raga/ → /posiraga/ → /posiraga-raga/
‘kejar’ ‘bersama-sama mengejar’ ‘bersama-sama mengejar-ngejar’
- e. /ala/ → /posingala/ → /posingala-ala/
‘ambil’ ‘bersama-sama mengambil’ ‘bersama-sama mengambil-ambil’

13. Bentuk Dasar *momba-* + KD

- a. /karu/ → /mombakaru/ → /mombakaru-karu/
‘garuk’ ‘akan menggaruk’ ‘akan menggaruk-garuk’
- b. /keni/ → /mombakeni/ → /mombakeni-keni/
‘bawa’ ‘akan membawa’ ‘akan membawa-bawa’

- c. /ala/ → /mombaala/ → /mombaala-ala/
‘ambil’ ‘akan mengambil’ ‘akan mengambil-ambil’
- d. /saya/ → /mombasaya/ → /mombasaya-saya/
‘kejar’ ‘akan mengejar’ ‘akan mengejar-ngejar’
- e. /kare/ → /mombakare/ → /mombakare-kare/
‘cakar’ ‘akan mencakar’ ‘akan mencakar-cakar’

14. Bentuk Dasar *nomba-* + KD

- a. /karu/ → /nombakaru/ → /nombakaru-karu/
‘garuk’ ‘sedang menggaruk’ ‘sedang menggaruk-garuk’
- b. /keni/ → /nombakeni/ → /nombakeni-keni/
‘bawa’ ‘sedang membawa’ ‘sedang membawa-bawa’
- c. /ala/ → /nombaala/ → /nombaala-ala/
‘ambil’ ‘sedang mengambil’ ‘sedang mengambil-ambil’
- d. /saya/ → /nombasaya/ → /nombasaya-saya/
‘kejar’ ‘sedang mengejar’ ‘sedang mengejar-ngejar’
- e. /kare/ → /nombakare/ → /nombakare-kare/
‘cakar’ ‘sedang mencakar’ ‘sedang mencakar-cakar’

15. Bentuk Dasar *ni-* + KD

- a. /boba/ → /niboba/ → /niboba-boba/
‘pukul’ ‘dipukul’ ‘dipukul-pukul’
- b. /kande/ → /nikande/ → /nikande-kande/
‘makan’ ‘dimakan’ ‘dimakan-makan’
- c. /raga/ → /niraga/ → /niraga-raga/
‘kejar’ ‘dikejar’ ‘dikejar-kejar’
- d. /boli/ → /niboli/ → /niboli-boli/
‘simpan’ ‘disimpan’ ‘disimpan-simpan’
- e. /tunu/ → /nitunu/ → /nitunu-tunu/
‘bakar’ ‘dibakar’ ‘dibakar-bakar’

16. Bentuk Dasar *ra-* + KD

- a. /boba/ → /raboba/ → /raboba-boba/
‘pukul’ ‘dipukul’ ‘akan dipukul-pukul’

- b. /kande/ → /rakande/ → /rakande-kande/
‘makan’ ‘dimakan’ ‘akan dimakan-makan’
- c. /raga/ → /raraga/ → /raraga-raga/
‘kejar’ ‘dikejar’ ‘akan dikejar-kejar’
- d. /boli/ → /raboli/ → /raboli-boli/
‘simpan’ ‘disimpan’ ‘akan disimpan-simpan’
- e. /tunu/ → /ratunu/ → /ratunu-tunu/
‘bakar’ ‘dibakar’ ‘akan dibakar-bakar’

17. Bentuk Dasar *paka-* + KD

- a. /dua/ → /pakadua/ → /pakadua-dua/
‘sakit’ ‘lebih sakit’ ‘jadikan supaya lebih sakit’
- b. /mbaso/ → /pakambaso/ → /pakambaso-baso/
‘besar’ ‘perbesar’ ‘perbesar-besarkan’
- c. /langa/ → /pakalangan/ → /pakalanga-langa/
‘tinggi’ ‘tinggikan’ ‘tinggi-tinggikan’
- d. /luo/ → /pakaluo/ → /pakaluo-luo/
‘luas’ ‘luaskan’ ‘luas-luaskan’
- e. /ndate/ → /pakandate/ → /pakandate-ndate/
‘panjang’ ‘panjangkan’ ‘panjang-panjangkan’

4.2 Makna Reduplikasi Progresif Bahasa Kaili

Makna reduplikasi progresif yang berawalan *mo(N)-*, *ma(N)-*, dan *me-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar verba dan nomina bermakna menyatakan pekerjaan yang sedang berlangsung dan akan berlangsung, misalnya *mosakaya-sakaya* ‘memakai-makai perahu’, *molipa-lipa* ‘akan berjalan-jalan’, *mandiu-ndiu* ‘akan mendi-mandi’, dan *metaja-taja* ‘yang akan menarik-narik’. Di samping itu, awalan *mo(N)-* dan *ma(N)-* juga ada yang beraspek inkoatif, yaitu menggambarkan perbuatan menyatakan pekerjaan dengan santai atau untuk pekerjaan yang santai, misalnya *moluna-luna* ‘memakai-makai bantal’ dan *modade-dade* ‘akan bernyanyi-nyanyi’.

Makna reduplikasi progresif yang berawalan *no(N)-*, *na(N)-*, dan *ne-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar verba,

nomina, dan adjektiva berfungsi membentuk verba dan juga bermakna menyatakan pekerjaan yang sedang berlangsung, akan berlangsung, dan dapat mempertegas makna bentuk dasarnya.

Makna reduplikasi progresif yang berawalan *po-*, *pa(N)-*, dan *pe-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar verba dan nomina bermakna menyatakan pekerjaan yang sedang berlangsung. Makna reduplikasi progresif *po-*, *pa(N)-*, dan *pe-* umumnya mempunyai arti imperatif atau coba, misalnya, *polipa-lipa* 'berjalan-jalan' (imperatif), *pangande-ngande* 'makan-makan' (imperatif), dan *peinu-inu* 'coba minum-minum'. Makna reduplikasi progresif *mosi-* bermakna akan saling me-, *nosi-* bermakna saling me-, dan *posi-* bermakna bersama-sama me-, misalnya *mosikeni-keni* 'akan saling membawa-bawa', *nosikeni-keni* 'saling membawa-bawa', dan *posikeni-keni* 'bersama-sama me-'.

Makna reduplikasi progresif yang berawalan *momba-* dan *nomba-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar verba bermakna menyatakan pekerjaan yang sedang berlangsung dan akan berlangsung. Reduplikasi progresif berawalan *momba-*, dan *nomba-* umumnya mempunyai makna akan atau sedang melakukan sebuah pekerjaan. Awalan *momba-* dalam reduplikasi progresif BK bermakna akan melakukan pekerjaan, seperti *mombakeni-keni* 'akan membawa-bawakan' dan makna awalan *nomba-* terhadap reduplikasi progresif BK bermakna sedang melakukan pekerjaan, seperti *nombakeni-keni* 'sedang membawa-bawakan'. Selanjutnya, makna awalan *ni-* pada reduplikasi progresif dalam BK bermakna melakukan pekerjaan, seperti *noboba-boba* 'sedang dipukul-pukul'. Makna awalan *ra-* pada reduplikasi progresif BK bermakna akan di- seperti *raboba-boba* 'akan dipukul-pukul'. Makna awalan *paka-* pada reduplikasi progresif BK bermakna buat jadi, seperti *pakadua-dua* 'jadikan supaya lebih sakit'.

5. Simpulan

Berdasarkan data yang ditemukan, reduplikasi progresif

dalam bahasa Kaili terdapat 17 bentuk reduplikasi progresif yaitu (1) *mo(N)-* + KD, (2) *no(N)-* + KD, (3) *ma(N)-* + KD, (4) *na(N)-* + KD, (5) *me-* + KD, (6) *ne-* + KD, (7) *po-* + KD, (8) *pa(N)-* + KD, (9) *pe-* + KD, (10) *mosi(N)-* + KD, (11) *nosi(N)-* + KD, (12) *posi(N)-* + KD, (13) *momba-* + KD, (14) *nomba-* + KD, (15) *ni-* + KD, (16) *ra-* + KD, dan (17) *paka-* + KD.

Makna reduplikasi progresif yang berawalan *mo(N)-*, *ma(N)-*, dan *me-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar verba dan nomina bermakna menyatakan pekerjaan yang sedang berlangsung dan akan berlangsung. Di samping itu, awalan *mo(N)-* dan *ma(N)-* juga ada yang beraspek inkoatif, yaitu menggambarkan perbuatan menyatakan pekerjaan dengan santai atau untuk pekerjaan yang santai.

Makna reduplikasi progresif yang berawalan *no(N)-*, *na(N)-*, dan *ne-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar verba, nomina, dan adjektiva berfungsi membentuk verba dan juga bermakna menyatakan pekerjaan yang sedang berlangsung, akan berlangsung, dan dapat mempertegas makna bentuk dasarnya. Makna reduplikasi progresif yang berawalan *po-*, *pa(N)-*, dan *pe-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar verba dan nomina bermakna menyatakan pekerjaan yang sedang berlangsung. Reduplikasi progresif *po-*, *pa(N)-*, dan *pe-* umumnya mempunyai arti imperatif. Reduplikasi progresif *mosi-* bermakna akan saling *me-*, *nosi-*, bermakna saling *me-*, dan *posi-* bermakna bersama-sama *me-*.

Makna reduplikasi progresif yang berawalan *momba-* dan *nomba-* yang dibubuhkan pada bentuk dasar verba bermakna menyatakan pekerjaan yang sedang berlangsung dan akan berlangsung. Reduplikasi progresif berawalan *momba-*, dan *nomba-* umumnya mempunyai makna akan atau sedang melakukan sebuah pekerjaan. Awalan *momba-* dalam reduplikasi progresif BK bermakna akan melakukan pekerjaan. Awalan *nomba-* terhadap reduplikasi progresif BK bermakna sedang melakukan pekerjaan. Selanjutnya, makna awalan *ni-* pada reduplikasi progresif dalam BK bermakna melakukan pekerjaan.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatinah. 2013. "Sistem Afiksasi Bahasa Kaili". Dalam Yamaguchi, Masao. Eds. *Morfofonemik Bahasa Daerah di Pulau Sulawesi bagian Selatan*. Kyoto: Hokuto Publishing Inc.
- Gunarwan, Asim. 2002. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- , 1989. *Pembentukan Kala dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Parera, Jos Daniel. 1982. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Tama.
- Ponulele, Nurhayati, dkk. 1990. "Sistem Perulangan Bahasa Kaili". Palu: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ponulele, Nurhayati, dkk. 1995. *Ungkapan dan Peribahasa Bahasa Kaili*. Palu: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahim Abd., Abdillah, dkk. 1985. "Struktur Bahasa Kaili". Palu: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- dkk. 1995. *Tata Bahasa Kaili*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. 2001. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : CV Karyono.
- Saro, dkk. 1984. "Sastra Lisan Bahasa Kaili". Palu: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulteng.
- Simatupang. 1983. *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sofyan, Inghoung A., dkk. 1981. *Sistem Perulangan Bahasa*

- Kaili*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sulaeman, Hanafie, dkk. 1986. "Interfrensi Gramatikal Bahasa Kaili ke dalam Bahasa Indonesia Murid SMP se-Kota Palu". Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tamrin. 2005. "Kata Tugas Bahasa Kaili". Palu: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. 1995. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

REDUPLIKASI BAHASA PAMONA

Nursyamsi, S.S., M.Pd.

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

1. Pendahuluan

Bahasa Pamona, disingkat BP, merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah. Suku Pamona yang mendiami daerah Poso di Sulawesi Tengah ini menggunakan BP dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Malayo-Polinesia ini dituturkan di beberapa kecamatan di Kabupaten Poso. Menurut Wumbu (1986: 12-13), penutur BP yang ada di Sulawesi Tengah terdapat di Kecamatan Poso Kota, Kecamatan Poso Pesisir, Kecamatan Lage, Kecamatan Ampana Kota, Kecamatan Tojo, Kecamatan Lembo, Kecamatan Mori Atas, Kecamatan Pamona Utara, dan Kecamatan Pamona Selatan. BP memiliki beberapa dialek, di antaranya dialek Onda'e, dialek Puumboto, dialek Pebato, dialek Lage, dan dialek Taa.

BP sampai saat ini masih digunakan sebagai alat komunikasi oleh penuturnya. BP hanya memiliki ragam lisan dan tidak memiliki ragam tulis atau aksara. Meskipun hanya memiliki ragam lisan, BP masih dipelihara oleh masyarakat suku Pamona sebagai lambang identitas suku bangsa tersebut dan dipergunakan sebagai alat komunikasi antarkeluarga. Selain itu, BP juga digunakan sebagai pendukung seni budaya. Oleh karena itu, BP perlu dilestarikan dan diinventarisasi agar terhindar dari kepunahan.

Penelitian, sebagai salah satu bentuk pelestarian, yang berkaitan dengan BP telah dilakukan oleh para peneliti. Penelitian tersebut, antara lain (1) "Struktur Bahasa Pamona"

oleh Latif Rozali, dkk. (1981), (2) "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Pamona" oleh Latif Rozali, dkk. (1984), (3) "Fonologi Bahasa Pamona" oleh Baso Andi Pallawa (1992), (4) "Morfologi Verba Bahasa Pamona" oleh Raoda Bouti (2001), dan (5) "Morfologi Nomina dan Adjektiva Bahasa Pamona" oleh Raoda Bouti (2003). Penelitian-penelitian tersebut merupakan penelitian awal dan perlu dilakukan penelitian lanjutan yang mengkaji berbagai aspek BP lebih mendalam.

Dalam penelitian "Struktur Bahasa Pamona" dan "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Pamona" oleh Latif Rozali, dkk. masih sedikit mengulas tentang reduplikasi. Oleh karena itu, aspek reduplikasi masih perlu dikaji lebih mendalam. Pengkajian atau penelitian lebih lanjut mengenai reduplikasi BP masih perlu dilakukan sebagai pelengkap penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian tentang reduplikasi BP dapat mendeskripsikan perulangan BP secara spesifik dan ini perlu dilakukan untuk menambah informasi agar lebih lengkap dan mendalam tentang BP.

Reduplikasi atau perulangan kata merupakan salah satu ciri umum bahasa-bahasa Melanesia dan Polinesia bahkan bahasa-bahasa di Indonesia dan juga ditemukan dalam BP. Perulangan yang merupakan proses gramatikal dalam BP ditemukan secara teratur, memiliki ciri-ciri yang agak unik, dan kompleks. Oleh karena memiliki sistem perulangan yang unik, BP perlu diteliti untuk digunakan dalam pengembangan ilmu kebahasaan pada umumnya dan bahan komparasi untuk pengkajian bahasa-bahasa nusantara pada khususnya.

Reduplikasi atau perulangan merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, di samping afiksasi, komposisi, dan akronimisasi. Menurut Chaer (2008: 178), reduplikasi bukanlah hanya masalah morfologi dan masalah pembentukan kata, tetapi tampaknya ada juga reduplikasi yang menyangkut masalah fonologi, masalah sintaksis, dan masalah semantik. Sekaitan dengan pendapat Chaer tersebut, masalah yang dikaji dalam tulisan ini hanyalah reduplikasi sebagai mekanisme dalam

morfologi.

Sehubungan dengan reduplikasi yang telah diuraikan di atas, masalah pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana ciri perulangan dan bentuk perulangan dalam BP. Berdasarkan masalah yang dikemukakan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan ciri perulangan dan bentuk perulangan dalam BP. Dengan pendeskripsian tersebut, akan diperoleh gambaran yang lengkap mengenai perulangan BP.

2. Kerangka Teori

Teori linguistik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Teori ini memandang bahasa sebagai suatu kesatuan sistem yang memiliki struktur sendiri. Lyons (1977) mengemukakan bahwa teori struktural memandang setiap bahasa sebagai suatu sistem hubungan yang unsur-unsurnya adalah bunyi, kata, dan sebagainya yang tidak mempunyai validitas yang terpisah dari hubungan-hubungan ekuivalensi dan kontras yang mengikat antarunsur itu.

Reduplikasi atau perulangan bentuk satuan kebahasaan, menurut Chaer (2008: 178) dan Samsuri (1987), merupakan suatu proses morfologis yang banyak sekali terdapat dalam bahasa di dunia ini. Verhaar (1993) mengatakan bahwa di Asia Tenggara reduplikasi umum sekali termasuk dalam bahasa Indonesia dan banyak bahasa daerah lainnya di Indonesia.

Reduplikasi merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak (Muslich, 1990: 48). Pengertian reduplikasi yang dikemukakan oleh Muslich serupa yang dikemukakan oleh Soepeno (1982: 20), Ramlan (2009: 65), dan Solichi (1996: 9), yakni reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak, disebut kata ulang. Sedangkan Verhaar (2004: 152) menyatakan bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk

dasar atau sebagian bentuk dasar tersebut.

Sesuai dengan kaidah umum yang berlaku dalam bahasa, yakni setiap bahasa memiliki sistem tersendiri (unik), dalam hal perulangan BP pun memiliki sistem tersendiri, baik mengenai ciri-cirinya, bentuk, maupun fungsi dan maknanya. Dalam penelitian segi-segi morfofonemik perulangan BP ini digunakan teori yang dikemukakan oleh Elson dan Pickett (1983: 47-51). Mereka berpendapat bahwa *'In another relatively common type of allomorphic alternation, an affix may have exactly the same form as part or all of the stem, or be the same plus an additional phoneme or phonemes'*.

3. Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang dapat memerikan secara sistematis fakta yang apa adanya. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode pustaka dan studi lapangan. Pengumpulan data dengan metode pustaka dimaksudkan untuk memperoleh keterangan tertulis yang berkaitan dengan penelitian BP. Keterangan tersebut diperoleh dari hasil penelitian terdahulu. Studi lapangan dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari bahasa ujar yang digunakan oleh penutur BP. Metode ini digunakan dengan menggunakan teknik pengamatan, wawancara, dan perekaman.

Data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasi dan diseleksi ke dalam jenis-jenis perulangan menurut kelas kata dan bentuk perulangan. Selanjutnya menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah terakhir adalah memaparkan hasil analisis dalam bentuk paparan deskripsi.

Sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder. Data yang paling utama atau data primer ialah bahasa yang digunakan oleh para penutur BP yang digunakan sehari-hari. Data sekunder bersumber dari data tertulis yang sudah ada sebelumnya, yakni hasil penelitian BP terdahulu.

Mengingat ada beberapa dialek BP dan daerah pemakaian

BP sangat luas, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dialek Lage yang berada di Kecamatan Lage. Pemilihan tersebut didasarkan atas pertimbangan bahwa penutur di daerah tersebut masih dianggap murni dibandingkan dengan daerah-daerah BP lainnya. Selain itu, penutur dialek Lage terbesar atau terbanyak di antara penutur dialek lainnya. Pertimbangan lainnya, daerah Lage merupakan lalu lintas perekonomian ke ibu kota Kabupaten Poso. Oleh karena itu, pemakaian bahasa tersebut lebih produktif dan terbina oleh penuturnya.

4. Pembahasan

Di dalam BP, berdasarkan data, terdapat beberapa bentuk dan gejala perulangan. Gejala perulangan dalam BP bukan hanya merupakan peristiwa morfologis, melainkan juga merupakan peristiwa sintaksis meskipun diakui bahwa kadang-kadang sulit menarik garis yang tegas di antara kedua macam peristiwa perulangan itu. Namun, dalam penelitian ini reduplikasi dikaji sebagai mekanisme morfologi saja.

4.1 Ciri-Ciri Perulangan

Banyak istilah yang sering digunakan untuk nama bagi bentuk bakal perulangan dan bentuk hasil perulangan. Dalam pembicaraan mengenai morfologi, sering kita menjumpai istilah morfem dasar, morfem asal dan morfem akar. Di lain pihak ada juga mempergunakan istilah bentuk dasar, dan pokok kata untuk pengertian yang sama dengan yang pertama.

Morfem dasar atau bentuk dasar adalah bentuk linguistik, baik tunggal (monomorfemis) maupun kompleks (polimorfemis), yang menjadi dasar pembentuk bagi bentuk kompleks. Bentuk *berkeinginan*, misalnya, terdiri atas bentuk atau morfem dasar *keinginan* dan afiks *ber-*, sedangkan *keinginan* sendiri merupakan bentuk kompleks yang terdiri atas bentuk dasar (morfem dasar) *ingin* dan simulfiks *ke-an*.

Morfem asal atau bentuk asal adalah bentuk linguistik

yang paling kecil dan selalu monomorfemis yang menjadi asal suatu kata atau bentuk kompleks. Contoh bentuk *ingin* di atas adalah morfem atau bentuk asal, baik dari bentuk kompleks *keinginan* maupun dari bentuk kompleks *berkeinginan*. Bentuk *keinginan* dan bentuk *ingin* itu merupakan bentuk dasar yang sekaligus merupakan juga bentuk asal.

Ciri perulangan dalam penelitian ini ditafsirkan sebagai identitas formal atau identitas gramatikal bentuk ulang, baik morfologis maupun sintaksis. Ciri semacam ini perlu ditelusuri mengingat adanya kenyataan bahwa dalam beberapa bahasa di Indonesia perulangan tidak selalu merupakan proses gramatikal, melainkan ada pula yang merupakan identitas leksikal.

Dalam BP bentuk kata *buyu-buyu* 'gunung-gunung' dan *oto-oto* 'mobil-mobil' dikatakan sebagai bentuk ulang karena bentuk dasar *buyu* dan *oto* mempunyai makna, yakni 'gunung' dan 'mobil'. Bentuk kata *mano-mano* 'pangkal telinga', *bungi-bungi* 'daging menumpang pada kaki', dan *ngule-ngule* 'jengkrik' tidak dapat dikatakan bentuk ulang karena kata *mano*, *bungi*, dan *ngule* bukan merupakan bentuk dasar dari kata *mano-mano*, *bungi-bungi*, dan *ngule-ngule* yang mengandung pengertian atau makna.

4.2 Bentuk-Bentuk Perulangan

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan bentuk perulangan ialah bentuk yang menyatakan hubungan gramatikal antara bentuk dasar dengan bentuk ulang dilihat dari segi strukturnya. Untuk membedakan bentuk-bentuk perulangan, dipakai istilah-istilah Wirakusumah (dalam Sutawijaya, 1981: 10), yaitu *duplikasi* untuk perulangan utuh, dan *reduplikasi* untuk perulangan sebagian. Dari kedua bentuk perulangan di atas, dalam BP hanya ditemukan dalam data bentuk perulangan yang diistilahkan oleh Sutawijaya (1981: 10), yaitu dwilingga dan dwipurwa. Bentuk-bentuk itu ada yang terikat oleh afiks dan ada pula yang tidak.

Serupa dengan Sutawijaya, istilah reduplikasi dwilingga

oleh Verhaar (2004: 152) dan Kridalaksana (2008: 53) merupakan pengulangan seluruh morfem asal (bentuk dasar), seperti *meja-meja* (dalam bahasa Indonesia), sedangkan dwipurwa adalah pengulangan silabe pertama atau suku awal sebuah kata, seperti *lelaki* dan *tetamu* (dalam bahasa Indonesia).

Reduplikas dalam BP berdasarkan dasar katanya dapat dibedakan atas perulangan seluruhnya atau dwilingga dan perulangan silabe pertama atau dwipurwa. Reduplikasi seluruhnya dapat pula berkombinasi dengan afiks. Berikut ini bentuk-bentuk reduplikasi dalam BP.

4.2.1 Dwilingga

Dwilingga adalah bentuk ulang yang terjadi dari perulangan bentuk dasar seutuhnya (duplikasi). Berikut ini bentuk ulang dwilingga dalam BP berdasarkan pembagian kelas kata bentuk dasar katanya.

1) Dasar kata kerja

Contoh:

- (1) /ura/ 'mundur' → /ura-ura/ 'mundur-mundur'
- (2) /linja/ 'jalan' → /linja-linja/ 'jalan-jalan'
- (3) /endo/ 'ingat' → /endo-endo/ 'ingat-ingat'
- (4) /ndeud/ 'angguk' → /ndeud-ndeud/ 'angguk-angguk'
- (5) /jawa/ 'bisik' → /jawa-jawa/ 'bisik-bisik'
- (6) /jela/ 'datang' → /jela-jela/ 'datang-datang'
- (7) /yore/ 'tidur' → /yore-yore/ 'tidur-tidur'
- (8) /limpu/ 'pingsan' → /limpu-limpu/ 'pingsan-pingsan'

2) Dasar kata benda

Contoh:

- (1) /bau/ 'ikan' → /bau-bau/ 'ikan-ikan'
- (2) /nyara/ 'kuda' → /nyara-nyara/ 'kuda-kuda'
- (3) /buyu/ 'gunung' → /buyu-buyu/ 'gunung-gunung'
- (4) /kaju/ 'kayu' → /kaju-kaju/ 'kayu kecil'
- (5) /oto/ 'mobil' → /oto-oto/ 'mobil-mobil'

3) Dasar kata sifat

Contoh:

- (1) /ede/ 'pendek' → /ede-ede/ 'pendek-pendek'
- (2) /bangke/ 'besar' → /bangke-bangke/ 'besar-besar'
- (3) /kela/ 'gelisah' → /kela-kela/ 'gelisah-gelisah'
- (4) /rama/ 'panas' → /rama-rama/ 'panas-panas'

4) Dasar kata bilangan

Contoh:

- (1) /samba'a/ 'satu' → /samba'a-samba'a/ 'satu-satu'
- (2) /radua/ 'dua' → /radua-radua/ 'dua-dua'
- (3) /saatu/ 'seratus' → /saatu-saatu/ 'seratus-seratus'

Bentuk ulang seperti di atas mempunyai beberapa variasi. Variasi itu berupa komposisi simultan dengan beberapa afiks. Untuk mempermudah dan kepraktisan analisis, bentuk dwilingga diberi kode D1 dan dwilingga yang tidak mengalami perubahan fonem, seperti contoh-contoh di atas disebut dwimurni diberi kode Dm. Bentuk ulang Dm dengan beberapa jenis afiks dapat berkombinasi dalam berbagai dasar kata. Berikut ini contoh Dm yang berkombinasi dengan afiks.

1) Dasar kata kerja

Bentuk ulang Dm dalam BP juga dapat dirangkaikan dengan beberapa prefiks, baik prefiks tunggal maupun prefiks yang memiliki variasi, seperti {da-, de-, ku-, maN-, me-, moN-, na, nu-, nda-, ndi- pa-, pe-, te-, ta-, dan wu-}. Berikut ini contohnya dalam BP.

- (1) da- + /jore/ 'tidur' → /dajore-jore/ 'akan tidur-tidur'
- (2) de- + /sore / 'jaga' → /desoro-soro / 'sedang jaga-jaga'
- (3) ku- + /ina / 'ingat' → /kuina-ina/ 'kuingat-ingat'
- (4) maN- + /kita/ 'lihat' → /mangkita-kita/ 'melihat-lihat'
- (5) maN- + /turu/ 'baring' → /maturu-turu/ 'berbaring-baring'
- (6) me- + /linja/ 'jalan' → /melinja-linja/ 'berjalan-jalan'

- (7) moN- + /kojo/ 'iris' → /mongkojo-kojo/ 'mengiris-iris'
- (8) moN- + /lonco/ 'lari' → /molonco-lonco/ 'berlari-lari'
- (9) na- + /ole/ 'lihat' → /naole-ole/ 'dilihat-lihat'
- (10) nu- + /boba/ 'pukul' → /nuboba-boba/ 'kau pukul-pukul'
- (11) nda- + /done/ 'dengar' → /ndadone-done/ 'didengar-dengar'
- (12) ndi- + /sayu/ 'susun' → /ndisayu-sayu/ 'disusun-susun'
- (13) pa- + /basa/ 'baca' → /pabasa-basa/ 'membaca-baca'
- (14) pe- + /ntima/ 'ambil' → /pentima-ntima/ 'coba
ambil-ambil'
- (15) te- + /koni/ 'makan' → /tekoni-koni/ 'tidak sengaja
makan'
- (16) ta- + /bira/ 'belah' → /tabira-bira/ 'kita belah-belah'
- (17) wu- + /noa/ 'tengah' → /wunoa-noa/ 'tiba-tiba
tengah'

2) Dasar kata benda

Bentuk ulang Dm dengan dasar kata benda dalam BP dapat dirangkaikan atau dilekati dengan prefiks beserta variasinya, antara lain {maN-, moN-, paN-, poN-, dan na-}. Berikut contoh bentuk ulang yang dirangkaikan dengan prefiks dalam BP.

Contoh:

- (1) maN- + /puka/ 'pukat' → /mampuka-puka/
'memukat-memukat'
- (2) maN- + /bunga/ 'bunga' → /mabunga-bunga/
'berbunga-bunga'
- (3) moN- + /palu/ 'palu' → /mompalu-palu/ 'memalu-malu'
- (4) paN- + /pana/ 'panah' → /pampana-pana/
'memanah-mannah'
- (5) poN- + /pau/ 'kata' → /pompau-pau/ 'orang berkata-kata'
- (6) poN- + /bonde/ 'kebun' → /pobonde-bonde/ 'tempat
berkebun'
- (7) na- + /ipo/ 'racun' → /naipo-ipo/ 'diracun-racun'

3) Dasar kata sifat

Bentuk ulang Dm dengan dasar kata sifat dalam BP dapat

pula dilekatkan dengan beberapa prefiks tunggal, seperti {ma-, wi-, dan mo-}. Berikut ini contohnya dalam BP.

- (1) ma- + /dago/ 'baik' → /madago-dago/ 'baik-baik'
- (2) ma- + /buya/ 'putih' → /mabuya-buya/ 'putih-putih'
- (3) wi- + /ngkosu/ 'bungkuk' → /wingkosu-ngkosu/ 'bungkuk-bungkuk'
- (4) mo- + /bangke/ 'besar' → /mobangke-bangke/ 'menjadi besar-besar'

Selain prefiks tunggal, bentuk ulang Dm dapat pula dikombinasikan dengan prefiks rangkap, seperti dalam kata kerja, kata benda, dan kata sifat. Berikut contoh prefiks rangkap yang berkombinasi dengan bentuk ulang Dm dalam BP dengan berbagai dasar kata.

1) Dasar kata kerja

Bentuk ulang Dm dengan dasar kata kerja dapat dilekati atau dikombinasikan dengan prefiks rangkap, seperti {mampe-, mopo-, papo-, nupo-, ndipo-, tope-, paka-, mombe-, kate-, popa-, tepo(N)-, dan napa-}. Berikut ini contohnya dalam BP.

- (1) mampe- + /linja/ 'jalan' → /mampelinja-linja/ 'membuat jalan-jalan'
- (2) mopo- + /songi/ 'tambah' → /moposongi-songi/ 'menambah-nambah'
- (3) papo- + /layo/ 'pergi' → /papolayo-layo/ 'suka pergi-pergi'
- (4) nupo- + /ngari/ 'teriak' → /nupongari-ngari/ 'kau buat berteriak-teriak'
- (5) ndipo- + /tunda/ 'duduk' → /ndipotunda-tunda/ 'dipersilahkan duduk-duduk'
- (6) tope- + /sabo/ 'pinjam' → /topesabo-sabo/ 'orang meminjam-minjam'
- (7) paka- + /koni/ 'makan' → /pakakoni-koni/ 'beri makan masing-masing'

- (8) mombe- + /sungko/ 'dukung' → /mombesungko-sungko/
'saling dukung-mendukung'
- (9) kate- + /bira/ 'belah' → /katebira-bira/ 'terbelah-belah'
- (10) popa- + /yuli/ 'tidur' → /popayuli-yuli/ 'selalu
tidur-tidur'
- (11) tepo- + /mpoti/ 'halang' → /tepompoti-mpoti/
'terhalang-halang'
- (12) napa- + /tunda/ 'duduk' → /napatunda-tunda/
'dipersilahkan duduk-duduk'

2) Dasar kata benda

Bentuk ulang Dm dengan dasar kata benda dapat dilekati dengan prefiks rangkap {topo-, popa-, mopo-, mampa-, dan napa-}. Berikut ini contohnya dalam BP.

- (1) topo- + /bonde/ 'kebun' → /topobonde-bonde/ 'tukang
kebun-kebun'
- (2) popa- + /yopo/ 'hutan' → /popayopo-yopo/
'berhutan-hutan'
- (3) mopo- + /yopo/ 'hutan' → /mopoyopo-yopo/
'menghutan-hutankan'
- (4) mampa- + /guru/ 'guru' → /mampaguru-guru/
'mengajar-ajar'
- (5) napa- + /yunu/ 'teman' → /napoyunu-yunu/ 'dijadikan
teman'

3) Dasar kata sifat

Dalam BP ditemukan pula bentuk ulang Dm dengan dasar kata sifat yang dirangkaikan atau dapat dilekati dengan prefiks rangkap, yaitu {mampa-, napa-, paka-, popa-, topo-, dan ndapo-}. Berikut ini contohnya dalam BP.

- (1) mampa- + /pari/ 'cepat' → /mampapari-pari/ 'membuat
jadi cepat-cepat'
- (2) napa- + /pari/ 'cepat' → /napapari-pari/ 'dipercepat-cepat'

- (3) paka- + /ede/ 'pendek' → /pakaede-ede/
'perpendek-pendek'
- (4) popa- + /ipu/ 'ragu' → /popaipu-ipu/ 'menjadi agak
khawatir'
- (5) topo- + /yanggu/ 'mabuk' → /topoyanggu-yanggu/ 'orang
suka mabuk-mabuk'
- (6) ndapo- + /nguju/ 'jelek' → /ndaponguju-nguju/
'dijelek-jelekan'

Dalam BP bentuk ulang Dm yang dikombinasikan atau dirangkaikan dengan prefiks yang terdiri atas tiga morfem juga ditemukan dalam kelas kata tertentu. Bentuk ulang tersebut sangat terbatas jumlahnya. Berikut ini contohnya dalam BP.

- (1) ndapopa- + /koni/ 'makan' → /ndapopakoni-koni/ 'sudah
membuat dia makan berulang kali'
- (2) napampete- + /ka'a/ 'jerah' → /napampeteka'a-ka'a/ 'dibuat
betul-betul jerah'
- (3) napopo- + /mbevo/ 'gerak' → /napopombevo-mbevo/
'digerak-gerakkan'
- (4) katopo- + /yangu/ 'mabuk' → /katopoyangu-yangu/ 'dalam
keadaan mabuk-mabuk'

Selain bentuk ulang Dm yang dirangkaikan dengan prefiks, baik tunggal maupun prefiks rangkap, dalam BP ditemukan pula bentuk ulang Dm yang diikuti oleh sufiks, baik sufiks tunggal maupun sufiks rangkap. Bentuk ulang tersebut ditemukan dalam kelas kata tertentu. Berikut ini contohnya dalam BP.

1) Dasar kata kerja

Bentuk ulang Dm dengan dasar kata kerja yang dapat dilekati dengan sufiks tunggal, yakni {-bi, -ka, -ki, -mo, -ni, -pi, -ri, dan -ti}. Berikut ini contohnya dalam BP.

- (1) /tutu/ 'tutup' + -bi → /tutu-tutubi/ 'tutup-tutupi'

- (2) /ese/ ‘gosok’ + -ka → /ese-ese/ ‘gosok-gosokkan’
- (3) /linja/ ‘jalan’ + -ki → /linja-linjaki/ ‘jalan-jalan’
- (4) /koni/ ‘makan’ + -mo → /koni-konimo/ ‘makan-makanlah’
- (5) /rumpa/ ‘tabrak’ + -ni → /rumpa-rumpani/ ‘tabrak-tabraki’
- (6) /unju/ ‘sapu’ + -pi → /unju-unjupi/ ‘sapu-sapui’
- (7) /wuwu/ ‘hambur’ + -ri → /wuwu-wuwuri/
‘hambur- hamburi’
- (8) /jau / ‘jahit’ + -ti → /jau-jauti/ ‘jahit-jahiti’

2) Dasar kata benda

Selain dasar kata kerja, terdapat juga bentuk ulang Dm dengan dasar kata benda yang dirangkaikan atau dilekati sufiks tunggal, yakni {-ti, -si, -i, -wi, dan -gi}. Berikut ini contohnya dalam BP.

- (1) /paa/ ‘pahat’ + -ti → /paa-paati/ ‘pahat-pahati’
- (2) /ue/ ‘air’ + -si → /ue-uesi/ ‘air-air’
- (3) /watu/ ‘batu’ + -i → /watu-watui/ ‘beri batu-batu’
- (4) /kau/ ‘tudung’ + -wi → /kau-kauwi/ ‘tudung-tudungi’
- (5) /laya/ ‘layar’ + -gi → /laya-layangi/ ‘layar-layari’

3) Dasar kata sifat

Bentuk ulang Dm dasar kata sifat dalam BP dapat juga dilekati atau dirangkaikan dengan sufiks tunggal {-ri, -ni, dan -ti}. Berikut ini contohnya dalam BP.

- (1) /tuwu/ ‘hidup’ + -ri → /tuwu-tuwuri/ ‘hidup-hidupi’
- (2) /teno/ ‘bodoh’ + -ni → /teno-tenoni/ ‘bodoh-bodohi’
- (3) /jua/ ‘sakit’ + -ti → /jua-juati/ ‘sakit-sakiti’

Dalam BP bentuk ulang Dm dapat pula diikuti atau dirangkaikan dengan sufiks rangkap. Berikut ini contohnya dalam BP dengan dasar kata kerja dan dasar kata sifat yang dirangkaikan dengan sufiks rangkap.

1) Dasar kata kerja

Dalam BP, bentuk ulang Dm dengan dasar kata kerja dapat dirangkaikan atau dilekati dengan sufiks rangkap {-baka, -laka, -maka, -naka, -paka, -raka, -saka, -taka, dan -waka}. Berikut ini contohnya dalam BP.

- (1) /rugo/ 'tekan' + -baka → /rugo-rugobaka/ 'tekan-tekan ke bawah'
- (2) /supa/ 'sembur' + -laka → /supa-supalaka/ 'semburkan kuat-kuat'
- (3) /tana/ 'tanam' + -maka → /tana-tanamaka/ 'tanam-tanam lebih dalam'
- (4) /sompā/ 'turun' + -naka → /sompā-sompanaka/ 'turunkan cepat-cepat'
- (5) /tanda/ 'tumbuk' + -paka → /tanda-tandapaka/ 'tumbuk-tumbuk kuat-kuat'
- (6) /suwu/ 'keluar' + -raka → /suwu-suwuraka/ 'keluarkan cepat-cepat'
- (7) /peda/ 'banting' + -saka → /peda-pedasaka/ 'banting lebih kuat'
- (8) /oko/ 'angkat' + -taka → /oko-okotaka/ 'angkat-angkat cepat lagi'
- (9) /soka/ 'tangkap' + -waka → /soka-sokawaka/ 'tangkap erat-erat'

2) Dasar kata sifat

Bentuk ulang Dm dengan dasar kata sifat terbatas jumlahnya dalam BP. Berikut ini contohnya dalam BP.

- (1) /longko/ 'longgar' + -maka → /longko-longkomaka/ 'longgar-longgarkan'
- (2) /roso/ 'buas' + -paka → /roso-rosopaka/ 'jadikan buas-buas'

Dalam BP, selain bentuk ulang Dm dapat dirangkaikan dengan sufiks tunggal dan rangkap, bentuk ulang tersebut dapat

pula dirangkaikan dengan infiks, antara lain {-al-, -in-, -ar-, -um-, dan -ay-}. Berikut ini contohnya dalam BP dengan dasar kata kerja dan dasar kata benda.

1) Dasar kata kerja

- (1) /wenta/ 'belit' + -al- → /walenta-wenta/ 'membelit-belit'
- (2) /tuju / 'tunjuk' + -in- → /tinunju-tunju/ 'telunjuk-telunjuk'
- (3) /baba/ 'bercakap' + -ar- → /baraba-baba/ 'bercakap-cakap'
- (4) /tunda/ 'duduk' + -um- → /tumunda-tunda/ 'duduk-duduk menanti'

2) Dasar kata benda

- (1) /goli/ 'matahari' + -al- → /galoli-goli/ 'terbenam-terbenam'
- (2) /sepa / 'cabang' + -ar- → /sarepa-sepa/ 'menetes-netes sebelah menyebelah'
- (3) /sako/ 'alas' + -ay- → /sayako-sako/ 'alas-alas keranjang'
- (4) /somba/ 'layar' + -um- → /sumomba-somba/ 'berlayar-layar'

Dalam BP ditemukan pula beberapa imbuhan, yaitu bentuk konfiks yang mengapit bentuk ulang Dm. Konfiks tersebut berbentuk tunggal dan berbentuk rangkap. Perpaduan itu dapat dilihat dalam kelas kata kerja, kata benda, dan kata sifat.

1) Dasar kata kerja

Dalam BP bentuk ulang Dm dengan dasar kata kerja dapat diapit oleh konfiks, yaitu {ma-ka, mampaka-ka, mampa-ka, mampe-ka, na-ka, dan na-i}. Berikut contohnya dalam BP.

- (1) ma- + /noyu/ 'nyanyi' + -ka → /manoyu-noyuka/ 'menyanyi-nyanyikan'
- (2) mampaka- + /rata/ 'datang' + -ka → /mampakarata-rataka/ 'mendatang-datangkan'
- (3) mampa- + /liu/ 'terus' + -ka → /mampaliu-liuka/ 'menerus-neruskan'

- (4) mampe- + /taso/ 'lempar' + -ka → /mampetaso-tasoka/
'melempar-lemparkan'
- (5) na- + /lulu/ 'ikut' + -ka → /nalulu-luluka/ 'diikut-ikuti'
- (6) na- + /taso/ 'lempar' + -i → /nataso-tasoi/
'dilempar-lempari'

2) Dasar kata benda

Dalam BP bentuk ulang Dm dengan dasar kata benda dapat diapit oleh konfiks, yaitu {ma-i, ma-si, mampapa-ka, mampapo-ka, na-ka, napo-ka, dan pe-ni}. Berikut ini contohnya dalam BP.

- (1) ma- + /watu/ 'batu' + -i → /mawatu-watui/ 'membatu-batui'
- (2) ma- + /bure/ 'garam' + -si → /mabure-buresi/
'menggaram-garami'
- (3) mampapa- + /rosi/ 'hasil' + -ka → /mampaparosi-rosika/
'menghasil-hasilkan'
- (4) mampapo- + /enu/ 'kalung' + -ka → /mampapoenu-enuka/
'mengalung-galungkan'
- (5) na- + /ipo/ 'racun' + -ka → /naipo-ipoka/
'diracun-racunkan'
- (6) napo- + /yunu/ 'teman' + -ka → /napoyunu-yunuka/
'diteman-temani'
- (7) pe- + /ata / 'atap' + -ni → /peata-atani/ 'atap-atapi'

3) Dasar kata sifat

Dalam BP bentuk ulang Dm dengan dasar kata sifat dapat diapit oleh konfiks, yaitu {paka-ka, mampa-ka, mampaka-ka, naN-ka, napo-ka, dan napaka-ka}. Berikut ini contohnya dalam BP.

- (1) paka- + /buya/ 'putih' + -ka → /pakabuya-buyaka/
'putih-putihkan'
- (2) mampa- + /dago/ 'baik' + -ka → /mampadago-dagoka/
'memperbaik-baiki'

- (3) mampaka- + /rate/ 'panjang' + -ka → /mampakarate-rateka/
'memajang-manjangkan'
- (4) nan- + /silo/ 'terang' + -ka → /nansilo-siloni/
'diterang-terangi'
- (5) napo- + /monco/ 'benar' + -ka → /napomonco-moncoka/
'dibenar-benarkan'
- (6) napaka- + /jaa/ 'kasar' + -ka → /napakajaa-jaaka/
'dikasar-kasari'

4.2.2 Dwipurwa

Dwipurwa adalah pengulangan silabe pertama atau suku kata awal. Dalam BP ditemukan bentuk ulang yang terjadi dari perulangan suku kata awal bentuk dasarnya. Perulangan serupa itu hanya terdapat pada bentuk dasar yang bersuku kata lebih dari dua, baik pada kelas kata kerja maupun pada kelas kata yang lain. Berikut contoh perulangan dwipurwa dalam BP.

1) Dasar kata kerja

- (1) /sawari/ 'ganti' → /sasawari/ 'ganti-ganti'
- (2) /jaguru/ 'tinju' → /jajaguru/ 'tinju-tinju'

2) Dasar kata benda

- (1) /taripa/ 'mangga' → /tataripa/ 'mangga-mangga'
- (2) /duana/ 'perahu' → /duduana/ 'perahu-perahu'

3) Dasar kata sifat

- (1) /bolenta/ 'boros' → /bobolenta/ 'boros-boros'
- (2) /langkati/ 'tinggi' → /lalangkati/ 'tinggi-tinggi'

Dalam BP bentuk ulang dwipurwa dapat dirangkaikan atau dilekati dengan beberapa jenis afiks. Berikut ini contoh dwipurwa yang dapat dirangkaikan dengan afiks dalam BP.

- (1) mam- + /pepali/ 'mencari' → /mampepali/ 'mencari-cari'

- (2) *mombe-* + /*jaguru*/ ‘tinju’ → /*mombejajaguru*/ ‘saling bertinju’
- (3) *na-* + /*sawari*/ ‘ganti’ → /*nasasawari*/ ‘diganti-ganti’
- (4) *me-* + /*kunana*/ ‘nganga’ → /*mekukunana*/ ‘menganga terus-menerus’
- (5) *me-* + /*lauro*/ ‘rotan’ → /*melalauro*/ ‘mencari-cari rotan’
- (6) *topo-* + /*bonde*/ ‘ladang’ → /*topobobonde*/ ‘peladang-peladang’
- (7) /*bolenta*/ ‘boros’ + *-naka* → /*bobolentanaka*/ ‘lebih-lebih boros’
- (8) *na-* + /*penau*/ ‘turun’ + *-ki* → /*napepenauki*/ ‘diturun-turunkan’

5. Simpulan

Ada beberapa simpulan yang dapat dikemukakan berdasarkan analisis data berkaitan dengan ciri-ciri perulangan BP dan bentuk-bentuk perulangan BP. Pertama, perulangan BP merupakan proses morfologis. Reduplikasi BP selalu memiliki bentuk dasar. Jenis kata yang banyak mengalami proses morfologis jika dirangkaikan dengan afiks tertentu adalah kata benda dan kata kerja. Ciri lain reduplikasi BP ada yang mengubah golongan kelas kata dan ada yang tidak mengubah golongan kelas kata. Kedua, bentuk reduplikasi atau perulangan yang terdapat dalam BP adalah dwilingga dan dwipurwa. Dwilingga merupakan perulangan utuh sedangkan dwipurwa merupakan perulangan sebagian yang terjadi hanya pada suku awal kata dasar kemudian diikuti bentuk dasar.

Daftar Pustaka

- Bouti, Raoda. 2001. “Morfologi Verba Bahasa Pamona”. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako.
- , 2003. “Morfologi Nomina dan Adjektiva Bahasa Pamona”. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas

Tadulako.

- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elson, B. & Pickett. 1983. *Begining Morphology and Syntax*. Summer Institute of Linguistics, Dallas, Texas.
- <http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1287/bahasa-pamon-a-bare-e> diakses 15 Oktober 2014.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- , 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. 1977. *Pengantar Teori Linguistik*. Terjemahan I. Jakarta: Gramedia.
- Muslich, Masnur. 1990. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Malang: YA 3 Malang.
- Pallawa, Baso Andi. 1992. "Fonologi Bahasa Pamona". Balai Penelitian, Universitas Tadulako.
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Rozali, Latif, dkk. 1981. "Struktur Bahasa Pamona". Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1984. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Pamona". Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Soepeno. 1982. *Inti Bahasa Indonesia*. Solo: Depdikbud.
- Solichi, Mansur. 1996. *Hand-Out Morfologi*. Malang: IKIP Malang.
- Sutawijaya, Alam. 1981. *Sistem Perulangan Bahasa Sunda*. Jakarta: Departemen P & K.
- Verhaar, J.W.M. 1993. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wumbu, Indra B., dkk. 1986. *Inventarisasi Bahasa Daerah di*

Propinsi Sulawesi Tengah. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

REDUPLIKASI FONOLOGIS BAHASA MORONENE

Firman A.D., S.S., M.Si.

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

Pendahuluan

Hampir seluruh bahasa di dunia ini memiliki sistem reduplikasi sebagai salah satu mekanisme pembentukan kata. Umumnya, berbicara masalah reduplikasi berarti berbicara masalah tataran morfologi. Namun demikian, ada juga reduplikasi yang dapat dibicarakan dalam tataran fonologi, sintaksis, dan semantik, sebagaimana yang dapat dilihat dalam sistem bahasa Indonesia. Sebagai bahasa yang serumpun dengan bahasa Indonesia, tidak salah seandainya bahasa Moronene juga dapat diteropong reduplikasinya berdasarkan sistem reduplikasi yang ada dalam bahasa Indonesia. Kemungkinan sistem reduplikasi yang ada dalam bahasa Indonesia juga ada dalam bahasa Moronene. Untuk itulah, tulisan ini berusaha untuk melihat salah satu aspek dalam reduplikasi tersebut, yaitu reduplikasi fonologis bahasa Moronene.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam beberapa tulisan bahwa bahasa Moronene merupakan salah satu bahasa daerah yang hidup dan berkembang di daerah Sulawesi Tenggara, tepatnya di Kabupaten Bombana. Bahasa Moronene, menurut Pusat Bahasa (2008), memiliki tiga dialek, yaitu, dialek Wumbubangka, dialek Lora, dan dialek Rahantari. Bahasa Moronene hidup berdampingan dengan bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Tenggara, di antaranya bahasa Tolaki, bahasa Muna, dan bahasa Wolio. Selain bahasa-bahasa daerah tersebut, juga ada bahasa Bugis sebagai bahasa pendatang, yang hidup berdampingan dengan bahasa Moronene dan sangat memengaruhi

keberadaan para penutur bahasa Moronene.

Bahasa-bahasa yang ada di Sulawesi Tenggara sangat kaya dengan bentuk-bentuk reduplikasi. Bahkan kekayaan bentuk reduplikasi terbawa sampai ke penamaan beberapa daerah yang menggunakan reduplikasi. Misalnya, Raterate, Wuawua, Baubau, Benubenua, Wangiwangi, dan masih banyak yang lainnya jika ditelusuri lebih jauh (dalam aturan penulisan nama rupa bumi, penulisan nama wilayah tidak menggunakan tanda hubung dan harus ditulis bersambung jika terdiri atas dua kata). Ini juga menjadi salah satu karakteristik bahasa-bahasa yang ada di Sulawesi Tenggara. Khusus untuk di Kabupaten Bombana sendiri ada beberapa daerah yang menggunakan reduplikasi, misalnya Desa Raurau, Desa Rompurompu, dan Desa Kapukapura.

Sebagaimana bahasa-bahasa daerah yang ada di Sulawesi Tenggara, bahasa Moronene juga memiliki karakteristik sebagai bahasa vokalis. Selain itu, juga memiliki sistem pengulangan yang khas. Seperti pada kosakata bahasa Moronene kata *meare-arewi* 'saling mengipas' berasal dari bentuk dasar *arewi*. Pengulangan yang terjadi dalam bahasa Moronene ini sangat unik karena jarang ada pengulangan sejenis yang mengulang suku kata bentuk dasar kedua dan kebanyakan bentuk dasarnya berada pada morfem ulang kedua. Tidak seperti pengulangan bahasa Indonesia pada umumnya dengan kata yang sama, seperti kata *mengipas-ngipas* dengan bentuk dasar *mengipas* (Firman A.D., 2014: 2)

Pola reduplikasi bahasa Moronene menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti oleh peneliti karena dapat menambah pengetahuan yang lebih luas lagi masalah bahasa Moronene, khususnya reduplikasi fonologis. Daya tarik untuk meneliti itu muncul karena perbedaan-perbedaan dalam penuturan bahasa Moronene yang tidak sama dan tidak dapat didapatkan dalam reduplikasi bahasa lain.

Ada beberapa kajian mengenai reduplikasi bahasa Moronene di antaranya dapat dijumpai dalam tulisan *Struktur Bahasa Moronene* yang ditulis oleh Muthalib, *et al.* (1991), Adri

(2012) yang berjudul “Reduplikasi dan Pemajemukan Bahasa Moronene”, dan Firman A.D. (2014) yang berjudul “Bentuk dan Makna Reduplikasi Bahasa Moronene”. Semua tulisan ini umumnya mengemukakan pengelompokan bentuk reduplikasi bahasa Moronene berdasarkan tataran morfologi. Tulisan-tulisan tersebut tidak menyinggung reduplikasi dalam tataran fonologi sebagaimana yang akan dibahas dalam tulisan ini.

Bertolak dari hal tersebut, penelitian ini dengan judul “Reduplikasi Fonologi Bahasa Moronene” perlu dilaksanakan karena melihat dan mengkaji sisi lain dari reduplikasi, yaitu dari segi fonologi. Selama ini, hampir seluruh kajian mengenai reduplikasi di Indonesia, khususnya dalam bahasa daerah, selalu dibedah dari tataran morfologi. Untuk itulah, penelitian sistem reduplikasi bahasa Moronene dalam tataran fonologi penting untuk dilakukan.

Tulisan ini, secara umum, hanya mendeskripsikan kosakata yang termasuk kategori reduplikasi fonologis bahasa Moronene. Salah satu karakteristik bahasa Moronene, selain bahasa vokal, adalah memiliki banyak bentuk reduplikasi fonologis untuk menamakan atau mengekspresikan bunyi, nama hewan, nama tumbuhan, dan beberapa ekspresi lain yang akan dijelaskan pada bagian berikut. Data yang ada dalam tulisan ini, umumnya, diambil dalam *Kamus Moronene-Indonesia-Inggris* yang disusun oleh Andersen (2006). Data yang terkumpul tersebut akan diperiksa kembali oleh salah seorang penutur asli bahasa Moronene, yaitu Bapak Anton Ferdinan. Setelah itu, data dipilih dan dipilah berdasarkan bentuk dan kategori yang ditemukan dalam data tersebut.

Beberapa Pandangan mengenai Reduplikasi Fonologis

Sebelum dijelaskan lebih lanjut mengenai reduplikasi fonologis bahasa Moronene, ada baiknya penulis memberikan beberapa pandangan mengenai reduplikasi fonologis dari beberapa pakar. Menurut Kridalaksana (2008: 208) reduplikasi fonologis adalah pengulangan unsur-unsur fonologis, seperti

fonem, suku kata, atau bagian kata. Reduplikasi fonologis tidak ditandai oleh perubahan makna seperti pada reduplikasi gramatikal, misalnya lelaki, pipi, dan kupu-kupu.

Reduplikasi fonologis terjadi pada dasar yang bukan akar atau pada bentuk yang statusnya lebih tinggi daripada akar. Status bentuk yang diulang tidak jelas dan reduplikasi fonologis ini tidak menghasilkan makna gramatikal (Chaer, 2008: 179).

Menurut Verhaar (1999: 152-153) bahwa contoh-contoh seperti *kuda-kuda* dan *mata-mata* adalah reduplikasi yang mengalami proses derivasional karena kebetulan bentuk yang direduplikasi memiliki makna yang berbeda dari bentuk dasarnya. Sementara Chaer (2003: 184) menyatakan bahwa reduplikasi yang bersifat derivasional membentuk kata baru atau kata yang identitas leksikalnya berbeda dengan bentuk dasarnya.

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa apa yang disebut reduplikasi yang sifatnya derivasional berbeda dengan reduplikasi fonologis. Reduplikasi derivasional berkaitan dengan pembentukan kata baru dalam reduplikasi yang berbeda dengan bentuk dasarnya. Misalnya *mata-mata* dan *mata* adalah dua kata yang berbeda yang tidak memiliki hubungan makna. Begitu juga dengan kata *laba-laba* dan *laba* yang tidak memiliki hubungan makna dan berasal dari dua kata yang berbeda. Lain halnya dengan reduplikasi fonologis, yaitu reduplikasi yang tidak mengubah makna karena tidak pengulangan leksem, seperti *dada*, *pipi*, dan *paru-paru*.

Yang perlu dipertanyakan di sini adalah apakah bentuk *mata-mata*, *hati-hati*, *kuda-kuda*, dan *otak-otak* (sejenis makanan) memang pembentukannya berasal dari kata *mata*, *hati*, *kuda*, dan *otak* ataukah pembentukannya tidak ada kaitan sama sekali karena dari segi makna tidak ada hubungan sama sekali? Hal ini masih dapat menjadi kajian yang lebih lanjut mengenai reduplikasi dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, dalam kaitannya dengan makna reduplikasi, juga dikenal istilah reduplikasi idiomatis dan non-idiomatis (Kridalaksana, 2007: 90-91). Reduplikasi idiomatis menyangkut

reduplikasi yang makna leksikal dari bentuk dasarnya tidak berubah (Verhaar menyebutnya reduplikasi paradigmatis). Sementara reduplikasi idiomatis adalah reduplikasi yang maknanya tidak sama dengan makna leksikal komponen-komponennya, misalnya *hati-hati*, *kuda-kuda*, dan *otak-otak* (untuk istilah ini Verhaar menyebutnya reduplikasi derivasional). Parera (2007: 49) mengemukakan bahwa reduplikasi seperti yang dicontohkan tersebut menunjukkan ketiadaan hubungan semantis antara kedua bentuk. Lebih lanjut, ia mengemukakan bahwa dalam tata bahasa Indonesia secara struktural ada bentuk ulang yang dapat dikembalikan dalam satu bentuk dasar, akan tetapi secara semantis bentuk yang berada dalam bentuk ulang itu telah mendapatkan satu pengertian yang baru/makna yang baru, seperti antara *mata* dan *mata-mata*, *undur* dan *undur-undur*.

Pembahasan reduplikasi fonologis bahasa Moronene dalam tulisan ini akan dikaji dan dibedah berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas dengan melihat bentuk dan makna yang ada dalam reduplikasi tersebut. Untuk sementara, beberapa istilah-istilah, seperti reduplikasi derivasional, reduplikasi nonidiomatik, dan yang lainnya, akan dikesampingkan terlebih dahulu agar tidak membingungkan dalam pengklasifikasian. Yang lebih diutamakan dalam pembahasan ini adalah bentuk-bentuk reduplikasi yang dijadikan contoh merupakan bentuk dasar yang tidak mengalami proses morfologis apa pun.

Reduplikasi Fonologis Bahasa Moronene

a. Bentuk Reduplikasi Fonologis Bahasa Moronene

Dalam membedah reduplikasi fonologis bahasa Moronene akan menggunakan pengklasifikasian yang dibuat oleh Chaer (2008: 179) mengenai reduplikasi fonologis bahasa Indonesia dan akan menjadi tuntunan dalam pembahasan kajian ini. Selain mengklasifikasikan berdasarkan bentuknya, juga akan diklasifikasikan berdasarkan makna yang terdapat dalam

reduplikasi tersebut. Dalam klasifikasi makna ini akan terlihat kecenderungan masyarakat Moronene untuk mengulang atau mereduplikasi suatu kata tertentu yang mereka anggap dekat dengan kehidupan dan budaya mereka. Jadi, kecenderungan mereduplikasi suatu kata tertentu menjadi refleksi atau cerminan budaya masyarakat Moronene. Perlu juga dikemukakan bahwa dalam bahasa Moronene, sebagaimana juga dalam bahasa Indonesia, ada beberapa kata yang homonim dan juga polisemi.

Berdasarkan pengklasifikasian data yang ada, bentuk reduplikasi fonologis dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Bentuk reduplikasi yang menghasilkan makna leksikal dapat dilihat dalam contoh berikut.

alo-alo (amis)

bara-bara (belum pasti)

dadi-dadi (gagah, cantik, elok)

gala-gala (kaca jendela)

landa-landa (uji)

Bentuk-bentuk ini jelas sebagai bentuk ulang dan dasar yang diulang pun jelas ada, seperti *alo* (malam), *bara* (angin), *dadi* (jadi), *gala* (kekang kuda), dan *landa* (serambi). Namun, hasil reduplikasinya tidak melahirkan makna gramatikal. Hasil reduplikasinya hanya menghasilkan makna leksikal.

2. Reduplikasi bukan dari akar kata yang mandiri dapat dilihat dalam beberapa contoh berikut.

ando-ando (tarian ritual pemujaan)

bate-bate (kuda-kuda rumah)

dampi-dampi (sejenis batu karang)

epe-epe (sarapan)

hogo-hogo (suara babi yang memperebutkan makanan)

huu-huu (tolak)

haru-haru (gantungan kaki, duduk dengan kaki menjulur ke bawah)

lado-lado (kentongan)

mbuu-mbuu (berbukit-bukit tidak subur)

mino-mino (komat-kamit)

Bentuk-bentuk tersebut memang jelas sebagai bentuk ulang, yang diulang secara utuh. Namun, bentuk dasarnya tidak berstatus sebagai akar yang mandiri. Tidak ada akar *ando*, *bate*, *dampi*, *epe*, *hogo*, *huu*, *haru*, *lado*, *mbuu*, dan *mino* dalam bahasa Moronene.

3. Bentuk pengulangan suku kata dapat dilihat contohnya sebagai berikut.

baba (sila)

dada (paksa)

dede (bisul di permukaan kulit)

dodo (patuk)

gaga (susah payah)

gigi (susur/tembakau yang bulat kecil yang diletakkan di pangkal bibir)

gogo (bekas ikatan tali pada badan atau pada benda)

tutu (paruh ayam)

wewe (pukul)

Bentuk-bentuk tersebut bukan berasal *ba*, *da*, *de*, *do*, *ga*, *gi*, *go*, *tu*, dan *we*. Jadi, bentuk-bentuk tersebut adalah sebuah kata yang bunyi kedua suku katanya sama.

4. Bentuk pengulangan sebagian pada bagian suku kata kedua dan suku kata ketiga dapat dikemukakan dalam beberapa contoh berikut.

bantia-tia (buncit, gendut)
kobesi-besi (bunyi burung kepudang yang menandakan sesuatu)
kahemba-hemba (senang-senang, bersuka ria)
kalinya-linya (lupa-lupa ingat)
sampolo-mpolo (lancang)

Bentuk-bentuk reduplikasi yang dikemukakan di atas memang merupakan bentuk dasar, bukan melalui proses afiksasi. Artinya, kata *bantia-tia* bukan dari kata dasar *bantia* atau pun *tia*. Begitu juga contoh-contoh lainnya.

5. Bentuk pengulangan sebagian dengan menambahkan unsur atau satu suku kata pada akhir kata. Berikut dikemukakan beberapa contoh.

kodo-kodopu (tempat sirih)
kondo-kondowua (sejenis tawon)
tone-tonea (sejenis rumput air)
pii-piiwu (sejenis burung)

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian 4 bahwa bentuk-bentuk tersebut murni merupakan bentuk dasar yang tidak mengalami proses morfologis apa pun. Inilah yang menjadi salah satu ciri khas bahasa Moronene, kemungkinan juga bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Tenggara yang memiliki bentuk reduplikasi seperti ini.

6. Bentuk kata ulang semu. Bentuk pengulangan ini tidak diketahui mana yang menjadi bentuk dasar pengulangannya. Makna yang terkandung hanya makna leksikal, bukan makna gramatikal. Contoh seperti ini dalam bahasa Moronene sangat terbatas. Dalam hal ini hanya ditemukan satu saja.

lincu-linci (perlambat waktu)

b. Makna Reduplikasi Fonologis Bahasa Moronene

Pembahasan mengenai makna dalam bagian ini penting untuk dikemukakan karena melalui pengklasifikasian makna akan memperlihatkan beberapa kecenderungan penggunaan bentuk reduplikasi fonologis dalam beberapa kata yang bermakna tertentu yang dapat mencerminkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat Moronene. Oleh karena keterbatasan waktu, penelusuran mengenai kecenderungan masyarakat Moronene menggunakan reduplikasi yang relatif banyak tersebut dalam hal-hal tertentu belum dapat dilakukan. Tentunya, hal tersebut sangat berkaitan dengan kajian antropologi linguistik atau sosiolinguistik yang akan membutuhkan waktu realtif lebih lama di lapangan. Namun demikian, sebagai dasar awal pengetahuan untuk kita mengetahui makna dari reduplikasi fonologis yang relatif banyak tersebut, akan dikemukakan beberapa contoh sebagai gambaran sekilas.

1. Bermakna Bunyi/Suara

Penggunaan bentuk reduplikasi oleh masyarakat Moronene yang berkaitan dengan bunyi-bunyian sangat banyak dan sangat spesifik. Oleh karena banyaknya bentuk reduplikasi yang menyatakan makna bunyi ini, dapat diklasifikasikan lagi dalam beberapa bunyi atau suara.

Bunyi yang dikeluarkan oleh manusia, berikut akan dikemukakan beberapa contoh.

gala-gala (suara orang sekarat)

buru-buru (bunyi mulut ketika mengunyah, misalnya kerupuk, jagung, dan tulang)

ihi-ihi (suara anak-anak yang hendak menangis)

kau-kau (suara dari mulut apabila mengunyah makanan yang agak keras)

koe-koe (suara kerongkongan yang bunyi sendirinya)

behu-behu (batuk yang tidak ada putusnya)

mino-mino (komat-kamit)
ndo-ndo (lagu sedih)
kuru-kuru (memanggil ayam)

Bunyi yang dikeluarkan oleh hewan, berikut akan dikemukakan beberapa contoh.

hogo-hogo (suara babi yang memperebutkan makanan)
keo-keo (suara ayam yang kena jerat)
kore-kore (suara anoa)
kulo-kulo (suara induk ayam yang memanggil anaknya)
kobesi-besi (bunyi burung kepudang yang menandakan sesuatu)

Bunyi yang dikeluarkan oleh benda, berikut akan dikemukakan beberapa contoh.

bere-bere (suara kutik-kutik yang kedengaran dari pepohonan atau rumah yang menandakan bahwa pohon itu akan tumbang)
kodu-kodu (bunyi air kelapa yang digoyang-goyangkan)
kuti-kuti (bunyi kecil berulang-ulang, seperti jam)
mboo-mboo (bunyi alu menumbuk)
repa-repa (bunyi daun diinjak)
runtu-runtu (bunyi gumpalan)
sero-sero (bunyi kertas, plastik)
siro-siro (bunyi air)
mbuu-mbuu (bunyi dentum)
nungku-nungku (bunyi gemuruh)
sosi-sosi (bunyi-bunyian kalau berjalan di alang-alang)

2. Makna Hewan

Makna hewan yang merujuk ke nama atau jenis burung. Berikut dikemukakan beberapa contohnya.

kea-kea (kakatua)
kao-kao (gagak)
kolo-kolo (sejenis burung)
ndanga-ndanga (merpati batu)
ngkiru-ngkiru (sejenis burung)
puu-puu (sejenis burung)
ladi-ladi (walet)
telo-telo (sejenis burung)
mpiru-mpiru (sejenis burung)
pui-puiwu (sejenis burung)
lesu-lesu wata (entut)
paa-paa ngalu (elang tikus)
pui-puiwu (sejenis burung)

Makna hewan yang merujuk ke nama atau jenis serangga. Datanya dapat dilihat dalam beberapa contoh berikut.

angka-angka (sejenis serangga yang berjalan di atas air)
wangi-wangi (sejenis serangga)
timpa-timpa (laron)
tabu-tabu (semut hitam)
paso-paso (nyamuk besar)
wai-wai (agas)
kondo-kondowua (sejenis tawon)
asi-asi mpuri (kalajengking)
libu-libu e'e (sejenis serangga yang berjalan di atas air)
ngoo-ngoo aa (lebah dengan pinggang sempit)

Makna hewan yang merujuk ke nama atau jenis siput, ulat, dan cacing. Berikut dikemukakan beberapa contohnya.

bicu-bicu (siput darat, bekicot)
buku-buku (sejenis siput)
ndule-ndule (sejenis ulat di kali)

ntolo-ntolo (ulat tanah, sama maknanya dengan *ngoro-ngoro*)
ngoro-ngoro (ulat tanah)
ndule-ndule (sejenis ulat di kali)

Makna hewan yang merujuk ke nama atau jenis ikan dan hewan air lainnya. Perhatikan beberapa contoh berikut.

boho-boho (jenis ikan tawar sebangsa ikan kakap)
boto-boto (sejenis ikan laut)
buli-buli (ubur-ubur)
sumi-sumi (cumi-cumi)

3. Bermakna Keterangan

Dalam kaitannya dengan makna keterangan, beberapa contoh berikut dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa komponen makna berikut.

Yang mengandung makna kualitas atau derajat dapat dilihat dalam contoh.

buu-buu (kurang percaya)
ati-ati (sungguh-sungguh)
koro-koro (hampir)

Makna negasi dapat dilihat dalam contoh berikut.

lomo-lomo (bukan main)

Yang mengandung makna kepastian dapat dilihat dalam contoh di bawah.

lako-lako (kira-kira, kemungkinan)
bara-bara (belum pasti)

Yang mengandung makna keharusan contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

bole-bole (harus)

Yang mengandung makna frekuensi contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

tau-tau (biasanya)

Yang mengandung makna waktu atau kala contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

towa-towa (nanti)

tade-tade (tiba-tiba)

ti'o-ti'o (tiba-tiba)

4. Bermakna Sifat

Berdasarkan komponen makna, reduplikasi yang bermakna sifat dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok.

a. Sifat yang berkaitan dengan sikap batin dapat dilihat dalam contoh berikut.

are-are (hina)

dadi-dadi (gagah, cantik, elok)

gau-gau (bohong)

kindu-kindu (jangak, tidak senonoh tingkah lakunya, cabul)

weo-weo (teledor, alpa)

kahemba-hemba (senang-senang, bersuka ria)

kalinya-linya (lupa-lupa ingat)

sampolo-mpolo (lancang)

ta'u-ta'u (tenang)

bata-bata (bimbang)

ngei-ngei (riang)

- b. Sifat yang berkaitan dengan ukuran dapat dilihat dalam contoh berikut.

sala-sala (kecil)
wuri-wuri (kecil)
kulo-kulo (asli)
duke-duke (muncul sedikit)

- c. Data yang berkaitan dengan sifat kuasa tenaga dapat dilihat dalam contoh di bawah.

hampe-hampe (loyo)
linya-linya (pikun)
bati-bati (pandang enteng, remeh)
kura-kura (pandang enteng)
wii-wii (sepoi-sepoi)

- d. Contoh sifat yang berkaitan dengan kesan indra dapat dilihat sebagai berikut.

woko-woko (kasar, tidak rata)
lebe-lebe (kental)

5. Bermakna Alat

Tipe reduplikasi fonologis yang memiliki komponen makna alat atau peralatan ini sebenarnya masih dapat diperinci menjadi beberapa kategori. Contoh yang dikemukakan di bawah ini adalah beberapa kata yang maknanya berkaitan dengan peralatan yang digunakan dalam aktivitas pertanian, perkebunan, dan persawahan.

kere-kere (alat bambu belah yang berbunyi untuk menjaga bondol)
kae-kae (alat untuk menyimpan ubi hutan yang direndam)
geru-geru (cangkul)

laa-laa (layang-layang, kain untuk menakuti burung)
wongka-wongka (lonceng giring sapi)

Selain itu, juga ada beberapa contoh reduplikasi fonologis yang maknanya berkaitan dengan peralatan untuk mendukung aktivitas seseorang atau masyarakat dapat dilihat di bawah ini.

kato-kato (kentungan)
lado-lado (kentungan)
tawa-tawa (gong besar)
usu-usu (tongkat)
ndengi-ndengi (alat musik kolintang yang terbuat dari bambu atau kayu)
kodo-kodopu (tempat sirih)
bangko-bangko (pembungkus badan)

Secara umum, sebenarnya masih banyak beberapa bentuk perulangan fonologis yang dapat dikemukakan dalam tulisan ini. Namun, karena keterbatasan ruang dan waktu, contoh-contoh yang dikemukakan dalam tulisan sudah dapat menggambarkan merepresentasikan keunikan bahasa Moronene dari segi reduplikasi fonologisnya. Begitu banyak reduplikasi fonologis menjadi peristiwa bahasa yang unik dalam bahasa Moronene. Keunikan ini seharusnya dapat menjadi daya tarik bagi peneliti-peneliti bahasa atau ilmu sosial lainnya yang ingin mendalami karakteristik masyarakat Moronene dari segi bahasanya.

Penutup

Tulisan ini, pada dasarnya, hanya mendeskripsikan reduplikasi fonologis yang ada dalam bahasa Moronene. Harus diakui bahwa pembahasan ini mungkin kurang mendalam dan menyelami proses pembentukan reduplikasi fonologis tersebut dan kaitannya dengan kecenderungan masyarakat membuat atau melahirkan kata-kata tersebut. Namun demikian, melalui

contoh-contoh dan klasifikasi yang dideskripsikan dalam tulisan dapat menggambarkan dan membuka wawasan kita mengenai salah satu ciri khas bahasa Moronene. Bentuk-bentuk reduplikasi fonologis yang ada dalam bahasa Moronene adalah bentuk reduplikasi yang menghasilkan makna leksikal, bentuk reduplikasi bukan dari akar kata yang mandiri, bentuk pengulangan suku kata, bentuk pengulangan sebagian pada bagian suku kata kedua dan suku kata ketiga, bentuk pengulangan sebagian dengan menambahkan unsur atau satu suku kata pada akhir kata, dan bentuk kata ulang semu. Dari segi makna dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori, yaitu bermakna bunyi/suara, bermakna hewan, bermakna keterangan, bermakna sifat, dan bermakna alat.

Daftar Pustaka

- Adri. 2012. Reduplikasi dan Pemajemukan Bahasa Moronene. Dalam Masao Yamaguchi (Editor). *Aspek-Aspek Bahasa Daerah di Sulawesi Bagian Selatan*. Kyoto: Hokuto Publishing Inc.
- Andersen, David T. 2006. *Kamus Moronene-Indonesia-Inggris*. Kendari: Kerja sama SIL dan Dirjen PMD Prov. Sultra.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Firman A.D. 2013. Morfofonemik dalam Bahasa Moronene. Dalam Masao Yamaguchi (editor). *Morfofonemik Bahasa Daerah di Pulau Sulawesi Bagian Selatan*. Kyoto: Hokuto Publishing Inc.
- _____. 2014. Bentuk dan Makna Reduplikasi Bahasa Moronene. *Jurnal Kandai*, Vol. 10, No. 1, Mei 2014. Kendari: Kantor Bahasa Prov. Sulawesi Tenggara.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muthalib, et al. 1991. *Struktur Bahasa Moronene*. Jakarta: Pusat

Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Parera, Jos Daniel. 2007. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.

Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-Asas Linguisitik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

RELASI KATA MORO DALAM TATA NAMA TUMBUHAN; SENTUHAN LINGUISTIK DALAM ETNOBOTANI SUKU MORONENE

Early Wulandari Muis, S.Sos., M.A.

**Badan Penelitian dan Pengembangan
Provinsi Sulawesi Tenggara**

Pendahuluan

Pengungkapan dunia tumbuh-tumbuhan tidak dapat diungkapkan dengan baik tanpa pemahaman terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam bahasa masyarakat lokal. Bahasa menjadi panduan yang menghubungkan pengetahuan botani, untuk mengetahui bagaimana masyarakat dalam mengkonsepsikan tumbuhan sebagai sumber daya hayati, dengan sistem nilai dan pengetahuan tertentu, yang berimplikasi terhadap perilaku atau interaksi mereka terhadap lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan lingkungan alamnya.

Pengungkapan dunia tumbuh-tumbuhan di Sulawesi Tenggara sampai saat ini relatif masih sedikit dan belum menyeluruh, demikian pula pemanfaatan tumbuhan sebagai bagian budaya masyarakat lokal juga belum banyak diketahui. Padahal hubungan antara keanekaragaman hayati dengan budaya masyarakat tersebut sedikit banyak terkena tekanan global yang mengakibatkan hilangnya kekayaan hayati dan pengetahuan lokal suku bangsa di Indonesia.

Etnobotani merupakan bagian dari pengetahuan lokal yang dieksplorasi dalam rangka memahami masyarakat suku Moronene. Kaitannya dengan dunia tumbuhan dalam bahasa Moronene, dapat dikatakan bahwa bagaimana penutur bahasa Moronene memandang dunia tumbuhan yang kemudian

membentuk persepsi penuturnya terhadap realitas dunia dari bahasanya.

Asal Usul dan Perkembangan Suku Moronene

Secara etimologis, moronene terdiri atas dua suku kata, yakni *moro* dan *nene*. Dalam bahasa Moronene *moro* diartikan serupa, semacam, sejenis, atau mirip, sedangkan *nene* berarti resam (pohon resam). Dengan demikian *moronene* artinya serupa atau sejenis pohon resam (*nene*).

Suku Moronene termasuk rumpun bangsa Melayu tua yang datang dari India Belakang. Pembicaraan mengenai daerah asal serta proses kedatangan mereka di Sulawesi Tenggara mengutip pendapat Tamburaka. Memperhatikan perawakan masyarakat suku Moronene dari ciri-ciri fisiknya tinggi sekitar 1,60 meter, rambut lurus, kulit berwarna kuning langsung, mata sipit, tengkorak mesosepal (sedang). Lebih lanjut diuraikan bahwa asal usul suku Moronene dilihat dari ciri-ciri antropologisnya, baik *cephalixindeks*, mata, rambut, maupun warna kulit, suku Moronene hampir sama dengan suku Tolaki memiliki kesamaan dengan ras Mongoloid. Diduga berasal dari Asia Timur mungkin dari Jepang, kemudian menyebar ke selatan melalui kepulauan Riukyu, Taiwan, Filipina, Sangihe Talaud, pantai timur Sulawesi sampai ke Sulawesi Tenggara (Tamburaka, 2004).

Ada juga yang mengatakan bahwa perpindahan pertama berasal dari Yunan (RRC) ke selatan melalui Filipina, Sulawesi Utara ke pesisir timur, dan Halmahera. Pada saat memasuki daratan Sulawesi Tenggara, melalui muara Sungai Lasolo dan Konawe'eha yang dinamakan Andolaki dan terus ke selatan melalui Pegunungan Mekongga sampai tiba di Rumbia. Hal ini ditegaskan Tahyas (1999) bahwa suku Moronene seketurunan dengan suku Moro di Filipina Selatan yang datang melalui daratan Sulawesi Utara dan bergeser ke Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah di sekitar Danau Towuti, Sungai Lasolo, dan Danau Matana yang diperkirakan mulai bermukim sejak tahun 1720.

Secara ekologis saat ini masyarakat Moronene tinggal dan menyebar di sebagian wilayah Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan hingga Kecamatan Watubangga Kabupaten Kolaka, yaitu mulai dari *Pu'u Olo* (nama kampung di pantai timur Tinanggea) dengan melalui Sungai Konawe'eha, Sungai Pohara, Sungai Rumbia sampai pantai sebelah barat (Teluk Bone). Kemudian dari Watubangga di sebelah timur Sungai Toari Kolaka hingga Sungai Oko-Okoko di Tangketada Kabupaten Kolaka. Secara administratif pemukiman orang Moronene menyebar di tujuh wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Kabaena, Kabaena Timur, Rumbia, Poleang, Poleang Timur, dan Rarowatu di wilayah Kabupaten Bombana, dan Kecamatan Watubangga di Kabupaten Kolaka. Ketujuh wilayah itu merupakan wilayah kerajaan *culture area* Moronene yang berpusat di Taubonto (Kecamatan Rarowatu saat ini) (Anonim, 1975).

Sisi Linguistik dalam Tata Nama Tumbuhan

Berlin (dalam Suhandano, 2004) mengatakan langkah awal dalam mengklasifikasikan tumbuh-tumbuhan adalah mengelompokkan tumbuhan-tumbuhan berdasarkan taksonomi atau kesamaan karakteristik fisiknya dan fungsional atau berdasarkan pada fungsi dan manfaatnya.

Hasil inventarisasi tersebut dapat diketahui patokan apa yang dipakai oleh penutur budaya itu untuk membuat klasifikasi tentang tata nama tumbuhan, yang berarti juga dapat diketahui "pandangan hidup" pendukung kebudayaan tersebut.

Dengan demikian, langkah dasar dalam menganalisis struktur tata nama tumbuhan adalah membedakan antara nama-nama primer dan sekunder. Sebuah nama primer dianggap kesatuan yang semantik yang berarti bahwa nama itu adalah ekspresi tunggal yang pengertiannya terdiri atas lebih dari satu konstituen (Martin, 1998).

Conklin (dalam Martin, 1998) mempopulerkan struktur nomenklatur karakterisasi dan membedakan unsur-unsur yang menyusun tanaman dengan sebutan populer. Conklin

mengkhususkan dua elemen yang berbeda *basic plant name* dan *attribute*. Sistem yang sama diterapkan oleh Berlin (dalam Suhandano, 2004), dua jenis struktur dasar nama tumbuhan, yaitu nama utama dan nama sekunder, yang masing-masing sesuai dengan nama dasar tanaman dan nama tanaman atribut + nama dasar.

Nama dasar atau nama primer dalam tulisan ini mengacu pada kata *moro* yang lazim dipergunakan oleh masyarakat Moronene untuk menyebut jenis tumbuhan. Nama primer tumbuhan hanya memiliki konstituen tunggal, dan termasuk nama primer sederhana, yaitu *moro* dalam bahasa Moronene berarti semacam, serupa, sejenis, atau mirip.

Kata-kata semacam, serupa, sejenis, atau mirip dalam penyebutan deskriptif untuk kategori tumbuhan juga terkait dengan aspek umum tumbuhan, sifat biologis dari salah satu organnya misalnya terkait dengan bentuk tumbuhan, proses transformasi tumbuhan seperti rasa, bunga, batang, bahkan kesamaan habitat tanaman.

Dapat pula memiliki arti jika digunakan untuk membandingkan dengan dua atau lebih jenis tumbuhan lainnya. Hal ini dikarenakan tidak ditemukan kata lain selain kata *moro* dalam penyebutan tumbuhan yang sejenis. Kata *moro* sebagai nama dasar untuk nama tumbuhan hampir secara eksklusif muncul dalam tata nama tumbuhan masyarakat Moronene.

mo- dalam bahasa Moronene merupakan prefiks (awalan) sebagai bentuk kompleks yang kemudian digabungkan dengan kata dasar sebagai bentuk asal dengan konsonan /p, t/ berubah menjadi /mp, nt/, sedangkan pada huruf lainnya tidak mengalami perubahan bentuk. Sebagaimana pemaparan Muthalib (1991), bahwa bentuk kata dalam bahasa Moronene meliputi bentuk asal dan bentuk kompleks. Bentuk asal adalah morfem bebas yang sudah mempunyai makna sendiri (makna leksikal). Bentuk kompleks adalah penggabungan morfem bebas dengan morfem afiksasi, berupa kata dasar dengan afiks atau imbuhan salah satunya adalah prefiks (awalan) *mo-* digabungkan dengan kata

dasar yang berawalan konsonan /p/ menjadi /m/, /t/ menjadi /n/.

Tabel 1. Nama Primer dan Nama Sekunder *Moro* dalam Tata Nama Tumbuhan

Nama Primer	Nama Dasar Tumbuhan (nama lokal)	Nama Sekunder	Nama Indonesia
Moro	nene	moronene	resam
	ondongi	morondongi	ubi hutan
	bite	morobite	sirih
	hahi	morohahi	ubi hutan
	saeo	morosaeo	pohon asam
	wua	morowua	pohon pinang
	lemo	morolemo	lemon
	poo	morompoo	mangga
	paso/maso	morompaso	pisang monyet
	otimu	morotimu	mentimun
	tagala	morontagala	tomat
	saha	morosaha	lombok
ni'i	moroni'i	Pohon olondoro (tumbuhan perdu)	
tari	morontari	kelapa	

Nama sekunder seperti yang terlihat di atas, terdiri atas kata sifat atau kata benda suatu tumbuhan ditambahkan ke nama primer *moro*. Memiliki fungsi membedakan dua tanaman yang berbeda, dengan nama tumbuhan yang sama ditambah nama dasar untuk jenis tumbuhan lainnya. Hal ini bertujuan untuk memisahkan dua tumbuhan yang memiliki ciri atau sifat yang sama, namun pada dasarnya kedua jenis tumbuhan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai satu jenis tumbuhan. Beberapa nama sekunder dirancang berdasarkan persamaan bentuk morfologi yang dimiliki jenis tanaman asli (nama lokal).

Bentuk tubuh tumbuhan *moronene* (serupa resam) dapat dikatakan semacam, serupa, sejenis, atau mirip dengan tumbuhan

nene (resam). Nama *moronene* dirancang dengan pertimbangan lebih dari satu kriteria. *Moronene* dan *nene* menunjukkan sifat-sifat morfologi yang khas, yaitu bentuk batang, daun, dan akar. Perbedaannya terletak pada ukuran daun dan keliling lingkaran batang. Kedua jenis tumbuhan ini juga hidup pada habitat yang sama dan memiliki karakter beradaptasi yang sama.

Bentuk batang dan daun *morondongi* (serupa ubi hutan beracun) serupa atau mirip dengan *ondongi* (ubi hutan beracun), demikian pula halnya dengan *morohahi* (serupa ubi hutan) di mana daun dan batangnya memiliki persamaan dengan *hahi* (ubi hutan). Jika *morondongi* dan *morohahi* kemiripan terletak pada panjang dan pendek batang dan daunnya, *morobite* (serupa sirih) dan *bite* (sirih) kedua tumbuhan ini hampir tidak dapat dibedakan, baik batang maupun daunnya, namun oleh masyarakat kedua tumbuhan ini tetap dianggap tidak sejenis.

Adapun jenis tumbuhan yang bentuk daun dan buahnya sama, yaitu *morompaso* dengan *paso/maso* (pisang monyet), *morotimu* dengan *otimu* (mentimun), *morontagala* dengan *tagala* (tomat), *morosaha* dengan *saha* (lombok). Sedangkan *morosaeo* dengan *saeo* (pohon asam) dan *morowua* dengan *wua* (pohon pinang) dapat dikatakan tumbuhan-tumbuhan tersebut kemiripannya terletak pada bentuk pohon dan bentuk daunnya.

Nama dasar dan nama sekunder dapat disusun berdasarkan rasa organ tertentu. Beberapa informan mengatakan *morompoo* asal kata *moro* (serupa) dan *poo* (mangga) adalah tumbuhan yang serupa atau semacam pohon mangga, rasa serta baunya serupa mangga, namun pada dasarnya pohon ini tidak bisa dikatakan sebagai pohon mangga (*poo*). Mereka menegaskan bahwa rasanya seperti mangga dan mengundang peneliti untuk menilainya sendiri. Rasa kecut *morompoo* memang sama dengan rasa kecut mangga saat masih *mengkal* (muda).

Sisi Etnobotani dalam Tata Nama Tumbuhan *Moronene* dan *Nene*

Meski di dalam tata nama tumbuhan lokal seperti yang

dicontohkan di atas, tersusun atas nama primer dan nama sekunder seperti halnya dalam sistem tata nama ilmiah tumbuhan (*botanical name*), yaitu marga dan penunjuk jenis. Kedua sistem penamaan tersebut tidak dapat dianggap sama dan sebangun.

Namun, yang menarik dalam tata nama tumbuhan lokal Moronene dapat dikatakan sepadan atau sebangun antara nama primer dan nama sekunder dari kedua jenis tumbuhan yang dimaksud. Hal ini dikarenakan adanya intervensi dari kata *moro* yang menerangkan, baik persamaan maupun perbedaan, dari kedua jenis tumbuhan.

Merujuk pemahaman masyarakat Moronene atas kekerabatan di antara tumbuhan yang disatukan ke dalam nama primer dan nama sekunder, dapat dipahami bahwa pengklasifikasian tumbuhan didasarkan pada karakteristik khas dari tumbuhan sejenis.

Tabel 2. Klasifikasi Masyarakat Moronene tentang Tumbuhan *Moronene* dan *Nene*

	Nama Indonesia	Habitat dan Pola Distribusi	Morfologi	Pemanfaatan
Nene	resam (berkelompok atau serumpun)	pinggiran sungai, banyak sumber air, tumbuh berkelompok	daun: lebar dan tebal, berwarna hijau	daun: perawatan prapersalinan, pembungkus makanan
			batang: tegak lurus dan bercabang, kulitnya kuat dan tebal, serat dalam batangnya mengandung air	batang: pengikat pagar, pengikat atap rumah/kebun, obat luka ringan/berat

			pohon: tinggi, bisa mencapai tinggi anak remaja	pohon: perlengkapan <i>tuamentaa</i> (bentangan yang dipasang pada rumah adat Moronene) dalam upacara perkawinan (<i>mowindahako</i>)
			buah: berwarna merah, bentuknya kecil, rasanya manis	buah: dimakan anak-anak
Moro-nene	sejenis tumbuhan yang menyerupai pohon resam (<i>nene</i>)		daun: hanya satu, ukurannya panjang dan tidak lebar, berwarna hijau	pohon: bahan ritual dalam setiap upacara-upacara adat
			batang: tegak lurus dan tidak bercabang, ukurannya lebih kecil	
			pohon: pendek, tingginya hanya sampai selutut orang dewasa	

Tumbuhan *nene* merupakan tumbuhan serbaguna. Masyarakat mengatakan daun *nene* karena bentuknya lebar dan tebal dapat dimanfaatkan sebagai pembungkus makanan. Menurut mereka, membungkus makanan dengan menggunakan daun *nene* akan menambah cita rasa dalam makanan tersebut, makanan akan terasa lebih nikmat. Bahan makanan yang sering menggunakan daun *nene* sebagai pembungkus adalah nasi,

sayuran, dan ikan yang sudah diolah.

Seorang ibu hamil akan mendatangi dukun secara berkala pada masa kehamilan trimester ketiga yaitu masa kehamilan antara 8 bulan hingga 9 bulan atau menjelang masa persalinan. Pada masa ini, dukun akan melakukan perawatan bagi ibu yang akan melahirkan. Dukun akan menyarankan ibu hamil untuk mandi di sungai sambil dilakukan perawatan. Pada tahap ini dukun mulai melakukan pemijatan untuk memperbaiki posisi bayi dalam rahim. Daun tumbuhan *nene* diambil tujuh lembar yang perwakannya masih bagus dan utuh dan disatukan. Daun yang sudah tertumpuk dioleskan dan diusap secara lembut pada perut ibu tersebut sebanyak tujuh kali dengan gerakan memutar sambil membaca selawat nabi. Tumbuhan ini dipercayai dapat memperlancar proses persalinan, bayi menjadi bersih, menghilangkan gumpalan darah (*taba-taba*) setelah melahirkan, dan dapat mengeluarkan sisa-sisa darah kotor yang ada di dalam rahim ibu-ibu yang baru melahirkan.

Masyarakat meyakini tumbuhan *nene* sangat ampuh untuk mengobati penyakit luka. Bagian tumbuhan yang digunakan adalah air dalam serat batangnya. Cara penggunaannya batang tumbuhan dibuka kulit luarnya sehingga yang tersisa kulit dalamnya (serat batang). Serat batangnya ditumbuk sampai halus lalu diperas untuk diambil airnya kemudian dioleskan pada bagian yang sakit/luka. Dibandingkan dengan obat luka lainnya yang tersedia dalam bentuk kemasan yang diperdagangkan, tumbuhan ini sangat cepat mengeringkan luka mulai dari luka ringan seperti gigitan atau sayatan sampai pada luka berat seperti luka bakar dan sebagainya.

Buahnya berbentuk bulat kecil-kecil, kulit buahnya halus berwarna merah, isinya berwarna putih kekuning-kuningan dan rasa buahnya manis. Buah yang sudah matang berwarna merah dan dapat dimakan langsung. Rasanya enak dan anak-anak sangat menyukainya. Pohonnya tidak terlalu tinggi dan mudah dijangkau. Oleh karena rasanya yang manis, tumbuhan ini juga disukai serangga pencari madu, dan buahnya sering menjadi

makanan burung.

Masyarakat Moronene menggunakan tumbuhan *nene* sebagai bahan tali-temali untuk membuat atap rumah, pengikat pagar halaman rumah/kebun, dan sebagainya. Sebagai contoh adalah bangunan-bangunan tempat tinggal untuk rumah permanen/tetap atau pondokan di kebun atau di sawah yang tidak menggunakan paku, tetapi menggunakan bilahan batang untuk mengkokohkan bangunan tersebut. Pada masa lampau sebelum manusia mengenal korek api, masyarakat Moronene telah mengenal cara mendapatkan sumber bahan api yang berasal dari tumbuhan *nene*. Bagian yang dimanfaatkan adalah air dalam serat batangnya dicampur dengan bahan tumbuhan lain, yaitu tumbuhan *barru*, proses selanjutnya dijemur dan dikeringkan sehingga berbentuk batangan yang dipakai untuk mendapatkan sumber api

Penggunaan tumbuhan *moronene* sebagai pelengkap upacara adat mengandung makna atau simbol tertentu yang dianggap sakral oleh masyarakatnya. Tumbuhan *moronene* memiliki posisi yang khas dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, di samping itu juga memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi sebagai tumbuhan utama dan tumbuhan yang bernilai sakral dalam setiap penyelenggaraan upacara-upacara adat.

Tumbuhan *moronene* hadir dalam setiap upacara-upacara ritual adat yang berkenaan dengan kehidupan manusia. *Montewehi wonua* adalah upacara adat yang dilakukan sekali dalam setahun untuk menetralsir (mencuci kampung) dari kejadian-kejadian baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Upacara *Montewehi wonua* merupakan rangkaian dari upacara adat *Moweanganga*, *Mobeli*, dan *Moo'oli*. Upacara ritus peralihan seperti upacara adat kehamilan berusia tujuh bulan dan upacara *mowindahako* (upacara perkawinan) serta upacara pengambilan sumpah persahabatan, yaitu sumpah adat *Tandoale*. Tumbuhan *nene* juga digunakan dalam upacara perkawinan (*mowindahako*) sebagai perlengkapan *tuamentaa* berupa bentangan yang dipasang pada rumah adat Moronene.

Penutup

Mencermati sentuhan linguistik dalam etnobotani Moronene dapat dikemukakan di sini bahwa etnobotani menjadi panduan yang menghubungkan pengetahuan botani dan etnotaksonomi. Analisis tata nama tumbuhan dalam bahasa suku Moronene membantu kita mengetahui bagaimana masyarakat Moronene mengkonsepsikan tumbuhan sebagai sumber daya hayati dan menangkap simbol yang dimaksudkan oleh tumbuh-tumbuhan tersebut dengan sistem nilai dan pengetahuan tertentu.

Bagi masyarakat suku Moronene, tumbuhan tidak saja dipandang sebagai ruang untuk mengekspresikan kebutuhan ekonomi semata, tetapi juga sebagai wahana untuk mengartikulasikan kebutuhan sosial budayanya. Ketergantungan masyarakat asli merupakan hubungan timbal balik secara harmonis atau selaras. Hampir semua kebutuhan mereka termasuk makanan, bahan bangunan, obat-obatan, ritual adat, dan sumber air mereka sangat tergantung pada sumber daya hutan. Ketergantungan tersebut juga tercermin dalam berbagai bentuk tatanan adat istiadat yang kuat dalam mengelola sumber daya hayati di lingkungannya.

Perpaduan gaya hidup harmonis dengan alam menjadikan mereka dianggap sebagai “orang yang ramah lingkungan”. Pengetahuan mereka tentang kehidupan tanaman lokal tidak hanya jauh lebih unggul dari pengetahuan yang modern, tetapi klasifikasi mereka ternyata memiliki kesamaan yang signifikan dengan apa yang dikenal taksonomi biologis dari ilmu pengetahuan modern.

Warisan leluhur mereka di antaranya pengetahuan tradisional dalam memanfaatkan dan mengelola hasil hutan tentang tumbuh-tumbuhan yang bisa dimakan, tumbuhan obat, tumbuhan beracun, bagaimana mengenal ciri-cirinya, apa namanya, dan bagaimana memanfaatkannya. Sehingga secara langsung, mereka sangat mengenal dengan jelas tumbuhan *moronene* dan *nene*, serta mampu mendeskripsikan

bagian-bagian tumbuhan ini.

Daftar Pustaka

- Anonim. 1975. *Monografi Sulawesi Tenggara*. Kendari: Pemerintah Daerah TK I Sulawesi Tenggara.
- Martin, G. J. 1998. *Etnobotani : Manual Pemuliharaan Manusia dan Tumbuhan*. Edisi Bahasa Melayu Terjemahan Maryati Mohamed. Natural History Publications (Borneo) Sdn. Bhd. Kinabalu. Sabah. Malaysia.
- Muthalib, Abdul, dkk. 1991. *Struktur Bahasa Moronene*. Jakarta: Depdikbud.
- Suhandano. 2004. “*Klasifikasi Tumbuh-Tumbuhan dalam Bahasa Jawa: Sebuah Kajian Linguistik Antropologis*”. Disertasi. Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Tamburaka, H. Rustam. Prof, DR, MA., *et al.* 2004. *Sejarah Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Depdikbud.
- Tahyas, Z. 1999. *Kabaena: Sejarah, Budaya dan Falsafah Hidup Masyarakatnya*. Jakarta: Usaha Kami.

**PERAN KORESPONDENSI BUNYI
DALAM KLASIFIKASI GENETIS PADA EVOLUSI
BAHASA
(TINJAUAN TERHADAP BAHASA-BAHASA
SUBRUMPUN BUNGKU-TOLAKI)**

Dr. Sandra Safitri Hanan, S.S., M.Hum.

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara

ABSTRAK

Klasifikasi genetis bahasa merupakan salah satu cara untuk memetakan relasi genetis bahasa-bahasa di dunia dalam perjalanan suatu evolusi bahasa. Pemetaan bahasa tidak hanya bermanfaat bagi bidang linguistik, tetapi juga bagi bidang sosial, politik, dan kesehatan. Salah satu unsur penunjang pengelompokan bahasa adalah adanya korespondensi bunyi. Tulisan ini menunjukkan peran korespondensi bunyi dalam klasifikasi genetis pada evolusi bahasa dalam contoh pemisahan kelompok rumpun bahasa, subrumpun bahasa, dan bahasa tersendiri. Berpedoman pada hasil analisis leksikostatistik kemudian menemukan ciri pembeda bunyi dari masing-masing bahasa. Variasi bunyi yang menjadi ciri pembeda itulah yang merupakan korespondensi bunyi.

Pendahuluan

Bahasa di dunia ini mengalami evolusi dalam perjalanannya dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dibuktikan bahwa tidak ada satu pun bahasa di dunia ini yang berdiri sendiri lepas dari bahasa sebelumnya. Bahasa-bahasa di dunia dapat diklasifikasikan berdasarkan relasi genetisnya. Melalui pengklasifikasian genetis ini dapat pula ditelusuri genealogi

suatu bahasa. Dengan demikian, bahasa-bahasa di dunia ini menjadi jelas asal usulnya seperti asal usul manusia. Manusia di dunia ini dapat dikelompokkan dalam suatu kelompok bangsa, negara, suku, keluarga besar, keluarga inti, sampai kepada individu. Tidak hanya manusia, binatang, dan tumbuhan pun masih dapat dikelompokkan dalam berbagai tingkatan, mulai dari tingkat individu, spesies, genus, ordo, famili, dan seterusnya.

Pengelompokan tersebut erat hubungannya dengan relasi genetik yang disusun berdasarkan ciri-ciri yang menyatukannya dalam suatu kelompok dan yang memisahkannya menjadi kelompok yang berbeda dan menjadi suatu individu yang berdiri sendiri. Pada makhluk hidup ciri-ciri penyatu dapat dilihat dari bentuk fisik, sifat, dan perilaku (pola hidup). Bagi manusia pengelompokan tersebut dapat juga dilihat dari bahasanya. Adapun pengelompokan bahasa dapat dilihat berdasarkan unsur-unsur pembentuknya, utamanya bunyi dan kata (fonologi dan leksikon). Melalui persamaan dan perbedaan tersebut, dapat disusun pengelompokan dan pemisahan bahasa yang secara tidak langsung pula akan menjelaskan relasi genetisnya. Persamaan-persamaan yang ditunjukkan akan mengarah pada keseasalan yang sama dan perbedaan-perbedaan yang ditunjukkan akan mengarah pada pemisahan kelompok yang berujung pada pemisahan sebagai individu yang memiliki karakteristik tersendiri.

Mandala (2010) menguraikan tentang evolusi bahasa sebagai berikut. Evolusi bahasa adalah proses perubahan wujud bahasa, dalam jangka waktu lama berkembang secara alamiah dari bentuk awal menjadi bentuk akhir seperti sekarang dengan berbagai variasi, adaptasi, seleksi alam, dan ciri khas dari suatu keturunan (Lass dalam Mandala, 2010). Konsep evolusi bahasa dalam fenomena linguistik historis komparatif cenderung lebih relevan dengan konsep evolusi biologi Darwin. Argumentasinya adalah bahwa linguistik historis dan biologi historis dipandang sebagai dua bidang khusus yang terkait dengan teori evolusi secara umum. Bahasa dan species adalah dua sistem yang ada

dan hidup serta berkembang berdasarkan perjalanan waktu yang pada akhirnya mengalami perubahan. Dengan demikian, bahasa dan species sama-sama mengalami perubahan bentuk yang berujung pada munculnya klasifikasi yang digambarkan melalui pohon kekerabatan. Bahasa dan populasi biologis memiliki dua ciri yang sama, yaitu (1) struktur dapat diteruskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya dan (2) variasi yang terisolasi satu sama lain berkembang sendiri-sendiri (Lass dalam Mandala, 2010).

Pembicaraan dalam tulisan ini lebih difokuskan pada persamaan dan perbedaan bunyi saja yang mengarah pada bentuk-bentuk korespondensi bunyi. Hal ini dimaksudkan agar penyatuan bahasa-bahasa dalam suatu kelompok genealogis dan pemisahan bahasa-bahasa sebagai bahasa tersendiri dapat dijelaskan secara runtut. Melalui pembahasan ini, secara tidak langsung turut pula menyinggung bentuk leksikon karena persamaan dan perbedaan bunyi hanya dapat dijelaskan dengan terlebih dahulu mengamati bentuk leksikonya.

Peran korespondensi bunyi dalam klasifikasi genetik bahasa dapat ditemukan pada unsur-unsur penyatu dan pemisah kelompok bahasa. Mulai dari penyatu dan pemisah dalam kelompok besar hingga menjadi bahasa-bahasa yang berdiri sendiri. Selanjutnya bagaimana peran tersebut dapat dilihat wujudnya sebagai penyatu dan pemisah kelompok sehingga dapat menghasilkan suatu klasifikasi genetik.

Berangkat dari konsep teori evolusi variasi Darwin (dalam Mayr, 2010) yang menekankan bahwa tidak ada dua individu di antara miliaran umat manusia yang identik, sekalipun ia merupakan kembar identik. Menurut teori itu, dihasilkan variasi genetik dalam jumlah sangat besar di tiap generasi. Faktor mutasi (perpindahan) dan perkawinan spesies yang berbeda yang tidak dapat dilepaskan begitu saja dari seleksi alam. Salah satu cara suatu makhluk untuk bertahan hidup, di dunia ini adalah dengan mencari lokasi baru. Perpindahan suatu makhluk meninggalkan lokasi asalnya dan menetap di lokasi yang baru

kemudian berinteraksi dengan makhluk-makhluk lain di lokasi tersebut akan melahirkan suatu perubahan pada makhluk tersebut. Adanya proses adaptasi dengan lingkungan dan alam sekitar membuat makhluk tersebut dapat memulai kehidupan yang baru di lokasi yang baru. Adaptasi tersebut bahkan dapat diperkuat apabila terjadi perkawinan antara makhluk pendatang dan lokal. Adanya proses adaptasi tersebut akan menimbulkan suatu perubahan pada makhluk pendatang yang tentu saja merupakan suatu bentuk variasi dari tanah asalnya.

Dalam melakukan interaksi sosial, makhluk hidup di dunia ini menggunakan bahasa. Sebagian hewan dapat kita kenali bentuk bahasanya ketika sedang berinteraksi. Namun, yang paling dapat kita amati adalah manusianya. Variasi makhluk hidup manusia di dunia ini lebih dikenal dengan istilah suku dan bangsa. Keanekaragaman suku atau bangsa secara tidak langsung membawa keanekaragaman bahasa. Walaupun demikian, keanekaragaman bahasa tersebut masih dapat ditelusuri relasi genetisnya yang tentu saja berkembang seiring dengan relasi genetik penuturnya (dalam hal ini manusia).

Apabila kita mengamati bahasa-bahasa di dunia ini akan kita jumpai sejumlah perbedaan-perbedaan bunyi dan kosakata. Dalam ilmu linguistik, kevariatifan suatu bahasa sangat jelas tergambar pada variasi bunyi (fonologi) dan katanya (leksikon). Suatu variasi bunyi yang teratur ditemukan pada tiap lingkungan tertentu itulah yang dikenal dengan istilah korespondensi (Mahsun, 1995). Korespondensi bunyi diuraikan Mahsun dalam buku *Dialektologi Diakronis* (1995: 29-31) yang intinya adalah sebagai berikut. Korespondensi bunyi merupakan perubahan bunyi yang muncul secara teratur. Korespondensi bunyi, dapat dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu:

- a) korespondensi sangat sempurna, jika perubahan bunyi itu berlaku di semua data yang disyarati secara linguistik dan daerah sebaran secara geografisnya sama;
- b) korespondensi sempurna, jika perubahan itu berlaku pada

semua contoh yang disyarati secara linguistik, tetapi beberapa data memperlihatkan daerah sebaran geografisnya tidak sama;

- c) korespondensi kurang sempurna, jika perubahan itu tidak terjadi pada semua bentuk yang disyarati secara linguistik, tetapi sekurang-kurangnya terdapat pada dua data yang memiliki sebaran geografis yang sama.

Berdasarkan uraian di atas ada dua hal yang patut diperhatikan dalam penentuan status kekorespondensian suatu kaidah, yaitu:

- a) mengetahui kaidah-kaidah perubahan bunyi yang terjadi di antara daerah-daerah pengamatan;
- b) mengetahui sebaran geografis kaidah-kaidah perubahan bunyi tersebut.

Perbedaan-perbedaan linguistik tersebut dapat terjadi pada bahasa mana pun sebab sifat kedinamisan yang dimiliki oleh semua bahasa. Poedjosoedarmo (2008: 1-2) mengungkapkan bahwa bahasa berubah antara lain karena ada kontak dengan bahasa lain. Perilaku sociolinguistik para penutur dalam sebuah masyarakat dapat menjadi salah satu pemicu berubahnya sebuah bahasa. Masing-masing penutur ingin menyesuaikan idioleknnya dengan idiolek lawan bicaranya untuk kelancaran komunikasi (Hanan, 2014)

Pemicu lain berubahnya suatu bahasa adalah faktor migrasi. Perpindahan penutur suatu bahasa dengan jarak yang cukup jauh mengakibatkan semakin besarnya perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam kelompok penutur bahasa tersebut dan memberikan peluang munculnya bahasa/dialek baru. Walaupun demikian, unsur-unsur asli bahasa asalnya masih dapat ditelusuri melalui penelusuran hubungan kekerabatan dan kesejarahan bahasa-bahasa tersebut (Hanan, 2014).

Dalam linguistik relasi genetis dalam suatu evolusi bahasa

dapat ditelusuri melalui kajian linguistik diakronis. Mahsun (2010: 100-109) menjelaskan bahwa dalam kajian linguistik diakronis dianut pandangan bahwa varian-varian yang muncul dari sebuah bahasa purba (baik itu protobahasa maupun prabahasa) menjadi varian yang berdiri sendiri tidak terjadi secara seketika, melainkan secara bertahap dan melibatkan waktu. Mungkin perubahan bahasa induk menjadi varian-varian itu mulai membentuk perbedaan wicara, menjadi perbedaan subdialek, lalu menjadi perbedaan dialek, dan lama-kelamaan varian itu muncul sebagai bahasa tersendiri yang berbeda dengan bahasa induknya. Artinya, perubahan dari satu bahasa induk menjadi beberapa varian yang berstatus beda wicara memerlukan waktu yang tidak terlalu lama dibandingkan dengan perubahan menjadi varian yang berstatus beda dialek atau bahkan beda bahasa. Semakin panjang perjalanan waktu yang dialami suatu bahasa, maka akan semakin tinggi tingkat varian yang dimiliki oleh bahasa itu. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa pada wilayah yang memiliki keragaman bahasa yang tinggi secara menyeluruh menunjukkan panjangnya waktu perubahan yang dialami oleh bahasa tersebut dan wilayah itu dapat dihipotesiskan sebagai wilayah asal. Uraian akan keanekaragaman bahasa dalam suatu evolusi bahasa tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Darwin dan ilmuwan hayati lainnya tentang evolusi variasiional makhluk hidup.

Untuk menemukan peran korespondensi dalam klasifikasi genetik suatu evolusi bahasa (dalam hal ini difokuskan pada bahasa-bahasa subrumpun Bungku-Tolaki) diperlukan informasi pustaka yang menjelaskan genealogi subrumpun Bungku-Tolaki. Yamaguchi dalam *Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara dalam Kaitannya dengan Genealogi* (2010) memaparkan dua hasil penelitian yang mengacu pada kedudukan subrumpun bahasa Bungku-Tolaki. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian N. Adriani (1865-1926) dan A.C. Kruijt (1869-1949) serta peta bahasa dan penelitian oleh S.J. Esser (1900-1944).

Menurut Esser, di Pulau Sulawesi terdapat sembilan

kelompok bahasa (Esser dalam Yamaguchi, 2010), yaitu *Philippijnsche groep*, *Gorontaloische groep*, *Tominische groep*, *Toradjasche groep*, *Loinangsche groep*, *Banggaische groep*, *Boengkoesch-Lakische groep*, *Zuid-Celebes-Talen*, *Moenasch-Boetongsche groep*. Di antara kelompok bahasa tersebut di atas, yang tersebar di Sulawesi Tenggara adalah X *Boengkoesch-Lakische groep*, dan XII *Moenasch Boetongsche groep*.

Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan tulisan ini untuk membuktikan peran korespondensi bunyi dalam klasifikasi genetik pada evolusi bahasa, sebagai langkah awal diperlukan adanya sejumlah daftar kosakata bahasa-bahasa di dunia yang menunjukkan kevariatifan yang teratur. Data pada langkah awal ini diperoleh dari beberapa informasi kepustakaan. Untuk kepentingan pembuktian peran korespondensi bunyi dalam suatu evolusi bahasa (dalam hal ini bahasa-bahasa subrumpun Bungku-Tolaki) diperlukan sejumlah data yang menunjukkan peran korespondensi bunyi yang memisahkan bahasa-bahasa yang termasuk dalam rumpun Austronesia dengan bahasa-bahasa yang termasuk dalam rumpun bahasa lainnya. Dalam tulisan ini diberikan contoh pemisahan bahasa-bahasa rumpun Austronesia dengan rumpun Indo-Eropa. Selanjutnya diperlukan sejumlah data untuk kebutuhan penjelasan pemisahan bahasa-bahasa subrumpun Bungku-Tolaki dengan subrumpun lainnya dalam lingkup rumpun Austronesia. Dalam hal ini difokuskan pada subrumpun yang juga terdapat di Sulawesi Tenggara, yaitu Muna-Buton. Langkah selanjutnya difokuskan pada bahasa-bahasa dalam subrumpun Bungku-Tolaki. Pengumpulan data untuk kebutuhan pembuktian peran korespondensi bunyi pada bahasa-bahasa rumpun Austronesia (yang dalam hal ini difokuskan pada subrumpun Bungku-Tolaki dan subrumpun Muna-Buton) diperoleh di wilayah tutur bahasa-bahasa tersebut. Wilayah yang dimaksud adalah wilayah daratan Sulawesi Tenggara dan wilayah kepulauannya.

Pengumpulan data lapangan dilakukan dengan metode

cakap dan metode simak (Mahsun, 1995: 94-101). Metode cakap dilakukan dengan teknik cakap semuka, yaitu mendatangi setiap lokasi penelitian dan melakukan percakapan bersumber pada pancingan yang berupa daftar pertanyaan. Metode simak dilakukan dengan teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik catat dan rekam. Catatan berian dilakukan dengan transkripsi fonetis. Dalam hal ini transkripsi fonetis yang digunakan berpedoman pada The International Phonetic Association (2001: 8-10).

Dalam wawancara digunakan bahasa Indonesia untuk menanyakan sejumlah kosakata dan kalimat yang terdapat dalam daftar tanya. Namun, bentuk pertanyaan tidak selamanya secara lugu dibacakan. Terkadang pertanyaan kosakata dapat diberikan dalam bentuk penyajian gambar, penyajian gerakan, peniruan bunyi, atau dalam bentuk pertanyaan seperti untuk memancing tuturan suatu kalimat.

Untuk memudahkan penemuan variasi-variasi bunyi yang membentuk suatu korespondensi bunyi, data-data tersebut ditampilkan dalam bentuk tabulasi seperti pada contoh berikut ini.

Bahasa-Bahasa Subrumpun Bungku-Tolaki

Glos	Tolaki	Culambacu	Moronene	Kulisusu
bengkok	maŋkedu	moŋkedu	moykedu	monggedu
cangkir	(ta-)taŋkiri	taŋkiri	saŋkiri	saŋgiri
jitak	deku	(paŋ-)kudu	(taŋ-)kudu	(maŋ-)gudu
makan	moŋga:	moŋka:	moyka:	moŋka:
mengikat	moongo:	moŋko:	moko:	moŋko:
punggung	bungu	buŋku	buŋku	buŋku
terbelah	(te-)boŋga	(te-)boŋka	(te-)boŋka	(te-)boŋka

Berdasarkan korespondensi bunyi yang ditemukan dari data-data tersebut dibuatlah suatu kaidah. Melalui kaidah-kaidah tersebutlah, dapat menunjukkan evidensi-evidensi penyatu dan pemisah dalam suatu klasifikasi genetis pada setiap fase evolusi

bahasa. Dengan demikian, peran korespondensi bunyi dalam suatu klasifikasi genetik dapat tergambarakan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam klasifikasi genetik pada evolusi bahasa dimulai dari pemisahan dua rumpun bahasa. Sebelum membahas hal tersebut, perhatikanlah data kata bilangan pada enam bahasa berikut ini

A	B	C	D	E	F
een	ein	one	isá	sethong	ise
twee	zwei	two	dalawá	dhua	ðorua
drie	drei	three	tatló	tello'	totolu
vier	vier	four	ápat	émpa'	poppaa
vijf	fünf	five	limá	léma'	lolima
zes	six	six	ánim	éném	nonoo
zeven	sieben	seven	pitó	pétto'	popicu
acht	acht	eight	waló	ballu'	oalu
negen	nine	nine	siyám	sanga'	siua
ten	zehn	teen	sampû	sapolo	ompu

Data tersebut jelas menunjukkan adanya perbedaan antara kelompok A-B-C dengan kelompok D-E-F. Unsur pembeda yang memisahkan kelompok A-B-C dengan kelompok D-E-F jelas tampak pada perbedaan leksikon. Penyatuan kelompok tersebut terlihat dari adanya suatu persamaan bentuk kata yang masih dapat dijelaskan oleh variasi bunyi di dalamnya. Misalnya, pada kelompok A-B-C terlihat ada variasi bunyi [t] ~ [z] ~ [t] pada posisi awal kata 'twee' ~ 'zwei' ~ 'two' dan 'ten' ~ 'zehn' ~ 'teen'. Demikian pula pada variasi bunyi [z] ~ [s] ~ [s] pada posisi awal kata 'zes' ~ 'six' ~ 'six' dan 'zeven' ~ 'sieben' ~ 'seven'. Adanya kesamaan bentuk leksikon pada kata-kata tersebut menyatukan A-B-C dalam suatu kelompok. Sebaliknya adanya variasi bunyi pada kata-kata tersebut yang memisahkan satu dengan lainnya. Relasi genetisnya masih dapat dijelaskan dengan variasi bunyi tersebut.

Dalam kelompok A-B-C diketahui C adalah bahasa Inggris, dengan demikian dapat diasumsikan bahwa kelompok tersebut termasuk dalam rumpun bahasa Indo-Eropa karena bahasa Inggris merupakan anggota dari kelompok tersebut. Dalam kelompok D-E-F diketahui E adalah bahasa Madura, dengan demikian dapat diasumsikan bahwa kelompok tersebut termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia karena bahasa Madura termasuk dalam rumpun kelompok tersebut.

Uraian yang tersebut mengungkapkan bahwa variasi bunyi bahasa turut pula berperan dalam klasifikasi genetik pada evolusi bahasa. Pemfokusan fase selanjutnya adalah fase pemisahan dua subrumpun Austronesia yang berada di wilayah Sulawesi Tenggara, yaitu Bungku-Tolaki dan Muna-Buton. Fase ini dapat diamati melalui data-data pada tabel berikut ini.

Glos	Tolaki	Culambacu	Moronene	Kulisusu
dahan	samba	sampa	sampa	sampa
empat	omba	opa:	opa:	opa:
usus	kombo	kompo	kompo	kompo
pipi	kombisi	kompisi	kombisi	kanimpi
nyiru	oduku	duku	Duku	katɛpi

Wolio	Kamaru	Ciacia	Muna	Pulo
raha	kampanga	raha	ragha	raa
ampa	ampa	pa'a	pa:	hoha'a
ɲkalu ɲkalu	kalukalu	kangkalu	kuboti	kalukompo
ɲili-ɲili	ɓaga	ɓaga	b ^h aga	ɓaga
katɛpi	katɛpi	kakatɛpi	katɛpi	tapɛ'a

Data tersebut menunjukkan bahwa dari unsur leksikon dapat ditemukan leksikon-leksikon penyatu dan pemisah kelompok. Namun, ada pula yang menggambarkan pertalian relasi di antara bahasa-bahasa tersebut seperti pada data 'usus' yang ditunjukkan pada bahasa Pulo karena menggunakan

kosakata yang digunakan pada kelompok Tolaki-Culambacu-Moronene-Kulisusu. Demikian pula pada data ‘empat’ yang menunjukkan pertalian bunyi di antara kesembilan bahasa tersebut. Pada ‘dahan’ dan ‘pipi’ tampak pemisahan kelompok Tolaki-Culambacu-Moronene-Kulisusu dengan kelompok Muna-Wolio-Ciacia-Lasalimu-Kamaru. Persamaan bentuk realisasi pada bahasa-bahasa tersebut digunakan sebagai pendukung hasil leksikostatistik (pengukuran secara kuantitatif). Pembahasan selanjutnya dikhususkan pada kelompok Tolaki-Culambacu-Moronene-Kulisusu.

Hasil leksikostatistik terhadap kelompok Tolaki-Culambacu-Moronene-Kulisusu adalah sebagai berikut. Persentase kognat yang tertinggi dalam kelompok bahasa Bungku-Tolaki sebesar 61,62% terdapat pada Kulisusu-Moronene. Berikutnya disusul oleh Moronene-Culambacu sebesar 57,70%, kemudian Kulisusu-Culambacu sebesar 56,00%. Urutan selanjutnya adalah Kulisusu-Tolaki sebesar 48,99%, Moronene-Tolaki sebesar 48,20%, dan Culambacu-Tolaki sebesar 42,50%. Dengan demikian dapat digambarkan proses pemisahan kelompok bahasa tersebut adalah Tolaki-Culambacu-Moronene-Kulisusu. Pemisahan berikutnya adalah Culambacu-Moronene-Kulisusu. Fase pemisahan terakhir dalam kelompok ini adalah Moronene-Kulisusu.

Selanjutnya bila hasil pengelompokan tersebut diamati akan tampak keteraturan bunyi yang disebut korespondensi bunyi. Keteraturan bunyi dapat diamati pada tiap-tiap pengelompokan sampai pada pemisahan dua bahasa yang berbeda. Perhatikanlah korespondensi bunyi pada contoh-contoh berikut ini.

Contoh 1: Korespondensi bunyi pemisah Tolaki :
 Culambacu-Moronene-Kulisusu, [b] Tl ≈ [p] Cl ≈ [p] Mr ≈ [p] Kl
 / _V#.

Glos	Tolaki	Culambacu	Moronene	Kulisusu
dahan	samba	sampa	sampa	sampa
empat	omba	opa:	opa:	opa:
menendang	mesemba(ki)	monsepa	mosepa	monsepa
tikar	omba:(hi)	ompea	εmpε	εmpε
usus	kombo	kompo	kompo	kompo

Contoh tersebut memperlihatkan keteraturan perbedaan bunyi yang memisahkan bahasa Tolaki dengan kelompok Culambacu-Moronene-Kulisusu. Bunyi bilabial bersuara [b] pada posisi ultima dalam bahasa Tolaki terealisasi sebagai bunyi bilabial tidak bersuara [p] dalam kelompok bahasa Culambacu-Moronene-Kulisusu.

Contoh 2: Korespondensi bunyi pemisah Tolaki : Culambacu-Moronene-Kulisusu, [g] Tl ≈ [k] Cl ≈ [k] Mr ≈ [k] Kl / _V#.

Glos	Tolaki	Culambacu	Moronene	Kulisusu
makan	moŋga:	moŋka:	moŋka:	moŋka:
mengikat	moŋgo:	moŋko:	moko:	moŋko:
punggung	buŋgu	buŋku	buŋku	buŋku
terbelah	(te-)boŋga	(te-)boŋka	(te-)boŋka	(te-)boŋka

Contoh tersebut memperlihatkan keteraturan perbedaan bunyi yang memisahkan bahasa Tolaki dengan kelompok Culambacu-Moronene-Kulisusu. Bunyi velar bersuara [g] pada posisi ultima dalam bahasa Tolaki terealisasi sebagai bunyi velar tidak bersuara [k] dalam kelompok bahasa Culambacu-Moronene-Kulisusu. Contoh ini memperlihatkan kebalikan dari contoh pada penggunaan bunyi bilabial. Bunyi bilabial dalam bahasa Tolaki lebih cenderung terealisasi dalam bunyi bersuara, sedangkan bunyi velar lebih cenderung terealisasi dalam bunyi tidak bersuara. Inilah kemudian yang mendukung pemisahan bahasa Tolaki dengan kelompok Culambacu-Moronene-Kulisusu. Hal ini pula mendukung hasil

analisis leksikostatistik yang menempatkan persentasi kekerabatan Tolaki dengan kelompok Culambacu-Moronene-Kulisusu berada di kisaran 46,56 % (keluarga bahasa).

Contoh 3 : Korespondensi bunyi pemisah Tolaki : Culambacu-Moronene-Kulisusu, [o] Tl ≈ [a] Cl ≈ [a] Mr ≈ [a] Kl / #.

Glos	Tolaki	Culambacu	Moronene	Kulisusu
ambil	moalo	moala	moala	moala
benar	tekono	tekona	tekona	tekona
berapa-berapa	opiopio	opiopia	opiopia	opiopia
hidup	toro	tora	Tora	tora
lima	limo	lima	Lima	lima

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa keteraturan perbedaan bunyi dalam pengelompokan bahasa tidak terbatas hanya pada bunyi konsonan saja. Bunyi [o] pada posisi ultima pada beberapa kata dalam bahasa Tolaki terealisasi sebagai [a] dalam kelompok Culambacu-Moronene-Kulisusu.

Contoh 4: Korespondensi bunyi pemisah Culambacu : Moronene-Kulisusu, [tʂ] Cl ≈ [t] Mr ≈ [t] Kl / #_ dan _V#.

Glos	Cumlambacu	Moronene	Kulisusu
tumit	tʂundo	tundo	horotuno
bakar	tʂunuo	tunuo	tunu
tuba	tʂuwele	tʉɛɛɛ	tiwɛɛɛ
tuma	tʂuma	tuma	tuma
lutut	otʂu	tu:	tu:
tidur	motʂuri	ɲoturi	tiri
tujuh	pitʂu	ɸopitu	pipitu

Contoh (4) memperlihatkan keteraturan perbedaan bunyi yang memisahkan bahasa Culambacu dengan kelompok Moronene-Kulisusu sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh hasil leksikostatistik yang berada pada kisaran 56,85 %. Bunyi

plosif alveolar tidak bersuara [t] pada posisi awal kata dan ultima yang diikuti oleh bunyi vokal [u] akan terealisasi sebagai bunyi afrikatif post-alveolar tidak bersuara [tS] pada bahasa Culambacu.

Contoh (5): Korespondensi bunyi pemisah Moronene : Kulisusu, [c] Mr ≈ [k] Kl / _V#.

Glos	Moronene	Kulisusu
baik	moico	moiko
ekor	ici	iki
ikan	ica	ika
kita	icita	iykita
panu	baici	baiki
siku	hicu	hiku

Bunyi palatal tidak bersuara [c] pada posisi ultima dalam bahasa Moronene terealisasi sebagai velar tidak bersuara [k] dalam bahasa Kulisusu. Hal ini sejalan dengan hasil leksikostatistik yang memisahkan Moronene dan Kulisusu pada kisaran 61,62 %. Contoh korespondensi bunyi yang mendukung pemisahan Moronene dan Kulisusu dapat dilihat pada contoh (6).

Contoh (6) : Korespondensi bunyi pemisah Moronene : Kulisusu, [Ø] Mr ≈ [h] Kl / #_.

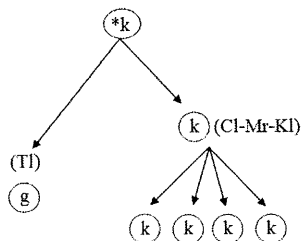
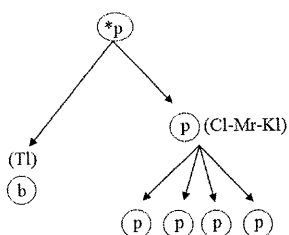
Glos	Moronene	Kulisusu
dagu	ase	hase
hujan	usa	huse
lihat	onto	hondo
udang	era	hera

Contoh (6) memperlihatkan adanya penambahan bunyi [h] pada awal kata dalam bahasa Kulisusu.

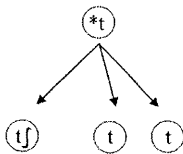
Apabila korespondensi bunyi dalam fase-fase pemisahan bahasa dalam kelompok bahasa Tolaki-Culambacu-Moronene-Kulisusu dihubungkan dengan proses evolusi bahasa

dalam kelompok tersebut akan menunjukkan evolusi fonologis. Korespondensi bunyi plosif bilabial bersuara [b] pada posisi ultima dalam bahasa Tolaki dengan bunyi plosif bilabial tidak bersuara [p] pada posisi ultima dalam kelompok Culambacu-Moronene-Kulisusu. Jika dihubungkan dengan Proto Austronesia, untuk mendapatkan gambaran bunyi fonem asalnya, diperolehlah gambaran bahwa bunyi fonem asalnya adalah plosif bilabial tidak bersuara [*p], seperti yang terdapat pada *(m)pat ‘empat’ dan *si(m)pak ‘tendangan’. Pada proses pembentukan kata ‘usus’ ini diturunkan dari *k|mpuG. Sementara proses pembentukan kata ‘dahan’ mengambil analogi dari ‘cabang pada jalanan’ yang dalam Proto Austronesia terealisasi sebagai *sampaG. Berdasarkan penjelasan tersebut dapatlah dikatakan bahwa bunyi plosif bilabial tidak bersuara [*p] pada posisi ultima dalam bahasa purba pada kurun waktu tertentu berinovasi menjadi bunyi plosif bilabial bersuara [b] pada bahasa Tolaki, yang dapat digunakan sebagai bukti pemisah bahasa Tolaki dengan kelompok bahasa Culambacu-Moronene-Kulisusu yang awalnya tergabung dalam satu subrumput Bungku-Tolaki.

Evolusi fonologis bahasa Tolaki juga dapat dilihat pada inovasi bunyi plosif velar tidak bersuara [*k] menjadi bunyi plosif velar bersuara [g] pada posisi ultima. Hal ini dapat dilihat pada *ka ‘makan’ dalam bahasa Tolaki *monga*:, *bɔŋkah ‘terbelah’ dalam bahasa Tolaki *(te-)boyga*. Sementara itu, *bungku ‘punggung’ menjadi *buggu* dalam bahasa Tolaki. Kedua bentuk evolusi fonologis tersebut merupakan ciri khas bahasa Tolaki yang dapat digambarkan dalam suatu bagan silsilah sebagai berikut ini.



Dalam rangkaian evolusi kelompok bahasa Tolaki-Culambacu-Moronene-Kulisusu, selain evolusi fonologis bahasa Tolaki, dapat pula diamati evolusi fonologis bahasa Culambacu yang kemudian menjadi karakteristik fonologis bahasa Culambacu. Adanya inovasi bunyi apiko alveolar [**t*] yang diikuti bunyi vokal [*u*] berubah menjadi bunyi post-alveolar [*tʃ*] pada bahasa Culambacu. Hal ini dapat dilihat pada **pitu* ‘tujuh’ yang dalam bahasa Culambacu terealisasi dalam bentuk *pitʃu*, dan **tunu* ‘bakar’ yang dalam bahasa Culambacu terealisasi dalam bentuk *tʃunu*.



Fase pemisahan paling akhir dalam rangkaian kelompok bahasa Tolaki-Culambacu-Moronene-Kulisusu adalah fase pemisahan Moronene dan Kulisusu. Pada fase ini ditemukan adanya inovasi bunyi plosif velar [**k*] menjadi plosif palatal [*c*] dalam bahasa Moronene. Misalnya, pada kata **siku* ‘siku’ dalam bahasa Moronene menjadi *hicu* dan pada kata **kita* ‘kita’ yang dalam bahasa Moronene terealisasi dalam bentuk *icita*.

Uraian beberapa contoh tersebut menunjukkan bahwa fase-fase pemisahan bahasa dapat teramati dengan bantuan adanya korespondensi bunyi yang menjadi karakteristik masing-masing bahasa dalam rangkaian evolusinya (dalam hal ini dicontohkan pada subrumpun Bungku-Tolaki). Dengan demikian, peran korespondensi bunyi dapat digunakan sebagai salah satu piranti kualitatif dalam mengklasifikasikan bahasa-bahasa dalam rangkaian silsilah genetisnya.

Simpulan

Korespondensi bunyi dalam rangkaian evolusi suatu

kelompok bahasa diperlukan untuk mendukung pemisahan bahasa seperti yang diasumsikan oleh hasil analisis kuantitatif. Dengan mengamati perbedaan bunyi yang muncul secara teratur dalam suatu kelompok bahasa akan menunjukkan karakteristik sebuah bahasa yang tergabung dalam kelompok tersebut. Hal ini pula secara tidak langsung menjelaskan suatu rangkaian evolusi bahasa dalam setiap fase pemisahannya.

Daftar Pustaka

- Hanan, Sandra Safitri. 2014. *Genealogi Bahasa Ciacia*. Disertasi. Yogyakarta: FIB Universitas Gadjah Mada.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. 2010. *Genolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mandala. Halus. 2010. *Evolusi Fonologis Bahasa Oirata dan Kekerabatan dengan Bahasa Nonaustronesia di Timor Leste*. Denpasar: Udayana.
- Mayr, Ernst. 2010. *Evolusi: Dari Teori ke Fakta*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mead, D. 1998. *Proto-Bungku-Tolaki: Reconstruction of its Phonology and Aspects of its Morphosyntax*. Rice University: Dissertation.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2008. "Perubahan Bahasa". Makalah dalam *Ceramah Ilmiah Linguistik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Dendy Sugono, Mahsun, Inyo Yos Fernandez, Kisyani Laksono, Multamia Lauder, dan Nadra (Ed). Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sidu, La Ode. 2001. *Pengelompokan Genetis Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tenggara*. Laporan Penelitian Depdiknas.

- SIL. 2006. *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL International.
- Sneddon, James N. 1995. "Situasi Linguistik di Pulau Sulawesi" dalam *PELLBA* 8. halaman 139-175. Editor: Soenjono Dardjowidjojo. Jakarta: Lembaga Bahasa UNIKA Atma Jaya.
- The International Phonetic Association. 2001. *Handbook of the International Phonetic Association: A Guide to the Use of the International Phonetic Alphabet*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tim Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara. 2014. Korespondensi Fonologis sebagai Evidensi Relasi Genetis Bahasa-Bahasa di Sulawesi Tenggara. Makalah pada konsinyasi penelitian kewilayahan. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Wurm, S.A. dan B. Wilson. 1975. *English Finderlist of Reconstructions in Austronesian Languages*. Canberra: The Australian National University.
- Yamaguchi, Masao. 2010. "Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara dalam Kaitannya dengan Genealogi". dalam *Prosiding Kongres Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.

BEBERAPA CATATAN TENTANG KELOMPOK BAHASA SALUAN-BANGGAI DI SULAWESI TENGAH

Prof. Dr. Masao Yamaguchi

Setsunan University

I . PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat banyak bahasa daerah dan di antaranya Pulau Sulawesi dan sekitarnya boleh dikatakan terdapat banyak bahasa daerah. Dengan kata lain hampir 15% bahasa daerah di Indonesia terdapat di Pulau Sulawesi dan sekitarnya.

Salah satu kelompok bahasa yang terdapat di Pulau Sulawesi bagian tengah yang disebut kelompok bahasa Saluan-Banggai memperlihatkan ciri khas yang berbeda dengan kelompok-kelompok bahasa yang terdapat di Pulau Sulawesi dan sekitarnya. Di Sulawesi terdapat sejumlah kelompok bahasa. Secara garis besar, menurut *ethnologue*, bahasa yang terdapat di Pulau Sulawesi dan sekitarnya sebagai berikut (*ethnologue*, 2013)¹.

1. *Greater Central Philippine* sebagai kelompok bahasa atas terdapat di Provinsi Sulawesi Utara, Provinsi Gorontalo, daerah Provinsi Sulawesi Tengah berbatasan dengan Provinsi Gorontalo. Kelompok ini bukan hanya terdapat di Indonesia saja, melainkan terdapat juga di Filipina (dari bagian selatan Pulau Luzan sampai Pulau Mindanao) dan Malaysia (Sabah).
2. *Celebic* sebagai kelompok bahasa atas

¹ Penyebaran yang diterangkan di sini tidak termasuk akibat migrasi dewasa ini.

(selanjutnya kelompok bahasa atas Selebes) sebagian besar terdapat di Provinsi Sulawesi Tengah kecuali daerah perbatasan dengan Provinsi Gorontalo, Provinsi Sulawesi Tenggara, bagian utara Provinsi Sulawesi Barat, dan sebagian Provinsi Sulawesi Selatan.

3. *South Sulawesi* sebagai kelompok bahasa yang sebagian besar terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan.

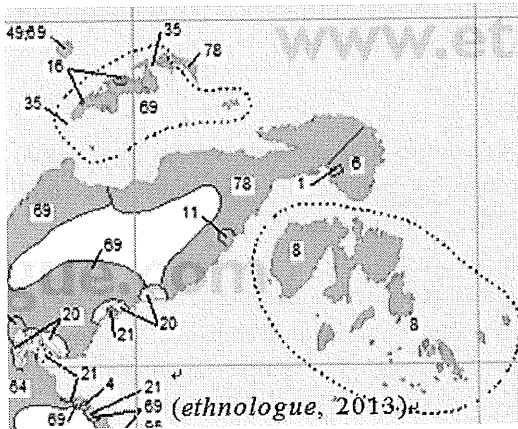
Kelompok bahasa Saluan-Banggai adalah salah satu kelompok bahasa yang tergolong ke dalam kelompok bahasa atas Selebes. Walaupun demikian, bahasa-bahasa yang tergolong ke dalam kelompok bahasa Saluan-Banggai memperlihatkan ciri khas yang berbeda dengan bahasa-bahasa yang tergolong ke dalam kelompok bahasa atas Selebes yang lain.

Kelompok bahasa Saluan-Banggai terdapat di Kabupaten Banggai, Banggai Kepulauan, dan Tojo Una-una, Provinsi Sulawesi Tengah.

Menurut *ethnologue*, bahasa yang tergolong ke dalam kelompok bahasa Saluan-Banggai adalah bahasa Andio, Balantak, Banggai, Batui, Bobongko, dan Saluan (*ethnologue*, 2013). Dan penyebaran dan jumlah penutur berdasarkan *ethnologue* sebagai berikut (*ethnologue*, 2013).

1. Di Kabupaten Banggai terdapat bahasa Saluan. Di Kecamatan Lamala terdapat bahasa Andio dan Kecamatan Balantak terdapat bahasa Balantak.
2. Di sebelah utara dan barat daerah bahasa Balantak terdapat daerah bahasa Saluan sampai perbatasan daerah penyebaran bahasa Pamona.
3. Di Kecamatan Batui terdapat bahasa Batui.
4. Di Kabupaten Banggai Kepulauan (Kepulauan Banggai) terdapat bahasa Banggai.
5. Di Kepulauan Togian (Kabupaten Tojo Una-una) terdapat bahasa Bobongko selain bahasa Ledo Kaili, Pamona, dan Bajau.

Penyebaran dan Jumlah Penutur Kelompok Bahasa Saluan-Banggai dan Sekitarnya



Kelompok Bahasa

Saluan-Banggai	
1	Andio 1.700 orang
6	Balantak 30.000 orang
8	Banggai 125.000 orang
11	Batui 2.900 orang
16	Bobongko 1.500 orang
78	Saluan 76.000 orang

Bahasa Kelompok Lain

4	Bahonsuai	20	Bugis
21	Bungku	35	Bajau
49	Kaili Ledo	64	Mori Bawah
69	Pamona		

Menurut Pusat Bahasa, bahasa yang tergolong ke Saluan-Banggai yang terdaftar adalah bahasa Balantak, Banggai, dan Saluan (Pusat Bahasa, 2008: 72-73, 89-90). Dan bahasa Balantak memiliki dua dialek, yaitu dialek Masama dan dialek Balantak Banggai (Pusat Bahasa, 2008: 72). Bahasa Banggai memiliki empat dialek, yaitu dialek Daratan, Taduno, Lambako, dan Palabatu. Bahasa Saluan memiliki empat dialek, yaitu dialek Saluan Gonohop, Saluan Kintom, Saluan Kalia, dan Bobongko (Pusat Bahasa, 2008: 89).

Pusat Bahasa mengidentifikasi bahasa Balantak, Banggai, dan Saluan. Akan tetapi, wilayah bahasa Andio termasuk ke dalam wilayah bahasa Balantak dan bahasa Bobongko dianggap dialek bahasa Saluan. Hal ini berarti perbedaan di antara SIL dan Pusat Bahasa terdapat dalam pembahagian bahasa dan dialek.

Perbedaan ini disebabkan oleh metode yang digunakan, yaitu dialektometri dan leksikostatistik.

Tujuan makalah ini meninjau ciri khas kelompok bahasa Saluan-Banggai untuk penelitian selanjutnya dari segi linguistik historis komparatif.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Penerbitan tentang kelompok bahasa Saluan-Banggai tidak begitu banyak. Penulis menerangkan buku, makalah, dan juga hasil penelitian yang diusahakan oleh peneliti setempat.

A. Penelitian Kelompok Bahasa Saluan-Banggai Selama Ini

Dalam subbab ini diterangkan sejarah penelitian kelompok bahasa Saluan-Banggai difokuskan pada penggolongan genealogis selama ini.

1. Peta Bahasa K. Holle, 1894.

Peta bahasa Holle dilampirkan pada *Koloniaal Verslag van 1894* (Laporan Kolonial Tahun 1894) meliputi seluruh Sulawesi dan sekitarnya. Dalam wilayah bahasa "I" terdapat *Loeinansch* seperti di bawah ini.

"I" - Loeinansch -Loeinansch	-Mandonosch
	-Balantaksch
Toehiansch of Bobongkosch	

Mandonosch dianggap bahasa Saluan, dan *Balantaksch* dianggap bahasa Balantak.

Bahasa Banggai yang sekarang dikelompokkan dalam kelompok bahasa Saluan-Banggai, dalam peta bahasa Holle dimasukkan dalam wilayah bahasa "V" bersama bahasa Mori dan Bungku sebagai *Banggaisch of Pelingsch*.

2. N. Adriani en A.C. Kruijt, 1914

N. Adriani dan A.C. Kruijt menganggap adanya kelompok bahasa "F. *Loinansch Groep*" yang terdiri atas 1. *Loinansch of*

Loindangsch (Madi), 2. *Bobongkosch (Andioo)*, 3. *Balantaksch (Kosian)*, 4. *Banggaisch (Aki)*. (Adriani, 1914: 351-352). Pembahagiannya hampir sama dengan pembahagian sekarang.

3. Peta Bahasa S.J. Esser, 1938

Pembahagian peta bahasa Esser tidak begitu berbeda dengan karya N. Adriani en A.C. Kruijt, 1914. Dalam kelompok bahasa *IX Loinansch* terdapat *Loinansch*, *Bobongkosch*, dan *Balantaksch*. Walaupun tidak ada alasan yang tercatat dalam peta bahasa dan keterangannya, bahasa Banggai dianggap *IXa. Banggaisch*.

4. Peta Bahasa R. Salzner, 1960

Dalam peta bahasa Salzner juga bahasa Banggai dianggap berbeda dengan bahasa lain yang tergolong ke dalam kelompok bahasa Saluan-Banggai sekarang ini.

- h) Loian-Gr. 1) Loin(d)ang = Madi:
a) Loin(d)ang
b) Saluan
2) Bobongko = Andio'o = Imbao'o
3) Balantak = Kosian
4) Badjo-Dial'e = Gaj
a) Borneo-Badjo
b) Celebes-, Sunda- u d. Molukken-Badjo:
1) Dial. v. SO-Celebes-, u d. Kleinen Sunda-Inseln
2) Dial. d. Minahasa, Togian-Eilanden u. Molukken
- i) Banggai = Aki

Penggolongan Salzner membedakan *h) Loian-Gr.* dan *i) Banggai = Aki*. Dan penggolongan bahasa Bajau/Bajo tidak sama dengan penggolongan yang lain.

5. S. Kaseng, 1979

Pada bagian akhir dari kata pengantar dicatat "Palu,

Agustus 1978”. Hal ini berarti lebih duluan selesai penelitain ini daripada karya Barr yang pada bagian akhir *acknowledgments* dicatat sebagai *May, 1979*.

Menurut penggolongannya, bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tengah dibagi menjadi enam kelompok bahasa (Kaseng, 1979: 22-23).

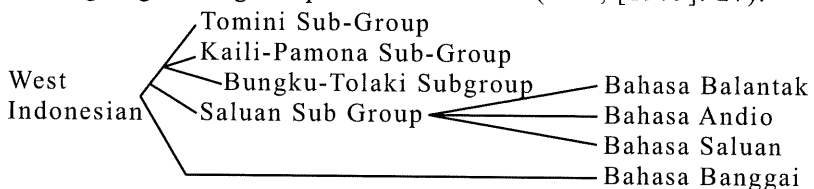
- a. Kelompok Tomini
- b. Kelompok Bolano
- c. Kelompok Bahasa Kaili
- d. Kelompok Bahasa Napu
- e. Kelompok Bahasa Andio
- f. Kelompok Bahasa Banggai

Bahasa Andio, Bobongko, Saluan, Balantak, Bungku, dan Buol digolongkan ke dalam e. Kelompok Bahasa Andio, sedangkan bahasa Banggai tergolong ke dalam f. Kelompok Bahasa Banggai yang terdiri atas bahasa Banggai saja.

Menurut penggolongan *ethnologue*, bahasa Bungku diterangkan sebagai *Austronesian, Malayo-Polynesian, Celebic, Eastern, Southeastern, Bungku-Tolaki, Eastern, East Coast*, sedangkan bahasa Buol diterangkan sebagai *Austronesian, Malayo-Polynesian, Philippine, Greater Central Philippine, Gorontalo-Mongondow, Gorontalic* (*ethnologue*, 2013).

6. D.F. Barr, S.G. Barr, C. Salombe, 1979

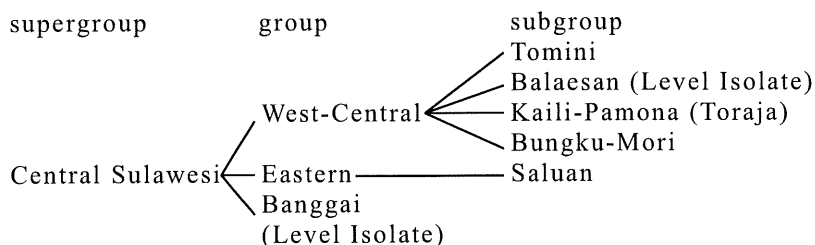
Dalam penelitian bahasa-bahasa daerah yang tersebar di Provinsi Sulawesi Tengah yang berdasarkan leksikostatistik yang dilakukan oleh D.F. Barr dan S.G. Barr serta Salombe kelompok bahasa Saluan-Banggai dan bahasa Banggai dipisahkan dalam hubungan genealogis seperti di bawah ini (Barr, [1979]: 27).



Bahasa Balantak, Andio, dan Saluan digolongkan sebagai *Saluan Sub Group*, sedangkan bahasa Banggai diturunkan langsung dari *West Indonesian*. Dan dalam *table II Language Relationships* tentang bahasa daerah yang ada di Sulawesi Tengah, selain bahasa Banggai, bahasa Buol, Bajau juga langsung diturunkan dari *West Indonesian* (Barr, [1979]: 27).

7. Peta Bahasa J.N. Sneddon, 1981

Penggolongan Sneddon yang berbeda dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan konsep *supergroup - group - subgroup* sebagai berikut.



Bahasa Banggai dan Saluan *subgroup*, pada tahap *supergroup* sama yaitu *Central Sulawesi Supergroup*, tetapi pada tahap *group* berbeda. Dan bahasa Saluan (Loinan), Andio (Bobongko), dan Balantak dianggap bahasa yang tergolong ke dalam *Saluan (Loinan) SG (subgroup)* di bawah *Eastern Group* yang terletak di bawah *Central Sulawesi Supergroup*. Sedangkan, bahasa Banggai sejajar dengan *Eastern Group* di bawah *Central Sulawesi*.

8. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000

Hasil penelitian yang diterbitkan pada tahun 2000 ini berdasarkan leksikostatistik, dialektometri, dan berkas isoglos. Dan disimpulkan bahwa di Provinsi Sulawesi Tengah terdapat enam kelompok bahasa yang agak berbeda dengan penggolongan enam kelompok Kaseng, 1979 (Lauder, 2000: 70-71).

- I Kelompok Bahasa Banggai-Balantak
- II Kelompok Bahasa-bahasa Bungku-Menui
- III Kelompok Bahasa-bahasa Pamona
- IV Kelompok Bahasa-bahasa Kaili-Bada
- V Kelompok Bahasa-bahasa Dampelas
- VI Kelompok Bahasa Buol

I Kelompok Bahasa Banggai-Balantak terdiri atas subkelompok bahasa Banggai, Saluan-Bobongko, dan Balantak.

Mengenai karya tahun 2000 ini akan disinggung lagi B. Penerbitan yang Berkaitan dengan Kelompok Bahasa Saluan-Banggai di bawah ini.

9. Penggolongan SIL (1996-2013)

Penggolongan *ethnologue* yang dihasilkan oleh SIL pada tahun 1996/2000~2009/2013 sebagai berikut.

1996, 2000			
Sulawesi	Central Sulawesi	Eastern	Andio
			Balantak
			Saluan, Coastal
			Saluan, Kahumamahon
			Banggai

2005			
Sulawesi	Saluan-Banggai	Western	Andio
			Banggai
			Bobongko
			Saluan, Coastal
			Saluan, Kahumamahon
		Eastern	Balantak

2009, 2013					
Celebic	Eastern	Saluan-Banggai	Western	Saluanic	Andio
					Batui
			Bobongko		
			Saluan		
		Eastern	Balantak		
					Banggai

Di antara penggolongan 1996/2000, 2005, dan 2009/2013, perbedaan yang paling menonjol adalah tahap paling atas (sebelah kiri). Setelah 2009/2013, tidak ada lagi kesatuan “Sulawesi”, dan diganti dengan “Celebic” yang tidak termasuk kelompok bahasa Sulawesi Selatan dan bahasa-bahasa yang tergolong ke dalam *Philippine group*. Penggolongan bagian bawah (sebelah kanan) juga berbeda di antara 1996/2000, 2005, dan 2009/2013. Pada 1996/2000, bahasa Banggai dianggap agak jauh perhubungan genealogisnya dengan bahasa lain. Dalam 2005 dan 2009/2013 walaupun tahapnya berbeda, dianggap tergolong ke dalam kesatuan yang diberi nama “Saluan-Banggai”.

Selain itu bahasa Saluan yang dianggap dua buah bahasa dalam 1996/2000 dan 2005, bahasa *Saluan*, *Coastal* dan bahasa *Saluan*, *Kahumamahon* menjadi satu bahasa, Saluan.

B. Penerbitan yang Berkaitan dengan Kelompok Bahasa Saluan-Banggai

Penerbitan hasil penelitian tentang kelompok bahasa Saluan-Banggai dari segi linguistik atau tata bahasa tidak begitu banyak. Di bawah ini diterangkan yang penulis dapat saksikan selama ini.

Di antara keenam bahasa yang tergolong ke dalam kelompok bahasa Saluan-Banggai, yang paling banyak hasil penelitiannya adalah bahasa Saluan. Selama ini yang penulis ketahui semuanya ditulis oleh peneliti Indonesia seperti Fatimah, S. 2003, 2004, 2006; Hente, M., 2000; Kadir, A., 1986/1987; Karsana, 2012; Songgo, [2009].

Setelah bahasa Saluan, yang terdapat banyak penelitian

adalah bahasa Balantak. Yang ditulis oleh peneliti Indonesia seperti Efendy, S.B. Kambay, Abd.R. Tiban. 1996/1997 dan Lumeling, S.D. 2007, 2008.

Yang ditulis oleh peneliti asing seperti Berg, R.v. den, R.L. Busenitz. 2012 dan Busenitz, R.L. 1991, 1994.

Mengenai bahasa Bobongko, sepengetahuan penulis, ada makalah yang termuat dalam *Nusa*, yaitu Mead, D. 2001.

Dalam karya Barr yang sudah diterangkan termuat 100 buah kosakata bahasa Andio, Balantak, dan Banggai (Barr, [1979]: 102-104). Dan dalam karya Wumbu termuat 100 buah kosakata bahasa Bobongka, Banggai, Balantak, Saluan, dan Andio (Andi'o) (Wumbu, 1986: 122-136)². Dan dalam karyanya disinggung juga tentang "bahasa Batui", tetapi tidak ada daftar kata (Wumbu, 1986: 21). Pada tahun 2000 diterbitkan penelitian tentang Provinsi Sulawesi Tengah yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Dan di dalamnya terdapat 200 buah kosakata bahasa Bobongko, Saluan, dan Banggai (Lauder, 2000:75-174).

Dalam makalah ini digunakan data yang termuat dalam pustaka yang diterangkan dalam bab ini.

III. Ciri Khas Kelompok Bahasa Saluan-Banggai

Dalam bab ini diteliti beberapa ciri khas kelompok bahasa Saluan-Banggai.

A. Fonologi

Dalam subbab ini diteliti fonologi kelompok bahasa Saluan-Banggai yang memperlihatkan ciri khas kelompok bahasanya, yaitu fonem posisi akhir.

Gejala yang menonjol dalam bahasa yang tergolong ke dalam kelompok bahasa Saluan-Banggai adalah adanya sejumlah konsonan pada posisi akhir. Kelompok bahasa lain yang tergolong ke dalam kelompok bahasa atas Selebes seperti

² Dari keterangan bahasa Bobongka yang terdapat di Kecamatan Una-una dapat dianggap bahasa Bobongko (Wumbu, 1986: 26).

kelompok bahasa Bungku-Tolaki, Kaili-Pamona, Tomini-Tolitoli, Muna-Buton, dan Wotu-Wolio, pada dasarnya, bahasa vokalis, tidak muncul konsonan pada posisi akhir (Yamaguchi, 2014: 140-141). Konsonan yang dapat menduduki posisi akhir dalam bahasa Balantak, Saluan, dan Banggai sebagai berikut (Mead, D. 2001: 67-68; Busenitz, 1991: 31; Berg, 2012: 10; Karsana, 2012: 12-14; Syamsuddin, 1997/1998: 21-25).

Bahasa Bobongko

-p, -b, -t, -d, -k, -g, -ʔ, -m, -n, -ŋ, -s, -l, -r

Bahasa Balantak

-p, -t, -k, -ʔ, -m, -n, -ŋ, -s, -l, -r

Bahasa Saluan

-p, -t, -d, -k, -ʔ, -m, -n, -ŋ, -s, -l, -r

Bahasa Banggai

-p, -t, -k, -m, -n, -ŋ, -s, -l, -r

Menurut data Barr sejumlah 100 kosakata, dalam bahasa Andio terdapat contoh *oruaʔ* ‘dua’, *baʔan* ‘besar’, *duʔoŋ* ‘ikan’, *manumanuk* ‘burung’, *asuh* ‘anjing’, *bakat* ‘akar’, *teŋker* ‘kaki’, *mojinum* ‘minum’, *baas* ‘pasir’, dan *memel* ‘dingin’ (Barr, [1979]: 102-104). Dan berdasarkan data Wumbu, dapat ditambah contoh *tolantap* ‘terapung’ dan *samab* ‘karena, sebab’ (Wumbu, 1986: 134). Dari data yang terbatas tersebut di atas, dapat diberi konsonan posisi akhir bahasa Andio sebagai berikut.

Bahasa Andio

-p, -b, -t, -k, -ʔ, -h, -m, -n, -ŋ, -s, -l, -r

Seperti sudah diterangkan di atas, bahasa-bahasa kelompok Saluan-Banggai memiliki sejumlah konsonan pada posisi akhir. Gejala yang seperti ini tidak terlihat dalam kelompok bahasa lain dari kelompok bahasa atas Selebes.

Bahasa dari kelompok bahasa Sulawesi Selatan, tergantung pada bahasa, terdapat beberapa konsonan posisi akhir tanpa kekecualian walaupun jumlah konsonannya terbatas. Misalnya, yang paling sedikit konsonan yang terdapat pada posisi akhir

adalah bahasa Bugis -ʔ dan -ŋ, bahasa Makassar -k dan -ŋ, bahasa Aralle-Tabulahan -ʔ dan -ŋ, serta bahasa-bahasa dalam subkelompok bahasa Seko -ʔ dan -ŋ. Bahasa yang paling banyak jenis konsonan pada posisi akhir adalah bahasa Mandar yang memiliki -ʔ, -s, -ŋ, -l, dan -r. Jumlah/jenis konsonan posisi akhir bahasa Mandar pun jauh lebih sedikit dibandingkan dengan bahasa-bahasa dari kelompok bahasa Saluan-Banggai.

Bahasa yang tidak tergolong ke dalam kelompok bahasa atas Selebes dan kelompok Sulawesi Selatan yang terdapat di Pulau Sulawesi dan sekitarnya adalah bahasa daerah yang tergolong ke dalam *Greater Central Philippine*³.

Sebagai contoh, di bawah ini dicatat konsonan posisi akhir bahasa Talaud, Tontemboan, Gorontalo, dan Buol (Bawole, G., dkk. 1981: 4-7; Badudu, 1982: 10; Garantjang, 1986: 11-13).

Kelompok Bahasa Sangir-Talaud

Bahasa Talaud

tidak ada

Kelompok Bahasa Minahasa

Bahasa Tontemboan

-p, -b, -t, -c, -k, -s, -ʔ, -h, -m, -n, -ŋ, -s, -l, -r

Kelompok Bahasa Gorontalo-Mongondow

Bahasa Gorontalo

tidak ada

Bahasa Buol

-p, -b, -t, -d, -k, -g, m, -n, -ŋ, -s, -r

Walaupun datanya sedikit, keempat bahasa dari ketiga kelompok bahasa tidak teratur tentang konsonan posisi akhir. Kelompok bahasa Gorontalo-Mongondow memperlihatkan perbedaan di antara bahasa Gorontalo dan Buol yang tergolong ke dalam kelompok bahasa yang sama.

Gejala konsonan posisi akhir yang terdapat dalam kelompok bahasa Saluan-Banggai ini tidak terdapat dalam

³ Tidak termasuk variasi bahasa Melayu yang terdapat di Sulawesi seperti bahasa Melayu Makassar dan Melayu Manado. Dan juga tidak termasuk bahasa pendatang seperti bahasa Jawa, Sunda, Bali, dsb.

kelompok bahasa lain dalam kelompok bahasa atas Selebes, juga berbeda dengan kelompok bahasa Sulawesi Selatan.

Dan keadaan konsonan *Greater Central Philippine* berbeda-beda di antara kelompok bahasa di bawah kelompok bahasa atas, dan juga dalam kelompok bahasa.

B. Perwujudan Konsonan Posisi Akhir

Dalam subbab ini dicoba diadakan penelitian perwujudan konsonan yang terdapat pada posisi akhir dalam kelompok bahasa Saluan-Banggai⁴.

	*kulit 'kulit'	*manuk 'burung'
Bobongko	kulit	manu-manuk
Balantak	kulit	manu-manuk
Saluan	kulit	manu-manuk
Banggai	kulit	manu-manuk#
Andio	kilit	manu-manuk
#'burung besar' ⁵		

Pada dasarnya, fonem protobahasa *-t dan *-k diwujudkan sebagai -t dan -k.

C. Perwujudan *h

Fonem protobahasa Austronesia yang disinggung di sini adalah *h yang direkonstruksi oleh Dempwolff, dan dilambangkan sebagai *q oleh Dyen (Dahl, 1976: 12; Dyen, 1971: 23). Misalnya, fonem protobahasa Austronesia *h diwujudkan sebagai ø dalam kelompok bahasa Sulawesi Selatan (Yamaguchi, 2002: 415-417). Dan /h/ dalam bahasa modern dalam kelompok bahasa Sulawesi Selatan berasal dari fonem protobahasa lain (Yamaguchi, 2002: 435-437). Hal ini sama dengan kelompok bahasa Saluan-Banggai. *h protobahasa tidak

⁴ Mengenai bentuk kata yang digunakan dalam analisis ini dikutip dari buku yang diterangkan dalam II. TINJAUAN PUSTAKA.

⁵ Bentuk kata dan makna dikutip dari Bergh (Bergh, 1953: 157).

diwujudkan sebagai h.

Oleh karena contoh *h- yang jelas tidak ditemukan dalam data pada penulis, maka di sini dianalisis *-h- dan *-h saja.

	*bi[t]uhən 'bintang'	*puhun 'pohon'	*kayu 'kayu'
Bobongko	bituʔon	---	
Balantak	bituʔon 'bulan'	puʔunnakau 'pohon'	
Saluan	bituʔon 'bulan'	puʔunnukau 'pohon'ⁱ	
		puʔun 'pohon'ⁱⁱ	kajuʔ 'kayu'ⁱⁱⁱ
Banggai	bituwon 'bulan'		kau 'kayu, pohon'ⁱⁱⁱⁱ
Andio	bituʔon 'bulan'	puʔu 'pohon'	
# Barr, [1979]: 102			
## Songgo, [2009: 81]			
### Songgo, [2009: 155]			
#### dialek Peling Barat⁶			

	*bənih, *bənih, 'benih'	*iRah 'marah'	*tanah, *tanəh⁷ 'tanah'
Bobongko	bineⁱ	---	tano
Balantak	wineʔ	memeaʔ	tanoʔ
Saluan	bineʔ	memeaʔ	tanoʔ
Banggai	---	memela	tano
Andio	bineʔ	momeaʔ	tanoʔ
# 'bibit/biji' (Wumbu, 1986: 81)			

⁶ Bentuk kata dan makna dikutip dari Bergh (Bergh, 1953: 152).

⁷ *ə dapat diwujudkan sebagai o dalam kelompok bahasa Saluan-Banggai. Oleh karena itu, bentuk-bentuk perwujudan tano~tanoʔ dapat dianggap berasal dari *tanəh.

Pada dasarnya *-h- dan *-h diwujudkan sebagai -?- dan -?.

Salah satu bentuk rekonstruksi yang terdapat *-h, *tanah, *tanəh ‘tanah’, seperti terlihat di atas, kecuali bahasa yang tergolong ke dalam kelompok bahasa Saluan-Banggai, tidak ada perwujudan *-h > -? dalam data Barr tentang bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tengah (Barr, [1979]: 81-104). Dan seperti halnya dalam bahasa yang tersebar di Provinsi Sulawesi Selatan dan Barat (Grimes, 1987: 112-113).

Menurut Syamsuddin, ada kemungkinan besar dalam bahasa Banggai ? tidak terdapat sebagai fonem (Syamsuddin 1997/1998: 20, 33). Dan bahasa Banggai juga ada kemungkinan ? bukan fonem (Bergh, 1953: 12)⁸.

Dalam ketiga contoh *-h tidak terlihat -? pada bahasa Bobongko. Akan tetapi, dalam bahasa Bobongko terdapat contoh nipa? ‘nipah’ < *nipah.

Dalam bahasa Bobongko ada beberapa contoh -? yang tidak berasal dari *-h, malah berasal dari *-ø. Misalnya, *uway ‘rotan’ > ue?, *pisaw ‘pisau’ > piso?, dan *kasaw ‘kasau’ > kaso?. Ketiga contoh tersebut muncul -? setelah diftong.

Akan tetapi, dalam bahasa Andio terdapat juga *-ø > -h, *asu ‘anjing’ > asuh (Barr, [1979]: 102).

D Perwujudan *R dan *D

Dari contoh perwujudan *iRah ‘merah’ yang sudah dicatat di atas, dalam bahasa Balantak, Saluan, dan Andio, *-R- diwujudkan sebagai -ø-. Tentang posisi akhir ada contoh sebagai berikut.

	*wayəR ‘air’	*ikuR ‘ekor’
Bobongko	ue	kuku ⁹
Balantak	weer	---
Saluan	uee	ikuu

⁸ Dalam daftar kata Bergh terdapat *bodo?* ‘bodoh’ walaupun ada kemungkinan kata pinjaman (Bergh, 1953: 148).

⁹ Bentuk *kuku* bahasa Bobongko dapat dianggap reduplikasi suku kata terakhir (ultima) dari *ikuR.

Banggai	---	---
Andio	uwe	---

Pada dasarnya *-R- dan *-R diwujudkan sebagai -ø- dan -ø.

Dalam bahasa Bobongko terdapat beberapa contoh yang tidak sesuai dengan *-R- dan *-R menjadi -ø- dan -ø.

*baRaŋ ‘gigi gerham’ > baŋaŋ
 *liNDuR ‘gempa bumi’ > lindug

Dalam contoh pertama *-R- diwujudkan sebagai -g- dan dalam contoh kedua *-R diwujudkan sebagai -g juga.

Di bawah ini diberi contoh *D (retrofleks).

	*daun (*Daun) ¹⁰ , *[dD]awn, *Dahən ‘daun’
Bobongko	ron
Balantak	roon
Saluan	hoon ¹¹
Banggai	loon
Andio	roon

Oleh karena hanya satu contoh saja, maka tidak dapat menyimpulkan perwujudannya. Walaupun begitu, fonem awal *D memperlihatkan perwujudan yang menarik yang memberi kemungkinan pembeda bahasa dalam kelompok bahasa Saluan-Banggai.

Mengenai *L (retrofleks) hampir tidak ada contoh. Misalnya, dalam bahasa Bobongko ada contoh *karut* ‘garuk’ < *gaLut.

Mengenai bahasa Saluan dapat diberi contoh *Lugi ‘rugi’ > rugi?, *Lumput ‘rumput’ > hemput (korespondensi fonem vokal suku kata pertama tak teratur).

¹⁰ *Daun berdasarkan bentuk rekonstruksi Sakiyama yang menggunakan bahasa Madura sebagai pembeda *d atau *D (Sakiyama, 1974: 242).

¹¹ Dalam bahasa Saluan dan Banggai ada contoh lagi yang ada kemungkinan *D > h dalam Saluan dan D* > l dalam bahasa Banggai. *Dua ‘dua’ > ohua dalam bahasa Saluan dan > lua dalam bahasa Banggai.

Ada contoh *atuL ‘atur’ > atul. Apakah ada dua jenis perwujudan *-L atau hal yang lain? Diperlukan data lagi.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kelompok bahasa Saluan-Banggai tidak begitu lama setelah dianggap sebagai kesatuan bahasa. Dalam beberapa penelitian selama ini bahasa Banggai dianggap bahasa yang tidak atau hampir tidak ada hubungan erat dengan bahasa yang lain yang sekarang digolongkan ke dalam kelompok Saluan-Banggai seperti bahasa Bobongko, Balantak, Saluan, dan Andio.

Setelah penggolongan SIL pada tahun 2005, walaupun bahasa Banggai dianggap agak jauh hubungan genealogisnya, digolongkan dalam suatu kelompok bahasa, yaitu kelompok Saluan-Banggai.

Dalam penelitian langkah awal ini, walaupun kurang cukup, dapat menggambarkan ciri khas perwujudan terhadap fonem protobahasa Austronesia di dalam kelompok bahasa Saluan-Banggai yang mempunyai beberapa ciri khas yang dapat memisahkan dengan kelompok bahasa Bungku-Tolaki, Kaili-Pamona, Tomini-Tolitoli, Muna-Buton, dan Wotu-Wolio yang sama-sama tergolong ke dalam kelompok bahasa atas Selebes serta kelompok bahasa Sulawesi Selatan.

Dan melalui beberapa analisis perwujudan fonem protobahasa Austronesia, dapat menemukan perwujudan yang dianggap fenomena untuk membedakan dengan kelompok bahasa lain dan bahasa lain dalam kelompok Saluan-Banggai.

Untuk penelitian lebih teliti mengenai genealogi bahasa diperlukan perbandingan morfem terikat yang diperkuat oleh korespondensi fonem.

B. Saran

Di sini disarankan untuk penelitian linguistik historis komparatif tentang bahasa daerah yang tergolong ke dalam kelompok bahasa Saluan-Banggai.

Menurut *ethnologue*, jumlah penutur kelompok bahasa Saluan-Banggai hanya 237.100 orang saja (*ethnologue*, 2013). Dan seperti halnya yang sering terdapat dalam suatu kesatuan bahasa, mulai dialek sampai keluarga bahasa, ukuran kesatuan tidak sama rata. Mengenani kelompok bahasa Saluan-Banggai, anggota bahasa yang paling banyak penuturnya, bahasa Banggai dan persentasinya dalam jumlah penutur kelomponya sekitar 53%, sedangkan bahasa yang paling sedikit penuturnya, bahasa Bobongko hanya sekitar 0.6%. Misalnya, pentingnya suatu dialek tidak berkaitan dengan jumlah penutur. Hilang satu dialek dari lima dialek yang persentasi penuturnya 5% dari jumlah penutur seluruh bahasanya, bukan berarti ketepatan rekonstruksi menurun 5% melainkan menurun 20%.

Jumlah penutur 237.100 orang ini boleh dikatakan sedikit. Di Indonesia ada berapa banyak bahasa yang lebih banyak penuturnya daripada jumlah penutur kelompok bahasa ini?

Dan batas wilayah sebar suatu kesatuan bahasa (dialek, bahasa, kelompok bahasa dsb.) tidak sama dengan batas administrasi. Maka diperlukan penelitian kerja sama antarwilayah administrasi.

Diharapkan penelitian lebih lengkap untuk bahasa daerah di Pulau Sulawesi dan sekitarnya akan muju.

DAFTAR PUSTKA

- Adriani, N., Kruijt, A.C. 1912-1914. *De Bare'e Sprekende Toradja's van Midden Celebes* (3 Banden). Landsdrukkerij, Batavia.
- Badudu, J.S. 1982. *Morfologi Bahasa Gorontalo*. Djambatan, Jakarta.
- Barr, D.F., S.G. Barr and C. Salombe. [1979]. *Languages of Central Sulawesi*. [SIL and Hasanuddin University], Ujung Pandang.
- Bawole, G., dkk. 1981. *Struktur Bahasa Talaud*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Berg, R.v. den, R.L. Busenitz. 2012. *A grammar of Balantak: a language of Eastern Sulawesi*. SIL International (SIL

- eBook 40).
- Bergh, J.D.V. 1953. *Spraakunst van het Banggais*. Martinus Nijhoff, 's-Granvenhage.
- Busenitz, R.L. 1991. Balantak Phonology and Morphophonemics. *Nusa* Vol. 33 (Studies in Sulawesi Linguistics, Part II): pp. 29-48.
- Dahl, O.C. 1976 (Second Revised Edition). *Proto-Austronesian*. Carzon Press, Lund.
- , 1994. Marking Focus in Balantak. *Nusa* Vol. 36 (Studies in Sulawesi Linguistics, Part III): pp. 1-16.
- Dempwolff, O. 1934, 1937, 1938. *Vergleichende Lautlehre des austronesischen Wortschatzes*. Verlag von Dietrich Reimer, 3 Bde. Berlin, Hamburg. (rep. ed. 1969: Nendeln: Kraus Reprint).
- Dyen, I. 1971. The Austronesian Languages and Proto-Austronesian. Sebeok, T.A. (ed). *Current Trends in Linguistics Volume 8 Linguistics in Oceania*. Mouton, The Hogue, Paris.
- Efendy, S.B. Kambay, Abd.R. Tiban. 1996/1997. *Morfologi Nomina Adjektiva Bahasa Balantak*. Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah.
- Esser, S.J. 1938. Talen. (Blad 9, 9 b). *Atlas van Tropisch Nederland*. Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundige Genootschap, Amsterdam (rep. ed. 1999. Gemilang, Landmeer).
- ethnologue*, 1996.
<http://web.archive.org/web/19990219082422/http://sil.org/ethnologue/>
- , 2005.
http://archive.ethnologue.com/15/show_country.asp?name=IDL
- , 2009.
http://archive.ethnologue.com/16/show_country.asp?name=IDL
- , 2010.
<http://archive.ethnologue.com/14/web.asp>
- , 2013.
<http://www.ethnologue.com/country/ID/languages>
- Fatinah, S. 2003. Verba Transitif Bahasa Saluan. *Multilingual* Volume 1, Tahun II: 76-102.
- , 2004. Frase Endosentrik Bahasa Saluan. *Multilingual*

- Volume 2, Tahun III: 33-52.
- , 2006. Jenis dan Fungsi Konjungtor Intrakalimat dalam Bahasa Saluan. *Multi Lingual* Volume 1, Tahun V: 93-129.
- Garantjang, A., dkk. 1986. *Struktur Bahasa Buol*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Grimes, C.E. and Grimes, B.D. 1987. *Languages of South Sulawesi*. The Australian National University, Canberra.
- Hente, M., dkk. 2000. *Morfologi Nomina dan Adjektiva Bahasa Saluan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Holle, K.F. 1894. Schets Taalkaart van Celebes. *Koloniaal Verslag van 1894*.
- Inghuong, S., dkk. 1988/1989. *Sistem Pemajemukan Bahasa Saluan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kerja sama Balai Penelitian Universitas Tadulako, [Palu].
- Kadir, A., dkk. 1986/1987. *Sistem Perulangan Bahasa Saluan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kerjasama Balai Penelitian Universitas Tadulako.
- Karsana, D., Songgo, S. Fatinah. 2012. *Tata Bahasa Saluan*. De La Macca, Makassar.
- Kaseng, S., dkk. 1979. *Bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Lauder, M.RMT., dkk. 2000. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-bahasa Daerah di Indonesia: Provinsi Sulawesi Tengah*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Lumeling, S.D. 2007. Afiks Pembentuk Verba Bahasa Balantak. *Multi Lingual* Volume 1, Tahun VI: 177-197.
- , 2008. Kata Tugas Bahasa Balantak. *Multi Lingual* Volume 1, Tahun VII: 131-141.
- Mead, D. 2001. A Preliminary Sketch of the Bobongko Language. *Nusa* Vol. 49 (Studies in Sulawesi Linguistics, Part VII): pp. 61 - 94.
- Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta.
- Sakiyama, O. 1974. *Nantōgo Kenkyū no Shomondai*. Kōbundū, Tokyo. (Pelbagai Masalah dalam Penelitian Bahasa Austroneia).
- Salzner, R. 1960. *Sprachenatlas des Indopazifischen Raumes* (2 bd.). Otto Harrassowitz, Wiesbaden.
- Sneddon, J.N. (comp). 1981. North Part of Celebes (Sulawesi),

- Wurm, S.A. and S. Hattori (eds). *Language Atlas of the Pacific Area*. The Australian National Academy of Humanities, Japan Academy, The Australian National University, Canberra.
- Songgo, dkk. [2009]. *Kamus Indonesia-Saluan*. Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Syamsuddin, D. Kadja, I. Patekkai. 1997/1998. *Struktur Bahasa Banggai*. Bagian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Tengah.
- Wumbu, I.B., dkk. 1986. *Inventarisasi Bahasa Daerah di Propinsi Sulawesi Tenggara*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.
- Yamaguchi, M. 2002. Fonem /h/ dalam Kelompok Bahasa Sulawesi Selatan Modern. Jacob, T., T. Abdullah. *Dari Samudera Pasai ke Yogyakarta: Persembahkan kepada Teuku Ibrahim Alfian*. Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, Jakarta.
- , 2014. Serebesu Jōigogun to Minami Surawesi Gogunno Kankē. (Perhubungan Genealogis di antara Kelompok Bahasa Atas Selebes dan Kelompok Bahasa Sulawesi Selatan). *Bahasa dan Budaya: Jurnal Himpunan Pengkaji Indonesia Seluruh Jepang* no. 20: 133-152.

**PENELITIAN BAHASA DAERAH PULAU SULAWESI BAGIAN
SELATAN DARI SEGI BERBAGAI BIDANG LINGUISTIK
JILID I**

© M. Yamaguchi 2016

初版発行 2016年1月1日
編者 山口真佐夫、Zainab、Cho Tae-Young、山口玲子
発行所 北斗書房
〒606-8540 京都市左京区下鴨高木町 38-2
TEL 075-791-6125 (代) / FAX 075-791-7290 (代)
印刷所 北斗プリント社

ISBN978-4-89467-401-1

Printed in Japan

